

**DR. R. SOEKMONO**



**PENGANTAR  
SEJARAH  
KEBUDAYAAN  
INDONESIA 3**

DR. R. SOEKMONO

7c

PENGANTAR  
**SEJARAH  
KEBUDAYAAN  
INDONESIA 3**



PENERBIT KANISIUS

## Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3

025503

© Kanisius 1973

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website : [www.kanisiusmedia.com](http://www.kanisiusmedia.com)

E-mail : [office@kanisiusmedia.com](mailto:office@kanisiusmedia.com)

Edisi kedua 1973

Edisi ketiga (revisi cover) 1981

Cetakan ke-	23	22	21	20	19
Tahun	12	11	10	09	08

ISBN 978-979-413-291-3

### Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PENGANTAR KATA

*Sudah bertahun-tahun lamanya buku «Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia» ini lenyap dari peredaran, sehingga tidak sedikit orang yang memerlukannya dikecewakan. Sudah sekian lamanya pula penulis dikejar-kejar pertanyaan di mana buku itu dapat diperoleh, sehingga rasa seperti terus-menerus ditagih hutang tidak dapat dielakkan. Maka pada tempatnyalah kalau pertama-tama diucapkan banyak-banyak terima kasih kepada «Yayasan Kanisius» di Yogyakarta yang telah bersedia untuk menerbitkan kembali ketiga jilid buku ini.*

*Sudah barang tentu penerbitan baru menampilkan wajah baru. Pun perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, dan ilmu purbakala dan sejarah khususnya, menghendaki adanya pembaharuan mengenai banyak hal. Namun demikian, penulis berusaha untuk berhemat dalam mengadakan pembaharuan itu dan membatasi diri kepada bagian-bagian dalam buku ini yang memang sudah tidak sesuai lagi dengan kenyataan.*

*Sebagai pengantar untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang Sejarah Kebudayaan Indonesia kurang pada tempatnyalah rasanya kalau pemakai buku ini diikutsertakan dalam suatu polemik ilmiah. Pun tidak tepat kiranya kalau para pemakai dibingungkan oleh teori-teori yang begini dalam penerbitan ini dan berganti dalam penerbitan nanti. Maka dalam garis besarnya, isi dan susunan ketiga jilid buku «Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia» ini tidak berbeda dari cetakan-cetakan yang terdahulu.*

*Tidak saja isi dan susunannya tetapi pun gambar-gambarnya yang menghiasi penerbitan ini tidak banyak mengalami perubahan. Seperti halnya dengan penerbitan-penerbitan yang lalu, semua gambar adalah reproduksi dari gambar-gambar yang tersimpan dalam dokumentasi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Maka sudah semestinyalah kalau ucapan banyak-banyak terima kasih disampaikan kepada Lembaga tersebut atas bantuannya untuk dapatnya terlaksana penerbitan kembali ketiga jilid buku ini.*

*Mudah-mudahan kegunaan buku pengantar yang diperbaharui ini dapat selaras dengan keperluannya, sehingga terpenuhi kebutuhan yang sudah lama dirasakan.*

Jakarta, awal 1973

Penulis

Kata pengantar .....	3
----------------------	---

## BAGIAN I AGAMA ISLAM

I. <b>Pendahuluan</b> .....	7
Riwayat Muhammad .....	7
Khulafā' ur-rāsyidin .....	12
Pemerintahan Banu Umayyah .....	16
Pemerintahan Banu Abbāsiyah .....	19
II. <b>Pokok-pokok Agama Islam</b> .....	21
Fiqh .....	22
Qalām .....	31
Tasawwuf .....	37

## BAGIAN II JAMAN MADYA INDONESIA

I. <b>Ikhtisar sejarah</b>	
1. Datangnya Islam di Indonesia .....	42
2. Kerajaan Samudra .....	43
3. Majapahit dan Islam .....	44
4. Kerajaan Malakka .....	46
5. Penyebaran Islam selanjutnya .....	47
6. Orang Portugis di Indonesia .....	49
7. Wali 9 .....	51
8. Kerajaan Demak .....	52
9. Kerajaan Pajang .....	54
10. Timbulnya kerajaan Mataram .....	55
11. Kerajaan Banten .....	56
12. Bangsa Belanda datang di Indonesia .....	59
13. Sultan Agung, raja Mataram .....	60
14. Kerajaan Aceh .....	63
15. Maluku dan monopoli Belanda .....	65
16. Makassar bangkit .....	66
17. Mataram dan Banten menjelang tahun 1700 .....	67
18. Abad ke-XVIII .....	69
II. <b>Hasil-hasil kebudayaan yang terpenting</b>	
1. Pendahuluan .....	74

2. Masjid .....	79
3. Makam .....	82
4. Seni ukir .....	86
5. Kesusasteraan .....	91
6. Hal-hal lain .....	103
<b>III. Menjelang jaman modern .....</b>	<b>110</b>
Eropa Barat pelopor alam modern .....	110
Indonesia dalam abad ke-19 .....	113
Kebudayaan Indonesia menghadapi alam modern .....	116

## BAGIAN I

### AGAMA ISLAM

#### I. Pendahuluan

Dalam pembagian masa Sejarah Kebudayaan Indonesia sudah kita ketahui tentang adanya 4 babakan waktu, yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri dan mewakili alam pikiran serta penghidupan budaya yang berbeda-beda.

Kalau dalam jilid I kita berkenalan dengan kebudayaan Indonesia jaman prasejarah, dan dalam jilid II dengan kebudayaan Indonesia jaman purba, maka dalam jilid III ini kita mempelajari kebudayaan Indonesia jaman madya sampai kepada saat-saat kebudayaan itu menghadapi proses modernisasi.

Jaman madya ini memperoleh coraknya yang tersendiri terutama sekali karena pengaruh-pengaruh agama Islam.

Datangnya agama Islam di Indonesia tidak langsung dari tanah asalnya, yaitu negeri Arab, melainkan dari India. Di Indiapun Islam itu datang dari Persia. Dengan demikian maka Islam yang datang di Indonesia itu sudah mengalami perubahan dan perkembangan seperlunya. Meskipun demikian, untuk mengetahui riwayat dan isi agama Islam yang sebenarnya kita terlebih dahulu harus mengikuti pertumbuhannya di negeri 'Arab dan perkembangannya di daerah-daerah sekitarnya, terutama dalam masa pemerintahan Banu Umayyah dan Abbasiyah.

#### RIWAYAT NABI MUHAMMAD S.A.W.

Dalam tahun 570 M dilahirkanlah di kota Mekkah seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad (artinya: yang terpuji). Ia termasuk suku Quraisy, suku yang mempunyai kedudukan terhormat, karena sudah turun-temurun diserahi tugas mengawasi dan memelihara Ka'bah, pusat pemujaan bangsa Arab.

Pada waktu Muhammad dilahirkan, ayahnya yang bernama 'Abdullah telah meninggal dunia. Bahkan ibunya, 'Aminah, tak dapat pula lama mengasuh anaknya, karena enam tahun kemudian ia menyusul suaminya ke alam baka. Muhammad diasuh oleh kakeknya, 'Abd-al-Muttalib. Dua tahun kemudian kakeknya itupun meninggal, dan beralihlah Muhammad menjadi asuhan pamannya yang bernama Abū Tālib.

Hidup Muhammad tiada berbeda dari anak-anak lain dewasa itu. Pekerjaan sehari-harinya ialah menggembalakan ternak. Ketika berumur 12 tahun ia mengikuti pamannya pergi berdagang ke Siria.

Dalam usia 25 tahun Muhammad berkenalan dengan seorang janda kaya, Khadijah namanya, yang menerima Muhammad untuk menjalankan dagangannya dengan kafilah. Hubungan ini segera disusul oleh perkawinan, meskipun umur mereka jauh berbeda. Khadijah sudah berusia 40 tahun, jadi 15 tahun lebih tua dari Muhammad.

Ternyata perkawinan ini membawa bahagia yang sebesar-besarnya bagi Muhammad. Khadijah tidak saja dapat mengimbangi, bahkan menjadi pendorong yang kuat sekali, untuk perkembangan jiwa Muhammad yang condong kepada ketuhanan itu. Tabiatnya untuk merenungkan kejadian-kejadian sekelilingnya membawa akibat semakin tidak puasnya ia dengan cara penghidupan masyarakatnya yang menyembah berhala dan hanya memikirkan *harikini* semata-mata, tidak ingat akan *harikemudian*. Semakin lama semakin banyak ia mengasingkan diri di dalam gua Hirā' di gunung Jabal Nūr, tak jauh di sebelah utara kota Makkah.

Pada suatu malam gasal antara tanggal 21 dan 29 bulan Ramadhān tahun 610 M, sewaktu Muhammad sedang menyendiri di gua Hirā', datangnya Malā'ikat Jibrā'il kepadanya, yang menyuruhnya membaca: «*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan sekalian (alam). Tuhan yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu itu adalah amat mulia. Tuhan yang mengajar dengan perantaraan kalam (pena). Tuhan yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya*». Sūrah yang diwahyukan pertama kali ini adalah sūrah 96 (Al 'Alaq) yang terkenal. Malam diwahyukannya sūrah tersebut dinamakan *lailatu'lqadr* (malam putusan Tuhan). Dengan turunnya ayat ini maka Muhammad menjadi *Rasūl Allāh*, Pesuruh Tuhan.

Sesudah datangnya wahyu yang pertama itu, sampai lama pula, tidak turun firman-firman dengan perantaraan Malā'ikat Jibrā'il kepada Nabi Muhammad s.a.w. Masa kosong ini dinamakan masa *fatra*. Hal ini menggelisahkan Nabi Muhammad s.a.w. Ia takut kalau-kalau Tuhan marah dan telah meninggalkannya. Tetapi tak demikian adanya. Sesudah tiga tahun datangnya lagi Malā'ikat Jibrā'il membawa firman, yaitu surah Wadhūba, yang melegakan dada Nabi Muhammad s.a.w. dan yang kemudian disusul oleh firman-firman selanjutnya.

Terhadap siapakah firman-firman itu ditujukan?

Menurut ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w., kepada tiap-tiap golongan umat pada satu-satu masa Tuhan telah mengirimkan

utusanNya yang terpilih dari golongan itu sendiri guna menyampaikan firmanNya yang memberi bimbingan kepada jalan Tuhan. Demikianlah telah datang Nabi Mūsā a.s. kepada umat Yahudi, Nabi 'Isa a.s. kepada umat Kristen. Maka kini datangnya Nabi Muhammad s.a.w., tetapi bukan kepada umat Arab saja, melainkan sebagai Rasūl Penutup dan untuk seluruh umat manusia. Sebab itu agamanya membenarkan akan ajaran segala Rasūl-rasūl Tuhan yang terdahulu daripadanya.

Tetapi bangsanya sendiri yaitu orang-orang Arab pada mulanya menentang akan ajaran-ajarannya itu, sebab menyalahi agama mereka yang biasa, yakni menyembah berhala yang diterimanya turun-temurun dari nenek moyangnya. Tentangan itu semula berupa ejekan, tetapi kemudian sering kali beralih menjadi penghinaan dan penganiayaan. Orang-orang Makkah menutup hati dan telinganya terhadap ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. itu. Namun demikian, selama 13 tahun, Nabi Muhammad s.a.w. dengan sabar dan tawakkal selalu mengemukakan agamanya itu kepada kaumnya. Hasilnya bukan tidak ada, walaupun sedikit. Selama 13 tahun itu ia telah mempunyai kira-kira 100 orang pengikut yang tersebar di Makkah dan di Yatsrib. Di antara para pengikutnya yang pertama terdapat Khadijah, isterinya, Abū Bakar yang kemudian menjadi mertuanya, dan seorang pemuda dari kaumnya juga, 'Alī bin Abī Ṭālib, yang kemudian menjadi menantunya.

Karena reaksi semakin hebat bahkan telah meningkat kepada bahaya terhadap jiwanya sendiri, akhirnya mata Nabi Muhammad s.a.w. tertuju ke Yatsrib. Di sana banyak orang yang dapat dan telah menerima ajarannya, dan yang bersedia memberi bantuan guna mengembangkan agamanya itu. Setelah diadakan persiapan-persiapan secukupnya Nabi Muhammad s.a.w. membulatkan tekad meninggalkan Makkah beserta penduduknya, guna mendapatkan lapangan baru tempat ia menebarkan bibit-bibit Islām. Putusan untuk menempuh masa baru ini diambilnya setelah ada perintah Tuhan.

Pada tanggal 12 Rabi'ul-awwal tahun 622 M Nabi Muhammad s.a.w. melakukan *hijrah*, yaitu: dengan sukarela memutuskan segala tali yang mengikat dirinya kepada keluarga dan sukunya, guna membela dan mengabdikan kepada agama. Ia pergi ke Yatsrib, yang kemudian berganti nama menjadi Madinah atau Madinat an-Nabi yang artinya kota Nabi.

Sebelum hijrah ada terjadi suatu peristiwa yang penting sekali, yaitu peristiwa *isrā'* dan *mi'rāj*, pada malam 27 Rajab, tahun 621 M. *Isrā'* artinya

perjalanan malam yang dilakukan Nabi Muhammad s.a.w. dari Masjid-al-Harām di Mekkah ke Masjid-al-Aqsā di Bait Al-Maqdis dengan menaiki *burāq* disertai oleh Mala'ikat Jibrā'il. Setelah sembahyang di Masjid-al-Aqsā, Nabi Muhammad s.a.w. melakukan mi'rāj, yaitu meneruskan perjalanannya ke *sidratul-muntahā* menghadap Tuhan. Beserta raganya dan jiwanya dan dalam keadaan sadar Nabi Muhammad s.a.w. melakukan isrā' dan mi'rāj itu dan pada malam itu juga ia kembali di Mekkah.

Di Madinah, Nabi Muhammad s.a.w. melihat jumlah pengikutnya semakin besar, sehingga telah diperlukan peraturan-peraturan guna mengatur hidup kemasyarakatan. Kalau di Mekkah Nabi Muhammad s.a.w. hanyalah menyampaikan firman-firman Tuhan, yang mengajak dan menganjurkan orang-orang supaya *bertauhid*, yaitu *meng-esa-kan* Tuhan, serta beribadat, kini di Madinah telah turun ayat yang menyuruh beliau mengatur penghidupan dan penyusunan hukum-hukum kemasyarakatan.

Surah-surah yang diwahyukan dewasa ini berlainan sifatnya dengan surah-surah jaman Mekkah. Kini surah-surah itu terutama berisi bimbingan bagaimana ummat Islam harus hidup. Aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan mengenai ibadat, mengenai hukum perkawinan, hukum warisan, hukum keluarga dsb., timbul pada jaman Madinah ini.

Di dalam masyarakat baru di Madinah itu tidak hanya terdapat pengikut-pengikut Nabi Muhammad s.a.w. saja. Golongan-golongan yang menentangnyapun ada pula. Dalam garis besarnya masyarakat di Madinah itu dapat dibagi atas 4 golongan, ialah:

1. kaum *Muhājirin*, terdiri dari mereka yang ikut serta melakukan hijrah.
2. kaum *Anṣār*, terdiri dari orang-orang Yatsrib yang membantu Nabi Muhammad s.a.w.
3. kaum *Munāfiqin*, terdiri dari mereka yang hanya ikut memeluk agama Islam secara lahiriyah untuk mencari keuntungan dirinya belaka. Dalam keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan mereka meninggalkan Nabi Muhammad s.a.w. Jadi mereka itu bermuka dua.
4. kaum *Yahudi*, yaitu golongan pengikut Nabi Mūsā a.s. yang memahami ajaran-ajaran agama Islam, tetapi tidak sudi mengakui Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasūl.

Mula-mula Nabi Muhammad s.a.w. beranggapan bahwa orang-orang Yahudi akan menyambutnya dengan layak, karena ajaran agama yang dibawanya banyak membenarkan akan ajaran agama Yahudi. Dan bukankah Ismā'il poyang bangsa Arab, anak dari Nabi Ibrāhīm, poyang bangsa Yahudi? Bukankah Nabi-nabi orang Yahudi diakui oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi-Nabi dan Rasul-rasul? Dan bukankah di dalam kitab Taurat

dan Injil dinyatakan, bahwa kelak akan ada Nabi sebagai Nabi terakhir, yang menjadi penyelamat bangsa Yahudi? Kini Nabi Muhammad s.a.w. telah datang sebagai Rasūl Allāh, tapi orang Yahudi tidak mengakuinya!

Lama-kelamaan pertentangan tak dapat dielakkan lagi walau bagaimanapun hati-hatinya Nabi Muhammad s.a.w. Pertentangan-pertentangan itu sering-sering bahkan meletus menjadi permusuhan, lebih-lebih setelah orang Yahudi berpihak kepada kaum musyrikin, yaitu mereka yang menolak terang-terangan ajaran Nabi Muhammad s.a.w.

Guna menghindari permusuhan-permusuhan lebih lanjut maka Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad s.a.w. supaya:

- a. tidak lagi menghubungi orang Yahudi, dengan pernyataan bahwa kitab sutji Yahudi telah dipalsukan oleh orang Yahudi sendiri;
- b. mengangkat Ka'bah sebagai pusat agama Islam, dan dengan demikian mengarahkan orang salat tidak lagi ke Darussalam melainkan ke Mekkah.

Akhirnya turunlah perintah *jihād*, yang sebenarnya berarti berusaha sekuat tenaga dengan harta, raga dan jiwa untuk membela dan mempertahankan agama. Jihād ini segera memperoleh bentuk perang, yaitu perang melawan Mekkah guna mempertahankan Ka'bah terhadap orang-orang yang memusuhi Islam. Pertempuran sengit di gurun Badr dan Uhud menyebabkan Mekkah terdesak dan akhirnya jatuh ke dalam tangan orang Islam (th. 630 M). Kini Ka'bah dikuasai oleh orang Islam, penduduk Mekkah tunduk dan masuk Islam pula.

Setelah Mekkah jatuh, menyusullah penaklukan daerah-daerah di sekitarnya. Dalam waktu dua tahun sebagian besar dari jazirah Arab sudah memeluk Islam. Orang-orang Yahudi dan Kristen yang sudi mengakui kedaulatan Islam dibiarkan tetap memeluk agama mereka masing-masing, serta dilindungi harta dan jiwanya.

Sekarang satu kemenangan besar telah tercapai, yaitu bersatunya orang Arab yang memang sudah sejak lama hidup terpecah belah dan bermusuhan. Dengan agama Islam sebagai ikatan, orang Arab ini akan bertindak ke luar sebagai satu bangsa dalam satu negara.

Demikianlah Nabi Muhammad s.a.w. berhasil penuh dalam usahanya menjalankan tugas kewajibannya sebagai Rasūl dan sebagai Pemimpin Negara. Sayang masa kejayaan Islam yang gilang-gemilang, Nabi Muhammad s.a.w. tidak dikurniai Tuhan mengalaminya. Sesudah menegakkan dasar yang kukuh – tak lama sesudah turun ayat penutup Sūrah Al Maidah ayat 4 yang menyatakan bahwa Allah telah menyempurnakan agama Islam – dengan agak sekonyong-konyong pada tanggal 12 Rabi'ul-awwal tahun 632 M Nabi Muhammad s.a.w. wafat di Madinah dan dimakamkan di sana pula.

Kejadian yang sangat tak terduga ini menimbulkan kebingungan di dalam masyarakat Islam, sebab memang Nabi Muhammad s.a.w. tidak mengatur ataupun menetapkan siapa penggantinya. Dalam rapat para terkemuka akhirnya diputuskan, bahwa Abū Bakr sebagai orang yang tertua di antara para Aṣḥāb (Sahabat terdekat) diangkat menjadi pengganti Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi sebagai Rasūl, Nabi Muhammad s.a.w. tak dapatlah digantikan. Maka Abū Bakr hanya menggantikannya dalam mengatur hidup menurut agama. Ia disebut Khalif (= wakil atau pengganti) Rasūl Allāh.

#### KHULAFĀ' UR-RĀSYIDIN

##### *Abū Bakr (632 - 634 M)*

Dalam pemerintahan Abū Bakr yang hanya dua tahun lamanya itu Islām sangat diperkuat kedudukannya. Pertama-tama Abū Bakr berusaha untuk mengumpulkan semua wahyu Tuhan, yang selama Nabi Muhammad s.a.w. hidup hanya berupa hafalan dan tulisan ayat-ayat yang lepas saja dan tersebar letaknya. Usaha pengumpulan ini ditugaskan kepada Zaid bin Tsābit. Kecuali dalam lapangan agama, Abū Bakr bertindak sangat tegas dalam lapangan politik. Demikianlah ia melakukan:

1. *Riddat*, yaitu menaklukkan orang-orang yang murtad. Setelah Nabi Muhammad s.a.w. wafat, banyak orang-orang Arab yang melepaskan diri kembali dari Islam (murtadd), bahkan ada pula yang menentang Islam itu kembali. Dengan banyak penumpahan darah orang-orang murtad itu diislamkan kembali.
2. *Pemberantasan nabi-nabi palsu*. Setelah Nabi wafat, ada empat orang (di antaranya seorang wanita) yang menamakan dirinya nabi, dan mencoba menguasai masyarakat di daerahnya masing-masing. Keempat-empatnya dapat lekas dibasmi.
3. *Perluasan daerah*. Dari pembasmi orang murtad dan nabi-nabi palsu itu dengan sendirinya terjadi pula perluasan kekuasaan. Seluruh jazirah Arab takluk bahkan dengan cepat Negara Islam Arab itu dapat membentangkan sayapnya sampai ke Mesopotamia dan Persia. Pertempuran-pertempuran itu dipimpin oleh seorang panglima Islam, Khālid ibn al-Wālid yang mendapat julukan Saif (= pedang) Allāh.

Dalam tahun 634 M Abū Bakr meninggal dalam usia 63 tahun. Ia dimakamkan di samping Nabi di Madinah. Sebelum wafat ia mengangkat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb sebagai penggantinya menjadi Khalifah.

##### *'Umar ibn al-Khaṭṭāb (634 - 644 M)*

Pemerintahan 'Umar menambah perkembangan baru lagi di dalam kedudukan agama Islam. Terutama sekali tindakan-tindakan 'Umar adalah:

1. Mengadakan *tarikh (tahun) Islam*. Agama Islam ataupun bangsa Arab tadinya belum mempunyai tarikh atau tahun sendiri. Maka tindakan 'Umar ini sungguh tepat sekali. Sebagai pangkal diambilnya kejadian yang sangat penting, yaitu saat tumbuhnya Islam untuk menjadi agama dunia, ialah saat terjadinya *hijrah*. Saat itu diambil sebagai tahun satu, dan ditetapkannya tarikh itu pada tahun 16 sesudah hijrah. Jadi waktu 'Umar menetapkan itu, terhitunglah tahun Islam tahun 16 Hijriyah.
2. *Perluasan daerah*. Usaha Abū Bakr untuk melangkah ke luar jazirah Arab dilanjutkan dengan giatnya oleh 'Umar. Negara-negara di sekitar jazirah Arab ditaklukkan semuanya: Siria, Palestina, Armenia, daerah Laut Kaspia, Mesir dan sebagian besar pantai Utara Afrika.

Dalam tahun 644 M, sewaktu hendak sembahyang di masjid sekonyong-konyong 'Umar diserang dengan pisau oleh seorang budak bangsa Persia. Ia luka parah, tetapi sebelum menghembuskan nafas yang penghabisan masih sempat ia mengatur penggantinya sebagai Khalifah. Menurut riwayat, tentang ini 'Umar berpendirian: «Seorang yang lebih baik dari saya (Nabi Muhammad s.a.w.) tidak mengangkat penggantinya, dan seorang lagi yang lebih baik dari saya (Abū Bakr) justru telah mengangkat seorang pengganti; maka saya membentuk sebuah dewan pemilihan». Dewan ini terdiri atas 6 orang aṣḥāb yang terkemuka. Putusan dewan ini: 'Utsman terpilih menjadi Khalifah yang ketiga.

##### *'Utsman (644 - 656 M)*

'Utsman terpilih oleh Dewan sebagai Khalifah, a.l. oleh karena ia adalah salah seorang dari orang-orang yang pertama masuk Islam. Ketika itu usianya sudah lebih dari 70 tahun. Pengangkatannya banyak orang yang menentang. Pertama karena ia adalah turunan dari keluarga Umayyah, ialah keluarga yang sejak mulanya menentang Nabi Muhammad s.a.w. dan kemudian, karena dalam pemerintahannya ia banyak mencari bantuan dari anggota keluarganya. Akibatnya ialah semacam pembagian kedudukan di lingkungan keluarga sendiri.

Pertentangan kemudian berpusat kepada dua golongan, ialah golongan para *aṣḥāb* dan golongan 'Alī sekeluarga ('Alipun menantu Nabi dan termasuk pula Muslim yang pertama).

Adapun peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama pemerintahan 'Utsman adalah sbb.:

1. *Membukukan Al-Qurān*. Dalam membukukan Al-Qurān ini Zaid bin Tsābit lagilah yang memegang peranan penting.
2. *Perluasan daerah*. Dari Persia dilanjutkan perluasan daerah ke Utara



dan ke Timur sampai ke batas India dan dari Mesir ke Barat untuk merebut berbagai daerah di sekitar Lautan Tengah.

3. *Mesir berontak*. Di Mesir rasa tak puas terhadap 'Utsman tak dapat dikendalikan lagi. Akibatnya ialah suatu pemberontakan. Orang-orang Mesir menyerang dan mengepung Madinah. Dalam keadaan yang genting itu ternyata 'Utsman bimbang untuk bertindak. Hal ini menimbulkan pemberontakan yang baru lagi, ialah di Madinah sendiri. Dalam kerusuhan ini 'Utsman dibunuh orang di rumahnya (th 656 M). Siapa pembunuhnya tak dapat diketahui. Pembunuhan ini menimbulkan perang saudara yang menjalar menjadi kekacauan terus-menerus selama pemerintahan Khalifah yang ke 4, yaitu 'Ali bin Abi Tālib.

#### 'Ali bin Abi Tālib (656 - 661 M)

Dengan terbunuhnya 'Utsman maka dengan sendirinya 'Ali diakui sebagai Khalifah dan olehnya segera ibukota dipindahkan ke Kūfa. Harapan kaum Muslimin untuk melaksanakan hukum qisās (pembalasan sebagaimana ditentukan oleh Tuhan) terhadap pembunuhan 'Utsman ternyata sia-sia belaka, sebab 'Ali sendiri sama lemahnya dengan 'Utsman. Ia tak dapat menuntut bela terhadap siapa pembunuh 'Utsman. Akibat sikap yang sedemikian ialah bahwa kaum Umayyah dengan dibantu oleh orang-orang yang menganggap pembunuhan 'Utsman itu suatu kejahatan yang sangat besar, menjadi penentang yang sangat keras terhadap 'Ali. Di samping itu 'Ali mendapat tantangan pula dari para *ashab* di bawah pimpinan 'Ā'isyah isteri Nabi.

1. *Perlawanan 'Ā'isyah*. 'Ā'isyah pergi ke Mekkah dan Basra untuk mengajak orang-orang berontak terhadap 'Ali. Usahanya berhasil, tetapi dalam suatu pertempuran yang terkenal sebagai «pertempuran ontā» (karena 'Ā'isyah naik ontā) 'Ali mendapat kemenangan, sehingga golongan 'Ā'isyah tidak berarti lagi.

2. *Perlawanan kaum Umayyah*. Kaum Umayyah yang menuntut bela terhadap terbunuhnya 'Utsman, berpusat di Siria, di bawah pimpinan gubernur Siria, Mu'āwiyah. Guna mengobarkan semangat balas dendam itu, oleh Mu'āwiyah sebagai lambang digantungkanlah selalu baju 'Utsman yang berdarah itu pada mimbar di Masjid. Sikap 'Ali yang tidak tegas memberi alasan bagi kaum Umayyah dan diambil orang jadi alasan untuk menuduh bahwa 'Ali tersangkut dalam pembunuhan itu.

Sewaktu 'Ali mendengar bahwa Mu'āwiyah akan berontak, ia segera membawa laskarnya ke Siria. Dalam tahun 657 M terjadilah pertempuran di Siffin selama tujuh hari. Mu'āwiyah hampir kalah, tetapi dengan tipu muslihat dari 'Amr ibn al-'As, gubernur Mesir yang memihak Mu'āwiyah

dapatlah tercapai gencatan senjata. Maka pertempuran itu diakhiri dengan «malam tangisan», di mana orang menyatakan penyesalannya bahwa mereka sebagai sesama muslim telah bunuh-membunuh. 'Amr ibn al-'As mengusulkan agar dibentuk panitia pendamai. 'Ali terjebak, menyetujui dibentuknya panitia yang akan menjadi wasit, dan kembali ke Kūfa. Dengan demikian maka Mu'āwiyah terhindar dari bahaya kehancuran, sedangkan panitia pemisah tersebut tidak menghasilkan apa-apa.

Akibat-akibat pertempuran Siffin:

- a. *Ada dua Khalifah*. Selesai pertempuran yang tiada berkesudahan itu maka resminya 'Ali tetap menjadi Khalifah, tetapi kaum Umayyah tidak mengakuinya. Bagi mereka Mu'āwiyah itulah Khalifah, yang berkedudukan di Siria.

- b. *Timbul golongan Khārijyah*. Setibanya 'Ali di Kūfa ada sebagian pengikutnya yang menginsafi akan tipu muslihat 'Amr ibn al-'As itu dan mereka mencela sikap 'Ali. Mereka ini keluar (Khāraja) dari golongan 'Ali, karena beranggapan bahwa 'Ali sebagai Khalifah telah membuat salah yang tak dapat diampuni. Menurut pendapat mereka kaum Umayyah yang telah memberontak terhadap Khalifah, harus dibasmi dan penggempuran terhadap mereka adalah jalan yang direddai Tuhan. Karena 'Ali menurut mereka lebih percaya kepada panitia pemisah (yang terdiri atas manusia) daripada kepada keredlaan Allah sendiri, maka dianggapnya 'Ali telah berbuat suatu dosa besar dan tak pantas lagi dita'ati. Inilah pendirian partai Khārijyah itu. *Golongan Syi'ah*. Sementara itu masih tetaplah ada golongan yang sangat setia kepada 'Ali, bahkan mereka menganggap 'Alilah yang satu-satunya berhak menjadi Khalifah - bukan Abū Bakr, 'Umar ataupun 'Utsman - sebab 'Ali suku Kuraisy, satu suku dengan Nabi, dan lagi ia menantu Nabi yang terdekat. Orang-orang ini tetap mengakui dan menjunjung tinggi 'Ali sebagai Khalifah dan sebagai lanjutan keturunan Nabi yang langsung.

3. *'Ali dibunuh*. Pertempuran Siffin dengan akibat-akibatnya berupa kerusuhan dan kekacauan yang terus-menerus itu, mengesalkan hati sebagian orang-orang yang tidak mau tahu-menahu tentang permainan politik. Mereka berpendapat bahwa semua itu hanyalah membahayakan dan menjerumuskan kaum Muslimin dan agama Islam semata-mata. Mereka tidak mau menuduh siapakah yang salah dalam hal ini, dan beranggapan bahwa semua itu terjadi karena salah paham belaka dan masing-masing golongan ditunggangi oleh orang-orang yang mementingkan diri atau golongan sendiri, sedangkan yang menjadi biang keladi ialah 'Ali, Mu'āwiyah dan 'Amr ibn

al-'Aṣ. Ketiga orang itulah yang menyebabkan agama Islam dan masyarakat kaum Muslimin dalam bahaya. Ketiga mereka itu harus dibasmi.

Komplotan untuk membunuh ketiga tokoh itu hanya berhasil sebagian. Pembunuhan terhadap Mu'āwiyah gagal, 'Amr ibn al-'Aṣ segera sembuh kembali dari luka-lukanya. Hanya terhadap 'Ali sajalah usaha mereka berhasil. Dalam tahun 661 M, ketika selesai salat, 'Ali terbunuh. Dengan wafatnya 'Ali berakhirilah perang saudara.

#### PEMERINTAHAN BANU UMAYYAH (661 - 750 M)

Dengan meninggalnya 'Ali maka dapat dikatakan kekuasaan berada dalam tangan Mu'āwiyah sepenuhnya, dan mulailah pemerintahan Banu Umayyah. Sementara itu golongan Syi'ah tetap tidak mengakuinya, dan mereka mengangkat anak 'Ali, yaitu Hasan, sebagai Khalifah pengganti ayahnya. Tetapi Hasan sendiri nampaknya tidak begitu menghargai kedudukannya, sehingga menyerah ia saja bahwa Mu'āwiyahlah yang menjadi Khalifah.

Oleh karena di Kūfa terlalu banyak orang Syi'ah maka ibukota dipindahkan oleh Mu'āwiyah ke Damsyik. Pemerintahan Mu'āwiyah berjalan lancar. Memang Mu'āwiyah terkenal sebagai orang yang sungguh-sungguh cakap memerintah. Dari keadaan yang kacau dibentuknya suatu masyarakat Islam yang teratur. Dalam ketentaraan ia dapat menanam disiplin yang keras. Tangan besinya disertai dengan kata-kata lunak dan kebijaksanaan yang luar biasa. Hanya menjelang waktu meninggalnya ia mengambil suatu keputusan yang akan menimbulkan perang saudara lagi. Ia mengangkat anaknya sendiri, Yazid, sebagai penggantinya untuk menjadi Khalifah.

Hal ini berarti bahwa ia hendak menjadikan kedudukan Khalifah itu suatu jabatan turun-temurun. Bujukannya terhadap Makkah dan Madinah untuk menerima putusan itu tidak berhasil. Akhirnya dengan kekuatan senjata ia memaksakan juga maksudnya, sehingga ketika ia berpulang dalam tahun 680 M Yazid dapat juga menjadi Khalifah.

Yang menentang Yazid ada dua golongan, ialah golongan Syi'ah di bawah pimpinan Husain (anak 'Ali juga) dan golongan aṣḥāb di bawah 'Abdullah ibn Zubair.

Guna menyusun dan memimpin perlawanan, Husain beserta keluarganya menuju ke Kūfa, pusat kaum Syi'ah. Tetapi Husain tak dapat mencapai Kūfa karena di Kerbelā' ia dicegat oleh tentara Umayyah. Ia disuruh kembali saja ke Madinah tetapi ia tak sudi. Akibatnya ialah pertempuran yang sangat seru, di mana ia gugur sebagai pahlawan (10 Muḥarram).

Dengan gugurnya Husain maka dalam prakteknya sudah patahlah perlawanan kaum Syi'ah. Akan tetapi mereka tetap merupakan suatu golongan

yang sering kali menimbulkan banyak kesulitan bagi pemerintahan yang sedang berkuasa. Mereka tetap berpendirian bahwa hanya keturunan langsung dari Nabi Muḥammad s.a.w. sajalah (melalui Fātimah dan 'Ali) yang berhak menjadi Khalifah. Dan sampai sekarang pun tanggal 10 Muḥarram selalu diperingati dan sangat dirayakan sebagai hari berkabung dan penuntutan bela oleh orang-orang golongan Syi'ah.

Setelah perlawanan kaum Syi'ah dipatahkan, tinggallah kini 'Abdullah ibn Zubair di Makkah yang akan dihadapi Yazid. Untuk menindasnya, Yazid membawa tentaranya ke Makkah. Dalam pertempuran yang segera berkobar, 'Abdullah ibn Zubair yang merasa terdesak menyembunyikan diri ke dalam Ka'bah. Tetapi Yazid tak segan-segan untuk membakar dan menghancurkan Ka'bah. 'Abdullah dapat menyelamatkan diri. Tetapi Yazid tiba-tiba meninggal (683 M), sehingga tentara Umayyah terpaksa ditarik mundur. 'Abdullah kini berkuasa penuh dan dianggap sebagai Khalifah di Makkah dan Madinah.

Kaum Umayyah belum putus asa. Di bawah pimpinan Khalifah mereka yang baru datanglah sekali lagi tentara Damsyik ke Makkah. Kota Makkah dikelilingi rapat-rapat, sehingga penduduknya menderita kelaparan. 'Abdullah tetap pantang menyerah. Dalam pertempuran sengit untuk menghancurkan pengepungan guna mengatasi bahaya kelaparan, 'Abdullah gugur (th. 692 M). Maka kini kaum Umayyah memegang kekuasaan sepenuhnya.

Pemerintahan Umayyah berlangsung sampai tahun 750 M. Di dalam masa ini timbullah kebudayaan Islam yang sebenarnya. Para Khalifah beserta pegawai dan keluarganya tetap terdiri atas orang-orang 'Arab, pun bahasa resmi tetap bahasa 'Arab, tetapi kebudayaannya bukanlah lagi kebudayaan 'Arab. Sejak perluasan daerah di luar jazirah 'Arab maka orang-orang 'Arab berkenalan dengan berbagai macam kebudayaan yang jauh lebih tinggi daripada kebudayaannya, di antaranya ada kebudayaan yang telah tua sekali (di Siria, Mesopotamia, Persia, Mesir dsb).

Dalam menghadapi kebudayaan-kebudayaan ini Islam bersikap sangat lapang, sehingga dapat menerima sebanyak-banyaknya. Dengan demikian maka timbullah kebudayaan Islam yang tinggi sekali tingkatnya dan yang segera dapat berkembang menjadi kebudayaan dunia.

Dalam pemerintahan Umayyah dapatlah dicatat peristiwa-peristiwa yang berikut:

#### 1. *Kedudukan Khalifah menjadi turun-temurun.*

Sejak Mu'āwiyah mengangkat anaknya sendiri menjadi Khalifah, maka kedudukan ini menjadi suatu jabatan yang turun-temurun dan terbatas kepada satu lingkungan keluarga saja. Dengan kemewahan dan kebesaran

peradaban seperti raja-raja kuno, Khalifah dan rumahtangganya menjadi seperti raja saja.

2. *Perluasan daerah.*

Daerah Islam sangat diperluas, di Timur sampai ke Afghanistan dan Panjāb, di Utara sampai ke Turkestan dan Asia Kecil, di Barat sampai ke Spanyol.

3. *Pemisahan kekuasaan kenegaraan dan kekuasaan keagamaan.*

Bagi banyak orang, terutama kaum orthodox, para Khalifah Banu Umayyah lebih-lebih dianggap sebagai 'Amir. Memang kenyataannya ialah bahwa mereka mengutamakan politik dan kenegaraan daripada agama. Sering kali timbul pertentangan antara Khalifah dan para 'Ulamā', yakni mereka yang mementingkan agama. Lambat laun seakan-akan terdapatlah pemisahan yang nyata antara kekuasaan kenegaraan (Khalifah) dan kekuasaan keagamaan ('Ulamā').

4. *Terkumpulnya kitab-kitab hadits.*

Tentang apa yang dikatakan hadits ini dan bagaimana kedudukannya di samping Al-Qurān sebagai pokok Agama Islam akan diuraikan lebih jauh di belakang.

Dalam tahun 750 M terjadilah suatu bencana yang menyingkapkan kebesaran Banu Umayyah. Jatuhnya pemerintahan Umayyah memang sudah dapat diramalkan: meskipun perlawanan-perlawanan dengan jalan kekerasan sudah dapat ditindas, tapi sebenarnya tetap ada gerakan yang merupakan api di dalam sekam yang setiap saat dapat menyala kembali. Luasnya daerah, dari Spanyol sampai ke India, tidak memungkinkan suatu pemerintahan pusat yang akan dapat sepenuhnya menguasai keadaan-keadaan di berbagai daerah itu.

Pemberontakan yang menentukan nasib Banu Umayyah dilakukan oleh kaum 'Abbāsiyah, para keturunan 'Abbās paman Nabi. Dengan suatu tipu muslihat keluarga Umayyah seluruhnya dapat dibinasakan. Hanya beberapa orang sajalah dapat meloloskan diri dan lari ke Spanyol, di antaranya seorang yang menjadi tokoh penting, ialah 'Abd-ar-Rahmān. Di Spanyol dengan berpusat di Cordoba ia dapat menghidupkan kembali kekuasaan dan kebesaran kaum Umayyah yang berlangsung sampai tahun 1492 M.

Masa Spanyol dalam sejarah Islam ini sangat besar artinya bagi perkembangan kebudayaan Eropa Barat nantinya, oleh karena semasa itu hidup

dan memuncaklah seni, ilmu dan filsafat dari Yunani dan Rumawi yang telah diolah dan dijadikan milik oleh Islam. Islam menjadi perantara yang menghubungkan peradaban klasik dengan peradaban Eropa Barat kemudian.

PEMERINTAHAN BANU 'ABBĀSIYAH (750 - 1258 M)

Waktu menggulingkan pemerintahan Umayyah, kaum 'Abbāsiyah mendapat bantuan besar sekali dari golongan Syi'ah. Tetapi setelah ternyata bahwa takhta Khalifah tidak diperuntukkan bagi orang Syi'ah, bantuan itu berbalik menjadi perlawanan yang tidak kurang menyulitkannya daripada perlawanan mereka terhadap kaum Umayyah. Bahkan masih dalam masa permulaan kekuasaan 'Abbāsiyah, golongan Syi'ah mendirikan kerajaan sendiri di Afrika Utara, dan kaum Fātimiyah melepaskan Mesir dari kekuasaan 'Abbāsiyah. Demikianlah, maka sesungguhnya kaum 'Abbāsiyah hanyalah berkuasa di bagian Timur saja dari daerah Islām yang terbentang dari Spanyol sampai ke India itu.

Sekalipun demikian, pemerintahan 'Abbāsiyah yang berpusat di Baghdad itu merupakan jaman emas di dalam sejarah Islam. Dalam jaman itulah Islām berkembang menjadi kebudayaan dunia. Seni, ilmu dan filsafat dari Iran, India dan Yunani diselidiki, diterjemahkan dan diolah untuk kemudian dikembangkan sebagai hasil peradaban Islam. Pun ke dalam lapangan agama telah masuk ajaran atau sistim filsafat dan taşawwuf, sehingga cara-cara untuk meluaskan ajaran agama telah bertambah luas pula.

Kecuali dalam hal agama dan bahasa, inaka peradaban jaman 'Abbāsiyah sudah tidak lagi menampakkan corak 'Arabnya. Seakan-akan hidup kembalilah kerajaan-kerajaan kuno Persia dengan segala kemewahan dan segala kebesaran raja-rajanya.

Waktu kekuasaan 'Abbāsiyah yang 500 tahun lamanya itu dapat dibagi menjadi 4 masa, yaitu:

1. *750 - 861 M*

Para Khalifah adalah tokoh-tokoh yang kuat dan cakap. Di antaranya yang menjadi sangat terkenal adalah Khalifah Harūn Al-Rasyid, yang dihubungkan dengan ceritera "Alf laila wa laila" (1001 malam), dan anaknya Khalifah Al-Ma'mun.

2. *861 - 945 M*

Khalifah-khalifah lemah dan kurang cakap. Mereka tenggelam di dalam kemewahan. Oleh karena sering-sering mereka memerlukan tangan besi, maka mereka mengerahkan tentara sewaan yang terdiri atas orang-orang Turki, yang terkenal sebagai perajurit-perajurit utama. Nantinya bahkan

orang Turki ini menjadi pengawal pribadi Khalifah di istana. Oleh karena Khalifah sendiri tidak berbuat sesuatu apa, maka dalam prakteknya kekuasaan sepenuhnya jatuh dalam tangan kepala-kepala barisan pengawal itu, yang kemudian menamakan diri 'Amir al-umara' atau 'Amir dari para Amir!'

3. 945 - 1055 M

Timbulnya suku *Buyia* yang berasal dari Persia, menjadi kepala pemerintahan. Khalifah hanya dalam nama saja masih memerintah.

4. 1055 - 1258 M

Timbulnya bangsa Seldsyuk, campuran Turki dan Mongol, sebagai pemegang kekuasaan. Dengan gelar *sulfa*n (yang artinya «pemegang kekuasaan») mereka mengepalai pemerintahan. Dalam namanya saja mereka itu di bawah Khalifah, tetapi sesungguhnya mereka ada di atas Khalifah.

Masa menghadapi keruntuhan ini mengalami segi kejayaan pula terutama dalam ilmu dan *tasawwuf*. Seorang wazir, Nizam al-Mulk, mendirikan perguruan tinggi di Baghdad yang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Salah seorang guru besarnya ialah Imam al-Ghazali, salah seorang penegak *tasawwuf* dalam Islam yang masyhur di Timur dan di Barat sampai sekarang.

Dalam tahun 1258 M Baghdad diserbu dan diratakan dengan tanah oleh orang-orang Mongol di bawah pimpinan Hulagu, sedangkan keluarga 'Abbasiyah dimusnahkannya. Hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat terhindar dari bahaya maut.

Dengan jatuhnya Baghdad maka sebenarnya habislah riwayat gemilang dari sejarah Islam. Dalam nama saja kedudukan Khalifah masih ada, yaitu di Mesir, dan beberapa abad kemudian di Turki.

## II. Pokok-pokok Agama Islam

Kita telah mengikuti perkembangan agama Islam, sejak dari lahirnya dalam abad ke-7 di Mekkah dan Madinah, sampai dewasanya dalam abad ke-13 sebagai agama dunia. Kita telah mengikuti dengan ringkas perkembangan kekuasaan dan perluasan daerah Islam, dari sebuah kota di Negeri Arab sampai menjadi negara yang wilayahnya membujur dari Spanyol dan Marokko sampai ke India.

Perkembangan yang demikian pesatnya, perluasan daerah yang sampai demikian jauhnya dari negeri asalnya, lagipula dalam waktu yang demikian singkatnya, membawa akibat bahwa di dalam kebudayaan yang timbul karena kegiatan Islam itu tak banyakkah nampak anasir-anasir Arabnya. Memang dari sudut kebudayaan tak banyak pula yang dapat dibawa oleh bangsa Arab sebagai penduduk padang pasir itu. Sebaliknya di antara daerah-daerah yang ditaklukkannya banyak yang sejak berabad-abad telah menjadi pusat peradaban, seperti Siria, Mesir, Mesopotamia, Persia dsb. Dengan demikian maka Islam sekonyong-konyong harus berhadapan dengan kebudayaan yang jauh lebih tinggi tingkatnya dan lebih mendalam serta kokoh akar-akarnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Tambahan pula segera setelah Nabi wafat, kegiatan Islam tidak lagi berpusat di negeri Arab saja melainkan telah berpindah ke Siria dan kemudian beralih lagi ke Mesopotamia. Meskipun mula-mula orang Arab juga yang mendukung dan menyebarkannya, namun lama-kelamaan peranan mereka sangat berkurang. Bahkan mereka sendiri harus menerima banyak sekali dari bangsa-bangsa yang telah berkebudayaan lebih tinggi itu, sehingga akhirnya boleh dikatakan seolah-olah mereka terlebur di dalamnya.

Meskipun demikian adanya, namun pengaruh bangsa Arab dapat berhasil dan menanam dua unsur penting di dalam daerah yang luas itu, ialah: *bahasa Arab* dan *agama Islam* itu sendiri. Dua unsur inilah yang menjadi penggalang yang kokoh sekali guna mempersatukan kebudayaan-kebudayaan kuno yang sangat berlainan dasar serta pangkalnya itu, untuk berkembang kearah kebudayaan bersama, ialah *Kebudayaan Islam*. Maka kebudayaan Islam inilah, dan bukan kebudayaan Arab, yang telah dapat mencapai puncak-puncak kejayaan sebagai kebudayaan internasional.

Dalam perjalanannya dari abad ke abad Islam sebagai agama mengalami pula perkembangan dalam alam pikiran, yang hakekatnya untuk mengimbangi perkembangan jiwa masyarakat-masyarakat pendukungnya. Dalam

abad ke-8 tersusunlah dasar-dasar ilmu *fiqh*, ialah ilmu yang menguraikan segala macam peraturan serta hukum guna menetapkan kewajiban-kewajiban masyarakat Islam terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia; dan kira-kira dalam abad ke-10 lahirlah dasar-dasar ilmu *qalām*, ialah yang berisi penetapan segala apa yang harus menjadi kepercayaan seorang muslim; akhirnya dalam abad ke-11 lahirlah dasar-dasar ilmu *tajawwuf*, yang memberi jalan kepada manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan berdasarkan atas cinta terhadapNya.

#### FIQH

Fiqh adalah bagian pokok agama Islam yang mengatur hidup serta penghidupan masyarakat Islam, baik mengenai lahirnya maupun batinnya. Isi fiqh adalah *ḡarī'ah* atau *ḡar'*, yaitu hukum yang menetapkan hak dan kewajiban-kewajiban orang Islam terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia. Aturan-aturan mengenai ibadat, perkawinan, warisan, perdagangan, perang serta damai, makanan, pakaian dan lain-lain sebagainya terdapat di dalamnya.

Fiqh itu berpangkal kepada 4 akar, yang disebut *uṣūl al-fiqh*, yaitu: Qur'ān, Sunnah, Ijmā' dan Qiyās. Qur'ān dan Sunnah adalah dasar-dasar pokok agama Islam, sedangkan Ijmā' dan Qiyās sebagai akar fiqh sesungguhnya merupakan pelengkap untuk memberi dasar kepada soal-soal yang tidak langsung terdapat aturannya di dalam Qur'ān dan Sunnah tadi.

#### *Uṣūl al-fiqh:*

##### 1: *Al-Qur'ān*

Sebagai kitab suci agama Islam, Qur'ān itu berisi wahyu Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan perantaraan Malā'ikat Jibrā'il. Wahyu-wahyu itu mula-mula tidak terkumpul pada satu kitab ataupun tersusun menjadi satu musyaf. Atas usaha Khalifah 'Abū Bakr dan kemudian Khalifah 'Utsman wahyu-wahyu itu dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah kitab, disebut «musyaf-'Utsman». Penyusunan itu diketuai oleh Zaid ibn Tsābit, tapi susunan dan pembagian-pembagiannya tidak berubah dari yang telah ditetapkan oleh Nabi sendiri. Qur'ān seluruhnya terbagi atas 114 *sūrah*. Tiap-tiap *sūrah* dibagi lagi menjadi *āyat*, yang tidak sama panjangnya, dan jumlah *āyat* dalam tiap-tiap *sūrah* berbeda-beda pula. Guna memudahkan orang mengaji, Qur'ān dibagi kemudian menjadi 30 bagian yang sama panjangnya dan yang dinamakan *juz'*.

Di samping pembagian-pembagian yang tersebut di atas, menurut turun ayatnya Qur'ān itu dibagi lagi atas *sūrah-sūrah* atau ayat yang diwahyukan di Makkah dan *sūrah-sūrah* atau ayat yang diwahyukan di Ma-

dinah. Dalam bentuknya dan isinya *sūrah-sūrah* atau ayat yang diturunkan pada kedua tempat itu ada perbedaan. *Sūrah* yang diturunkan di Makkah (dinamai Makkīyah) ayatnya pendek-pendek dan kebanyakan mengajarkan tentang keesaan dan kebesaran Tuhan, sedang *sūrah* yang turun di Madinah (dinamai Madaniyah) ayatnya panjang dan telah berisi larangan atau suruhan.

Adapun bahasa Qur'ān itu adalah bahasa 'Arab yang murni dan yang dipandang sebagai bahasa yang amat sempurna. Kalimat-kalimat disusun sebagai prosa berirama dan bersajak sehingga dapat dilagukan dengan sangat indah.

Bahasa yang bukan bahasa sehari-hari ini lama-kelamaan memerlukan penjelasan, lebih-lebih untuk menjaga jangan sampai ayat-ayat Tuhan itu nantinya diartikan berlain-lainan. Kebutuhan ini terasa benar setelah Nabi wafat dan Sahabat-sahabat Nabipun tak ada lagi, sehingga hilanglah tempat bertanya. Usaha ini melahirkan ahli-ahli *tafsir* yang kenamaan, tetapi di antara sekian banyaknya usaha tafsir itu terkenal sekali tafsir buah tangan *Ṭabari* (± th. 900 M), dan tafsir buah pena *Al-Baidāwī* (± th. 1300 M). Kedua tafsir ini sampai sekarang masih berharga sebagai pokok sandaran, sebagai induk dari tafsir-tafsir yang lahir belakangan.

##### 2: *Sunnah*

Sebagai kitab suci untuk segala masa, ayat Al-Qur'ān itu tidak memberikan ajaran yang mendetail, tetapi dalam garis-garis besarnya saja. Sebab itu di samping Al-Qur'ān orang memerlukan penjelasan lagi. Penjelasan itu diperoleh dengan melihat kepada perkataan, tingkah laku dan perbuatan Nabi sendiri, mengingat karena Nabi itu adalah *ma'rūm*, tidak berbuat salah. Perkataan, tingkah laku dan perbuatan Nabi itu disebut *Sunnat an-Nabi*. Sunnah itu jadi dasar pokok agama di samping Al-Qur'ān, sebagai penjelasan dari Al-Qur'ān.

Adapun Sunnah ini dapat dibagi menjadi 3, ialah: *ḡawī* atau ucapan Nabi, *fi'il* atau perbuatan Nabi dan *taqrīr* atau yang didiamkan saja (tanda disetujui) Nabi.

Mula-mula Sunnah ini tidak dituliskan, karena cukup dikenal dan diketahui, lebih-lebih selama golongan Sahabat masih ada. Akan tetapi kemudian dirasa betul-betul akan kepentingannya harus dibukukan. Kitab-kitab yang berisi Sunnah ini disebut kitab *ḡadīṣ* yang bentuk terakhirnya terjadi selama pemerintahan Banu Umayyah (abad ke-9 M). Oleh karena Sunnah yang dimuat dalam *ḡadīṣ* itu telah melalui berbagai sumber sebagai berita yang diteruskan dari mulut ke mulut turun-temurun, maka baik Sunnahnya sendiri maupun daftar sumber-sumber itu harus dapat dibuktikan kebenar-

annya sebelum dibukukan. Daftar orang-orang yang meneruskan ini, yang menjadi urutan sumber-sumber, disebut *imād*.

Isnad ini harus dapat berpangkal kepada Nabi sendiri atau salah seorang Sahabat. Bunyi ajarannya, ialah Sunnah tadi, disebut *matn*.

Di antara kitab-kitab hadits yang banyak itu hanya enam sajalah yang diyakini dapat dipercaya sesudah melalui pelbagai saringan. Dari yang enam itu dualah yang terkemuka sekali dan oleh karena itu terkenal dan diberi julukan *as-sahihain* (dua kitab yang dapat dipercaya), ialah buah susunan *Bukhāri* (meninggal th. 870 M) dan susunan muridnya *Muslim* (meninggal th. 875 M). Yang empat lagi ialah kitab hadits kumpulan 'Abū Dāūd, *Nasā'i*, *Tirmidzi* dan *Ibn Mājah*.

### 3: *Ijmā'*

Seperti dikatakan di atas Al-Qur'an memberikan ketentuan dalam garis umum saja. Dalam perjalanan dan perkembangannya dari masa ke masa, sudah barang tentu dalam masyarakat umat Islam terjadi hal-hal yang tidak begitu mudah dilihat ketentuannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan yang tak mudah diperoleh demikian, dicarikan pemecahannya dengan *ijmā'* dan *qiyās*, tapi pada dasarnya pemakaian *ijmā'* dan *qiyās* ini terbatas dalam soal-soal yang mengenai kemasyarakatan saja, tidak dalam ibadah. *Ijmā'* ialah kata sepakat para 'ulamā'.

Hal ini berdasarkan atas ucapan Nabi yang menyatakan bahwa «umat saya tidak akan bersatu (bersepakat) di dalam kesesatan». Dengan demikian maka lahirilah akar ke 3 itu, ialah *ijmā'*.

### 4: *Qiyās*

*Qiyās* ini sebenarnya tak banyak berbeda dari *ijmā'*, hanya bahannya untuk mengambil keputusan itu tidak langsung melainkan berupa perbandingan-perbandingan dengan soal-soal lain. Maka dalam *qiyās* ini keputusan *ulamā'* pula yang menentukan. Sesuatu soal dipecahkan berdasarkan atas pemecahan soal lain yang dianggap sama pokoknya atau sejenis sifatnya.

Penyelidikan terhadap Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pokok agama Islam guna menelaah isi dan maknanya untuk jadi dasar dan ukuran penghidupan umat Islam, menimbulkan ilmu tersendiri yang sangat luas, ialah *ilm al-fiqh*. Orang-orang yang bergerak dalam lapangan ilmu *fiqh* ini disebut *faqih*.

Di antara para *faqih* itu ada 4 orang yang memperoleh kedudukan yang sangat istimewa, karena hasil usahanya menguasai sebagian terbesar

diri pendapat-pendapat yang ada. Mereka disebut *imām* (pelopor, pemimpin) dan para pengikutnya merupakan golongan-golongan yang dinamakan *madzhab*.

Demikianlah maka sampai kini ada 4 madzhab yang terkenal, yaitu: madzhab *Hanafi*, dengan imamnya *Abū Hanifah* (699 – 767 M) dan daerahnya terutama di Turki dan India.

madzhab *Māliki*, dengan imamnya *Mālik ibn Anas* (713 – 795 M) dan daerahnya terutama di Afrika Utara.

madzhab *Syāfi'i*, dengan imamnya *Muhammad ibn Idris As-Syāfi'i* (767 – 820 M) dan daerahnya terutama di Yaman (Arabia Selatan), Mesir, pantai-pantai Malabar dan Koromandel (India) dan di Indonesia.

madzhab *Hanbali*, dengan imamnya *Ahmad ibn Hanbal* (807 – 855 M) dan daerahnya terutama di Arabia Tengah.

Dengan adanya dan diakuinya empat madzhab ini maka timbullah pendapat umum bahwa orang diharuskan *taqlid*, yaitu menerima dan menaati apa yang sudah menjadi ketetapan atau ajaran madzhab-madzhab itu. Orang tidak boleh lagi *ijtihad* (melakukan penyelidikan sendiri), hanya para imam sajalah yang *mujtahid* (berhak *ijtihad*).

Demikian pendapat sampai kira-kira akhir abad ke 12 M. Pada pertengahan abad yang ke 13 tampillah ke muka seorang alim besar di Damsyik bernama Syekh Ahmad Ibn Taimiyah (1263 – 1328 M) dengan muridnya Ibn Qayim Al-Jauziyah, yang mengajarkan bahwa pintu *ijtihad* tidaklah tertutup, dan umat Islam tidak boleh bertaqlid begitu saja. Ajaran Ibn Taimiyah ini besar pengaruhnya terhadap paham Wahhābi yang diemukakan oleh Muhammad Ibn 'Abd-al-Wahhāb (1703 – M) di Arabia Tengah. Paham itu kini kembali berpengaruh di Mesir, Saudi Arabia, India dan juga di Indonesia, terutama dengan munculnya tiga orang alim di awal abad ke 20 ini di Mesir, yaitu: Sayid Jamāluddīn al-Afghānī dan muridnya Syekh Muhammad 'Abduh dan murid 'Abduh, Sayid Rasyīd Redhā.

*Fiqh* menentukan 5 tingkat hukum yang harus dijadikan ukuran oleh orang Muslim dalam hidupnya, dan yang disebut *ahkām al-khamsah*.

Kelima hukum itu ialah:

*Fardh* atau *wājib*, ialah sesuatu yang harus dilakukan. Siapa yang melakukan mendapat pahala, dan yang tidak melakukan mendapat hukuman.

*Sunnah* atau *mustahabb*, ialah yang baik dilakukan. Siapa yang melakukan mendapat pahala, dan yang tidak melakukan tidak mendapat hukuman.

*Mubah* atau *jā'iz*, ialah dibolehkan. Siapa yang melakukan tidak mendapat pahala, dan yang tidak melakukan tidak mendapat hukuman.

4. *makrūh*, ialah baik tidak dilakukan. Yang melakukan tidak mendapat hukuman, sebaliknya yang tidak melakukan mendapat pahala.
5. *ḥarām*, ialah terlarang. Yang melakukan mendapat hukuman, dan yang tidak melakukan mendapat pahala.

Fardh itu ada 2 macam:

- a) *fardh al-'ain*, ialah kewajiban perseorangan (misalnya sembahyang 5 kali sehari).
- b) *fardh al-kifāyah*, ialah kewajiban yang menjadi beban dan tanggung jawab masyarakat (misalnya menyembahyangkan mayat).

Lima macam ukuran di atas inilah yang menjadi pokok dari *Syari'* atau hukum dalam agama Islam. Di antara kewajiban-kewajiban itu yang terpenting, dan oleh karena itu mendapat tempat di bagian pertama dalam kitab-kitab fiqh, ialah menegakkan tiang-tiang agama Islam, yang jumlahnya ada 5, ialah: Syahādat, Ṣalāt, Ṣaum (Puasa), Zakāt dan Ḥajj. Kelima tiang ini disebut: *Arkān-al-Islām* atau Rukun Islam.

### 1. Syahādat

Syahādat adalah pernyataan orang Islam, bahwa: a) *tidak ada Tuhan kecuali Allāh* dan b) *Muhammad adalah Rasūl Allāh* («*Asyhadu an lā ilāha illa Allāh, wa asyhadu anna Muḥammadan Rasūlu-Allāh*»).

Pernyataan ini adalah pangkal dan pokok dari kepercayaan dalam agama Islam. Isi yang dalam daripada syahādat itu diuraikan dalam ilmu yang tersendiri, dinamai *'ilm al-qalām*. Sebelum melakukan kewajiban agama yang terpenting, yaitu ṣalāt, orang harus terlebih dahulu mensucikan diri sedapat mungkin dengan air tetapi kalau tak ada air atau dalam keadaan sakit orang dapat juga mensucikan diri dengan pasir (disebut *tayammum*) menurut cara-cara yang telah ditentukan.

Untuk jadi suci atau *ṭahārah* itu ada dua macam pembersihan:

- a. *wudhū* (mencuci muka, tangan hingga siku, menyapu kepala dan mencuci kaki).
- b. *ghusl* (mencuci badan seluruhnya, mandi).

Akhirnya perlu diingat, bahwa sesuatu kewajiban agama, jadi juga *ṭahārah*, tak dapat dilakukan dengan sah kalau tidak didahului dengan *niat* yang didasarkan karena Allāh semata-mata.

### 2. Ṣalāt

Di Indonesia ṣalāt disebut juga sembahyang, yang berarti menghadap (menyembah) Tuhan. Ṣalāt dapat dilakukan di mana saja, asal di tempat yang bersih. Pun orang yang hendak melakukannya harus bersih (*wudhū* atau kalau perlu *ghusl* lebih dahulu seperti diterangkan di atas) sebagai

syarat pertama agar ṣalatnya sah. Syarat-syarat selanjutnya adalah: berpakaian tertentu (yaitu untuk wanita: demikian rupa sehingga seluruh tubuhnya terkecuali muka dan tangan tertutup; untuk pria: sekurangnya bagian badan antara pusat dan lutut harus tertutup), dan menghadap ke arah Ka'bah (ke kiblat).

Ṣalāt itu ada yang fardh dan ada pula yang sunnah.

*Ṣalāt fardh*: sembahyang 5 waktu, yaitu yang wajib dilakukan lima kali setiap harinya oleh setiap Muslim, lelaki dan perempuan. Nama dan waktunya (di Indonesia) adalah sebagai berikut:

1. dzuhr .....	± pk. 13.00 - pk. 15.30
2. 'aṣar .....	± pk. 15.30 - pk. 18.00
3. maghrib .....	± pk. 18.00 - pk. 19.15
4. 'isyā.....	± pk. 19.15 - pk. 04.30
5. subḥ .....	± pk. 04.30 - pk. 05.45

Ṣalāt ini adalah fardh al-'ain, wajib atas tiap-tiap diri. Dianjurkan oleh agama agar orang melakukan ṣalāt itu bersama-sama. Dalam ṣalāt bersama ini maka salah seorang, siapa saja boleh asal memenuhi syarat-syaratnya, ditentukan menjadi imam. Bagi wanita, ṣalāt bersama ini adalah sunnah.

Sebelum dilakukan ṣalāt bersama, orang-orang diberitahu dan dipanggil untuk menjalankan kewajiban ini dengan seruan yang dinamakan *adzān*. Penyeru *adzān* disebut *mu'adzin*, atau bilal (menurutkan nama *mu'adzin* pertama, yaitu Bilal, di jaman Nabi).

Pada tiap-tiap hari Jum'at dilakukan ṣalāt fardh yang dinamai ṣalāt fardh al-jum'ah, yaitu ṣalāt pengganti ṣalāt dzuhr, yang dilakukan bersama oleh masyarakat seluas-luasnya (ada yang berpendapat paling sedikit 40 orang) di dalam masjid. Sebelum ṣalāt Jum'at diadakan *khuṭbah* yaitu pemberian nasehat yang isinya terutama mengingatkan manusia kepada Allāh, salawat kepada Nabi, do'a dan nasihat-nasihat kemasyarakatan. Pembicara *khuṭbah* ini dinamakan *Khaṭīb* dan ia berdiri menghadap kepada orang banyak, biasanya di atas mimbar.

*Ṣalāt sunnah* antaranya:

1. ṣalāt tarāwīḥ dan ṣalāt witr yang dilakukan setiap malam dalam bulan Ramadhān sesudah ṣalāt 'isyā.
2. ṣalāt rawātib, yaitu ṣalāt sebelum dan sesudah ṣalāt fardh.
3. ṣalāt minta hujan, ṣalāt waktu gerhana, ṣalāt dhuḥā dan lain-lain.
4. ṣalāt 'Id, yaitu ṣalāt bersama merayakan 'Id al-Fitr tanggal 1 Sya-wwāl dan 'Id al-Adhā tanggal 10 Dzulhijjah.

### 3. *Ṣaum*

Ṣaum adalah kewajiban orang Islam yang sudah 'akil baligh untuk tidak makan dan tidak minum selama bulan Ramadhān sejak dari sa'at akan terbitnya matahari sampai saat terbenamnya. Adalah sunnah untuk khusus menjauhkan diri pula dari pikiran, ucapan dan perbuatan yang tidak baik, juga untuk mengenyampingkan segala macam yang tiada ada faedahnya. Dianjurkan banyak beribadat, umpamanya dengan mengerjakan salāt sunnah tarawih dan banyak membaca Qur'an.

Seegera sesudah matahari terbenam, orang harus memutuskan ṣaumnya sehari itu (*faḍūr*) dan makan serta minum sekedarnya. Malam hari sebelum saat terbit fajar, sunnah untuk makan sekali lagi, yang dinamai *saḥūr*.

Ṣaum dalam bulan Ramadhān itu *wājib*. Di samping itu ada pula ṣaum yang sunnah, a.l. ialah ṣaum enam hari pada bulan Syawwāl, ṣaum tanggal 9 dan 10 Muharrām, ṣaum tiap hari Senin dan Kamis dan lain-lain. Tiap-tiap orang dewasa diwajibkan menunaikan rukun yang ketiga yaitu ṣaum selama bulan Ramadhān ini, bahkan kanak-kanak pun dianjurkan untuk mulai berlatih. Dibebaskan dari kewajiban ini: orang sakit ingatan, orang yang lanjut umurnya, orang sakit, perempuan berhalangan (hamil, menyusui, datang bulan), dan orang yang dalam bepergian jauh.

Kecuali orang gila, dan orang tua bangka, maka setiap orang yang berhalangan berpuasa itu diharuskan «menebusnya» atau membayarnya kembali, sedapat mungkin dalam waktu sebelum puasa tahun depannya.

Permulaan puasa atau tanggal 1 bulan Ramadhān biasanya tidak ditentukan menurut *ḥisāb* (= perhitungan menurut kalender) melainkan menurut *ru'jat*, yaitu mulai nampaknya bulan baru. Tapi ada juga orang yang berpuasa dengan *ḥisāb*. Demikian pula hari berakhirnya puasa biasanya ditentukan oleh *ru'jat* itu. Jika bulan baru ini tidak nampak pada hari yang telah ditentukan menurut *ḥisāb*, maka permulaan dan akhir puasa itu diundurkan satu hari.

Bulan puasa diakhiri dengan kegembiraan, dan terutama di Indonesia tanggal 1 Syawwāl itu yang sebenarnya adalah hari pesta kecil ('Id al-Fitr dirayakan secara besar-besaran. Demikian ramainya perayaan itu, sehingga hari itu seolah-olah menjadi pengganti pesta tahun baru. Memang, perayaan yang demikian ramainya itu ada alasannya: setelah sebulan lamanya orang berlatih mengendalikan hawa nafsu, maka kini dengan memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan orang bergembira sambil ma'af-mema'afkan dengan keluarga dan teman, dan orang memulai «hidup baru» dengan hati yang suci bersih.

Seminggu sebelum berakhirnya puasa itu, menjelang hari raya 'Id al-Fitr, nampak sudah kesibukan di mana-mana. Mesjid, surau dan rumah

rumah dihiasi dan dibersihkan. Pada waktu malam diterangi dan dihiasi dengan berbagai macam lampu dan dian.

Bagi Indonesia, kebiasaan berpuasa itu sudah dikenal sebelum datangnya agama Islam. (Kata puasa itu berasal dari kata Sanskerta upawasa). Dahulu puasa itu dianggap sebagai suatu cara membersihkan diri, suatu cara untuk sengaja menderita agar timbul keinsafan akan tempat diri di dalam hubungan alam semesta. Anggapan demikian sebenarnya sesuai dengan pendirian Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Imām Al-Ghazālī yang tidak dapat menghargai orang beribadat karena diwajibkan, tapi hendaknya karena keinsafan yang sedalam-dalamnya dan cinta yang sebesar-besarnya terhadap Tuhan. Dan justru oleh karena puasa itu di beberapa daerah Indonesia tidak dirasakan sebagai kewajiban yang khusus bersifat Islam, maka banyak juga orang yang tidak pernah bersalat ikut pula berpuasa, sebagai bagian dari adat yang dipegang teguh.

Di samping kegembiraan menjelang habisnya masa berpuasa, dalam minggu terakhir bulan Ramadhān itu memang ada sesuatu malam yang harus dimuliakan, yaitu Lailatu'l-qadr. Malam ini tidak diketahui dengan pasti jatuh pada tanggal berapa, tetapi tentu pada salah satu tanggal ganjil sesudah tanggal 20 Ramadhān (jadi tgl. 21, 23, 25, 27 atau 29).

### 4. *Zakāt*

Zakāt adalah pemberian yang diwajibkan setahun sekali berupa harta kira-kira  $\frac{1}{40}$  dari kekayaan yang ada dalam masa setahun.

Kekayaan yang terkumpul dari zakāt itu dimasukkan dalam baitu'l-mal atau perbendaharaan umum dan diperuntukkan bagi: orang miskin, membayai orang-orang yang baru masuk agama Islam yang perlu dipertebal imannya, budak-budak belian yang hendak menebus kebebasannya, para petugas memungut zakāt, orang-orang yang tenggelam dalam hutang karena membela kepentingan agama Islam dan tidak mungkin membayar kembali, sabil Allāh atau perang suci guna membela agama, dan hal-hal lain yang semata-mata ditujukan guna kepentingan masyarakat dan agama Islam.

Zakāt ini biasa juga disatukan saja membayarnya dengan kewajiban zakāt yang lain, yaitu *zakāt al-fitr* (fitrah) yang harus dibayarkan pada hari puasa terakhir. Berbeda dari zakāt maka zakāt fitrah ini harus dihitung menurut banyaknya jiwa, dibayar dengan bahan makanan yang pada umumnya di Indonesia pembayarannya berupa beras, kira-kira  $3\frac{1}{2}$  liter setiap jiwa.

Di samping zakāt yang wajib itu ada pula pemberian sukarela, yang disebut *sadaqah* atau *sedekah*. Sedekah ini tidak terikat oleh waktu, jadi bila



saja dapat dilakukan, dan di Indonesia sering kali dihubungkan dengan sesuatu selamatan.

### 5. *Hajj*

Hajj adalah berziarah ke kota suci Makkah, sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang Muslim sedikitnya satu kali semasa hidupnya jika ia mampu untuk melakukannya. Mampu tidaknya ini didasarkan atas berbagai syarat yang tidak ringan: ia harus sehat rohani dan jasmaninya, ia harus mempunyai biaya cukup untuk pulang pergi dan membelanjai malinggalnya di tanah suci dan juga untuk membelanjai tanggungannya yang di rumah selama ditinggalkan dan ia harus tahu lebih dahulu bahwa keadaan dunia berhubung dengan keamanan mengizinkannya untuk bepergian sedemikian jauh dan sedemikian lamanya itu. Wanita harus memenuhi syarat lagi, ialah bahwa ia harus disertai suaminya/ayahnya atau saudaranya yang terdekat (muhrimnya).

Waktu dilakukannya hajj adalah dalam bulan Dzulhijjah pada tanggal 9 dan 10. Pada tanggal 10 itu, berlangsunglah 'Id al-Qurbān atau 'Id al-Adhā, yang di Indonesia dinamakan juga «lebaran haji atau hari raya haji» dan yang dirayakannya tidak sebesar hari raya 'Id al-Fitr.

Upacara hajj terdiri atas dua bagian, yaitu 'umrah, yang juga disebut hajj kecil dan dapat dilakukan bila saja, dan hajj yang sebenarnya yang hanya dilakukan dalam bulan Dzulhijjah itu. Biasanya, dan terutama bagi mereka yang datang dari jauh, 'umrah dan hajj ini dijadikan satu dan dilakukan berturut-turut. Guna tepatnya agar ibadah hajj itu dilakukan dengan baik oleh orang 'awam, maka selalu tersedia penuntun-penuntun yang dinamakan syaikh.

Mula-mula sekali orang harus dalam keadaan *ihram* atau suci. Berbagai perbuatan sehari-hari dibatasi dan ada yang tidak dibolehkan sama sekali. Pakaian pun harus diganti dengan pakaian yang sudah ditentukan, yaitu dua lembar kain putih tanpa sesuatu jahitan, dipakai untuk penutup bagian bawah dan atas tubuh, sedangkan kepala terbuka saja. Pakaian yang demikian juga untuk wanita dengan ketentuan bahwa kecuali tangan dan muka seluruh badannya harus tertutup. Dalam keadaan *ihram* ini orang bermaksud mengerjakan ibadah hajj karena Allāh semata-mata untuk kemudian mengikuti ibadah-ibadah selanjutnya.

'Umrah terbagi atas:

1. *tawāf*, yaitu mengelilingi Ka'bah tujuh kali dengan menyebelakirkannya. Dalam pada itu berusaha mencium atau memegang hajar

aswad atau batu hitam yang berada di sudut Timur Ka'bah. Kemudian dilakukan *ṣalāt sunnah* di belakang makam Ibrāhīm.

Sa'i, yaitu tujuh kali berlari-lari kecil antara bukit-bukit kecil Ṣafā dan Marwa, yang letaknya dekat kepada Ka'bah.

Adalah hajj adalah:

pergi ke 'Arafāh (sebelah Timur Makkah) pada hari ke 8 bulan Dzulhijjah dan tinggal di sana sampai matahari terbenam pada hari ke 9. dari situ pergi ke Muzdalifah, dengan ketentuan baru boleh berangkat dari sana sesudah tengah malam.

kemudian terus ke Minā dan tiba di sini pagi-pagi hari ke 10, untuk melempar *jamratul 'aqaba* pada pagi hari Raya 'Id-al-Qurbān yang disertai dengan pemotongan hewan (*qurbān*), biasanya kambing atau onta. Ibadah itu mengikuti perbuatan Nabi Ibrāhīm.

Selesai semua ini maka orang memotong/mencukur rambut yang dinamakan *tahallul pertama*.

kembali ke Makkah setelah melempar *jamratul 'aqabah*, untuk mengerjakan *tawāf ifādhah* dan sa'i dan *tahallul kedua*.

kembali lagi ke Minā untuk bermalam di sana, sebaiknya sampai tanggal 13 Dzulhijjah dan tiap-tiap harinya melempar ketiga *jamarah*: ula, wusta dan *aqabah*.

Dengan ini selesailah ibadah hajj. Ziarah ke makam Nabi Muḥammad s.w. di Madīnah tidak termasuk ibadah hajj, tapi seorang Muslim merasa tidak sempurna ibadah hajj-nya kalau ia tidak berziarah ke makam Nabi-nya.

### DALAM

'Ilm al-Qalām adalah ajaran pokok agama Islam yang berisi soal-soal berkaitan keesaan Tuhan yang menjadi dasar kepercayaan (*imān*) mutlak bagi pemeluk agama Islam. Disebut juga '*ilm al-tauhid*', artinya ilmu tentang keesaan Tuhan.

Seperti sudah kita ketahui, agama Islam itu mengalami perkembangan pesat sekali dan di luar jazirah Arab Islam itu berhadapan dengan berbagai kebudayaan lain. Dengan demikian maka soal-soal keagamaan dan ketuhanan, yang semula tidak pernah dikupas dengan lebih mendalam, pada jaman Banu Umayyah dan lebih-lebih kemudian dalam jaman 'Abbāsiah menjadi pokok persoalan yang meminta perhatian sebesar-besarnya dari para 'ulamā'. Terutama sekali hal ini timbul oleh karena adanya dua macam pendapat serta pendirian yang saling bertentangan dan makin lama makin diruncingkan. Golongan *Khārijyah* dengan sangat gigih mem-

pertahankan pendirian mereka, yang menyatakan bahwa tingkah laku serta perbuatanlah yang menjadi ukuran apakah seseorang itu masih dapat dinamakan Muslim atau tidak. (Kita sudah mengetahui, bahwa pun Khalifah 'Alī mereka anggap berdosa besar dalam peristiwa pembunuhan 'Utsman dan bukan lagi Muslim sehingga tidak mungkin lagi jadi Khalifah). Sebaliknya golongan *Murji'ah* beranggapan bahwa yang paling utama bagi seorang Muslim ialah *imānya*. Selama ada *imān*, tak dapat sesuatu dosa itu menghapuskan keislaman seseorang. Oleh karena hidup manusia itu telah ditentukan oleh Tuhan, maka menetapkan seseorang Muslim itu telah jadi *kufur*, bukanlah wewenang manusia, tapi wewenang Tuhan. Lebih-lebih lagi oleh karena Tuhan adalah Mahapemurah dan Mahapengampun, maka menetapkan seseorang Muslim jadi *kufur* begitu saja berarti sudah kehilangan iman.

Pertentangan ini membawa persoalannya ke tingkat lain, yaitu kepada pembahasan tentang *Dzat* dan *Sifat* Allah sendiri. Hal ini dipelopori dan disebarkan oleh golongan yang timbul kemudian, yaitu golongan *Mu'tazilah* yang juga tidak mau menerima takdir Tuhan sebagai sesuatu yang mutlak.

Golongan *Mu'tazilah* itu mendapat tantangan dari berbagai fihak, terutama dari fihak yang menamakan dirinya *Ahl-al-Sunnah wa'l-Jamā'ah*. Lebih-lebih lagi oleh karena sikap golongan *Mu'tazilah* sendiri, yang dalam masa kejayaan mereka selama abad-abad permulaan pemerintahan Banu 'Abbāsiyah, tidak menunjukkan pengertian sama sekali, bahkan selalu berusaha melakukan penindasan terhadap golongan yang tidak setuju dengan pahamnya.

Dalam abad ke 10 M pertentangan-pertentangan itu jadi agak red, lebih-lebih dengan munculnya seorang tokoh kuat *Ahl-al-Sunnah wa'l-Jamā'ah* yang namanya termasyhur sampai sekarang, yaitu *Abu'l-Hasan al-A'ry'ari* (873 - 935 M).

Dengan keahlian serta pandangannya yang sangat luas, ia berhasil menggerakkan para 'ulama golongan *Ahl-al-Sunnah wa'l-Jamā'ah* untuk ikut serta pula mengupas semua soal ketuhanan itu dengan lebih luas tapi tidak melampaui batas-batas sebagai seorang Muslim, agar dengan demikian dapat menghadapi arus golongan *Mu'tazilah*. Mulai waktu itu golongan yang terlampau ekstrim itu, yaitu golongan *Khārijyah*, *Murji'ah* dan *Mu'tazilah* serta sekalian cabang-cabangnya, makin lenyap pengaruhnya di dunia Islam.

Adapun *qalām* ini mempunyai 6 akar, yang disebut *arkān al-imān* atau *uṣūl ad-dīn*, yaitu percaya: kepada Allāh, kepada Malā'ikat, kepada Rasul, kepada Kitāb, kepada Yaum ul-qiyāmah dan kepada Taqdir. Enam hal inilah yang jadi pokok kepercayaan umat Islam secara mutlak.

1. *Percaya kepada Allāh*. «Tidak ada Tuhan kecuali Allāh», demikian bunyi kalimat pertama Syahādat. Sebagai agama monotheisme ke-esaan Tuhan itu mutlak dan dipegang teguh sekuat-kuatnya (*tauḥīd*).

Dalam Al-Qurān Allāh disebut dengan 100 macam nama: Allāh adalah nama Tuhan sendiri (*ism udz-Dzāt*) dan yang 99 nama lainnya disebut *asmā'l husnā*. Dari 100 nama itu yang 20 dianggap sifat-sifat yang terpenting. Di antara nama-nama itu yang terkenal adalah: Al-Wāḥid atau Aḥad, al-Ḥaqq, al-Khāliq, al-Wājid, al-Qadir, al-Qudūs, al-Ḥayy, al-Rahmān, al-Rahīm, al-'Adzim, al-'Azīz, al-Kabīr, al-Karīm, al-'Alīm, al-Ḥakīm, al-Malik, al-'Adl, dsb.

2. *Percaya kepada Malā'ikat*. Seperti manusia pula, para Malā'ikat itu adalah ciptaan (makhluk) dan hamba ('abd) Tuhan. Mereka diciptakanNya dari cahaya, tanpa jenis kelamin dan suci tiada berdosa.

Jumlah Malā'ikat itu besar sekali, dan empat orang menjadi pemukanya, yaitu: *Jibrā'il*, Utusan Tuhan utama, yang menyampaikan ayat-ayat Qur'ān kepada Nabi Muḥammad s.a.w. dan ayat-ayat suci lainnya kepada Rasulullah yang terdahulu; *Mikā'il*, petugas yang melakukan pekerjaan sehari-hari; *Izrā'il*, yang akan memberi tanda kiamat dan tanda bila tiba saatnya semua orang harus bangun dari kubur pada hari Pengadilan terakhir; dan *'Izrā'il*, yaitu Malak al-Maut, yang bertugas mencabut nyawa bila sesuatu makhluk sudah tiba pada ajalnya.

Segera setelah meninggal dan dikubur setiap manusia akan berhadapan dengan Malā'ikat *Munkar* dan *Nakir*, yang bertugas untuk menanyai manusia itu akan imannya. Dalam ujian ini, yang di antaranya terdiri atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa Tuhannya, siapa Nabinya, apa Kitabnya dsb., akan dapat dipisah-pisahkan siapa-siapa yang betul-betul beriman, siapa yang tidak dan siapa yang beramal baik dan siapa yang banyak dosa.

Ada lagi Malā'ikat *Raqīb* dan *'Atid*, yang mencatat kelakuan manusia, Malā'ikat *Ridwan* yang menjaga surga dan Malā'ikat *Zabāniyah* yang menjaga Neraka.

Kesepuluh Malā'ikat tsb. di atas adalah yang terkemuka di antara para malaikat yang besar sekali jumlahnya itu.

Syaiṭān dan jinn diciptakan Tuhan dari api. Tapi walaupun asal kejadiannya sama, jinn itu ada yang kafir dan ada yang Islam. Syaiṭān atau iblis itu adalah makhluk Allāh yang tidak mau tunduk dan ingkar kepada suruhan Allāh, sebab itu ia dihukum oleh Allāh dan ditetapkan tempatnya di neraka. Iblis adalah panggilan di waktu ia tidak mengganggu manusia dan ia disebutkan syaiṭān bila mengganggu. Keingkarannya tampak pertama kali ketika

ia menentang perintah Allāh untuk hormat kepada Adam. Syaīṭān dan iblis menggoda manusia, mana-mana yang dapat digodanya.

3. *Percaya kepada Kitāb.* Seperti sudah kita ketahui, kitab suci itu berisi firman-firman Tuhan, dan yang memilikinya bukan saja umat Islam melainkan berbagai umat (ahl ul-kitāb) yang terdahulu, sesuai dengan adanya Rasul-rasul yang diutus Tuhan guna menyampaikan firman-firman itu kepada umat masing-masing. Demikianlah oleh Nabi Mūsā a.s. telah disampaikan kitab Taurat kepada umat Yahudi, oleh Nabi Isa a.s. kitab Injil kepada umat Kristen dan akhirnya oleh Nabi Muḥammad s.a.w. kitab Qurān kepada umat Islam.

Nyata, bahwa kitab suci itu tidak hanya satu adanya; demikian pula Rasul itu ada banyak. Tiap kali diturunkan kitab suci, maka kitab yang baru ini menjadi pengganti dari kitab yang lama. Begitu pula Rasul yang baru itu mengakhiri masa perutusan dari Rasul yang lama. Maka di antara kitab-kitab suci itu tentu ada perbedaan-perbedaan, tapi tidak dalam hal-hal yang pokok. Perbedaan ini terletak dalam adanya perubahan-perubahan yang sesuai dengan keadaan dan keperluannya pada sesuatu waktu, dan yang ditujukan ke arah kesempurnaan dan bentuk terakhir dari kitab-kitab suci itu. Maka selama tidak ada soal pemalsuan terhadap kitab suci itu, sebagaimana pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap kitab suci mereka sendiri, kitab-kitab suci itu dalam pokoknya sama saja isinya, ialah tentang keesaan Tuhan dan perintah Tuhan supaya manusia itu *Islām* (artinya tunduk patuh kepada ajaran-ajaran Tuhan) dan menempuh jalan yang benar. Memanfaatkan segala kitab-kitab suci itu bersumber kepada satu naskah besar, yaitu naskah yang ada di sisi Tuhan dan yang disebut *Lauh al-mahfūdz*. Apa yang kita kenal sebagai kitab hanyalah semacam kutipan belaka daripadanya, dalam bentuk dan rupa yang nyata bagi indria manusia.

4. *Percaya kepada Rasūl.* Percaya kepada adanya Rasūl adalah rukun imān yang keempat. Rasūl itu banyak, yang sejak terciptanya dunia berganti-ganti diutus Tuhan mendatangi umat manusia dan para jin juga, guna menginsaf-insafkan mereka akan ke-esaan Tuhan dan Pengadilan terakhir dan menyampaikan perintah Tuhan supaya mereka itu *islām*.

Yang disebut *Nabī* ialah orang-orang yang mendapat wahyu dari Tuhan tetapi tidak mendapat perintah khusus dari Tuhan untuk meneruskan wahyu itu kepada manusia. Yang disebut *Rasūl* ialah Nabi yang dapat perintah menyampaikan agama Allāh kepada umat manusia.

Mereka ini ada beberapa orang (kata sebagian pendapat 25 orang). Di antara mereka itu ada 5 orang yang paling terkemuka, yaitu: Nūh, Ibrāhīm

Mūsā, 'Isa dan Muḥammad. Masa berlakunya perutusan para Rasūl ini tanpa batas waktu yang tertentu, tapi dengan datangnya Rasūl baru habislah masa perutusan Rasūl yang terlebih dahulu. Maka dengan datangnya Muḥammad sebagai Rasūl dengan Qurān dan agama Islamnya, disempurnakanlah semua bentuk agama-agama yang dibawa Rasul-rasul sebelumnya. Muḥammad dengan jelas dinyatakan sebagai Rasul terakhir atau pengunci rentetan Nabi-nabi/Rasul-rasul, sehingga sesudahnya tidak akan ada lagi agama baru dan Rasūl baru. Sebab itu seorang muslim pengikut Muḥammad harus percaya kepada semua Nabī dan Rasūl yang terdahulu itu.

5. *Percaya kepada Yāum ul-ḡiyāmah.* Perkataan ini berarti «hari kebangunan», yaitu saat umat manusia dibangunkan dari kubur guna mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia kepada Tuhan. Hari itu dinamakan juga «Hari terakhir» (yaum ul-akhir) atau «hari perhitungan» (yaum ul-ḥisāb) atau juga «hari pengadilan» (yaum ud-dīn).

Bila hari kiamat ini akan datang, Tuhanlah saja yang tahu. Hanya sebelum tiba saat yang menentukan itu, banyaklah tanda-tanda selaku alamat atau isyarat yang mendahului: kekacauan yang semakin menghebat di atas dunia, peperangan di mana-mana, merosotnya iman pada umat manusia dan banyaknya manusia yang lupa akan jalan yang ditunjukkan oleh agama. Dengan singkat: semakin jauhnya manusia dari Tuhan.

Di dalam kekacauan ini muncullah Imām Mahdī, yaitu Imām yang memberj pimpinan yang benar. Olehnya ditegakkanlah kembali agama dan imān. Umat manusia dikembalikan dari jalan yang menyimpang ke jalan yang benar, dan keadilan dikecap merata.

Kemudian muncullah Al-Masih ud-Dajjāl, yang menggagalkan semua hasil usaha Imām Mahdī dan merusak segala apa yang sudah dalam keadaan baik. Usahnya merusak itu dibantu oleh berpuluh-puluh ribu orang Yahudi. Sementara itu dari Timur datanglah serangan dari suku-suku yang membabi buta, yaitu orang-orang Yājūj dan Mājūj.

Kepercayaan menunggu Imām Mahdī adalah kepercayaan segala agama-agama yang besar di dunia, jadi bukan keyakinan Islam saja, cuma nama dalam masing-masing agama itu berlainan.

Kemudian turunlah Nabi 'Isa a.s. yang sebenarnya di atas dunia. Dajjāl dimusnahkannya, demikianlah pula orang-orang Yājūj dan Mājūj yang telah berusaha menghancurkan Darussalam. Ketenteraman serta keadilan timbul kembali. Kepada orang-orang Yahudi dan Kristen ditunjukkannya kesalahan-kesalahan mereka, dan dibawanya mereka kepada ajaran yang mengakui Muḥammad sebagai Rasūl Allāh, Qurān sebagai Al-Kitāb dari Allāh dan Islām sebagai agama yang sebenarnya dari Allāh.

Setelah habis semua kejadian tersebut di atas, maka Israfil mengangku nafirinya untuk ditiup tiga kali. Pada tiupan pertama alam semesta beserta isinya goncang dan kalut, akan menjalani kehancurannya. Seluruh makhluk gentar dan ketakutan, dunia beserta laut-lautnya kering sama sekali, gunung-gunung runtuh menjadi rata, langit luluh dan matahari menjadi gelap.

Pada tiupan kedua semua makhluk mati seketika dan isi alam semesta musnah. 'Izra'il (Malak al-Maut) adalah makhluk yang paling akhir seketika mati.

Lama sekali kemudian terdengarlah tiupan yang ketiga: semua makhluk bangun kembali dan berkumpul memenuhi permukaan alam baru dalam keadaan takut, tercengang dan telanjang bulat sebagaimana mereka dilahirkan. Kepada mereka dibagi-bagikan buku catatan mengenai buruk dan kelakuan mereka masing-masing, dan berdasarkan buku itu mereka dibagi-bagi menjadi berbagai golongan sesuai dengan iman atau kafir mereka dan besar kecilnya selisih antara kebaikan dan keburukan mereka. Dalam pengadilan ini sebagian di antara mereka yang tergolong umat Muhammad akan dibela oleh Muhammad dengan izin Allah.

Selesai pengadilan oleh Tuhan, maka manusia diharuskan melalui sebuah jembatan (as-Sirat) yang membentang di atas neraka dan sempit sekali (lebarnya hanya serambut yang terbelah menjadi tujuh). Mereka yang diperuntukkan masuk *jannah* (swarga) dengan sangat mudah dan cepatan sekali melintasi jembatan tsb. dan dengan selamat sampai di seberang di muka pintu gerbang swarga. Sebaliknya mereka yang jahat tak akan mungkin berdiri sejenak saja di atas jembatan itu, dan mereka jatuh ke dalam neraka (= neraka) untuk menjalani hukuman mereka.

6. *Percaya kepada Taqdir.* Segala apa yang terjadi dahulu, sekarang dan kelak, baik ataupun buruk, telah ditentukan oleh taqdir Tuhan. Semua itu sama sekali menurut dan bersumber kepada Kehendak Tuhan, dan seluruhnya telah tertulis di Lauh-al-mahfudz.

Kepercayaan akan taqdir ini menimbulkan berbagai tafsiran dan menimbulkan akibat-akibat berbagai pertentangan, yang berkisar kepada soal apakah manusia bertanggung jawab ataukah tidak atas segala tingkah lakunya.

Kalau dunia beserta isinya, dan demikian pula setiap langkah manusia sudah ditentukan bagaimana nasibnya, maka tiap kesalahan dan kejahatan adalah di luar tanggung jawab manusia. Ia hanyalah berjalan di atas garis yang sudah dibentangkan oleh taqdir Ilahi. Dengan demikian maka setiap ikhtiar manusia sia-sia belaka dan tak ada sedikitpun usaha yang diperlukan. Terserah bagaimana nasib! Sikap demikian disebut *fatalisme*.

Kita sudah ketahui, bahwa golongan Mu'tazilah menentang fatalisme ini sekuat-kuatnya. Dari pertentangan-pertentangan dan kupasan-kupasan soal takdir ini ilm-al-qalam mengajarkan, bahwa taqdir itu harus diakui tetapi sebaliknya tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab. Manusia ditakdirkan Tuhan untuk berbuat dan bertindak dengan disertai kemauan dan kesanggupan dan oleh karenanya ia bertanggung jawab. Ia diwajibkan untuk selalu berusaha dan berikhtiar, dengan tidak menyandarkan nasibnya kepada taqdir yang tidak diketahuinya itu, tapi ia hanya disuruh percaya dan meyakini bahwa taqdir itu ada dan terletak dalam kuasa Allah sendiri. Ia disuruh berbuat menurut yang ditentukan oleh yang membuat dan punya taqdir, dan harus menghentikan apa-apa yang dilarang oleh yang membuat taqdir itu juga, yaitu Allah. Kalau segala usaha dan ikhtiarnya gagal, barulah ia boleh berkata bahwa memang sudah taqdirnya demikian. Sebaliknya kalau ia berhasil, ia tidak akan membanggakan diri tapi akan diinsafkannya bahwa Allah yang mentakdirkan ia berhasil demikian. Dengan ketawakkalan ini maka ia tidak terus-menerus diburu nafsu dan juga tidak menyalah-nyalahkan orang lain dan tidak lupa daratan juga, bila berhasil. Ia insaf akan batas-batas kemampuan dan bagiannya di dunia ini sebagai makhluk Tuhan dan insaf pula bahwa Allah memberi kesempatan banyak kepadanya.

#### TASAWWUF

Seperti kita ketahui maksud fiqh ialah membatasi tindakan seorang Muslim dengan hukum dan peraturan dalam garis yang ditentukan Islam, sedangkan ilm al-qalam ialah ajaran tentang kepercayaan kepada Tuhan, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Kemudian dan Taqdir. Di samping kedua pelajaran khusus itu yang ahli-ahlinya dengan sangat cerdasnya mengupas dan membahas soal-soal fiqh dan soal-soal ketuhanan seperti telah diuraikan, terdapat pula orang-orang yang langsung mencari Tuhan, terdorong oleh cinta rindu terhadap Allah. Mereka meninggalkan masyarakat ramai dengan segala keduniawian, dan menghadapkan raga dan jiwanya kepada Tuhan semata-mata. Para pencari Tuhan demikian itu ada yang mengembara ke mana-mana dan mereka dinamakan *sufi*. Dinamakan demikian mula-mula karena mengingat pakaian yang mereka pakai yang terbuat daripada bulu domba (*suff*). Mereka juga disebut *faqir* atau *darwisy*, yang berarti orang miskin atau orang minta-minta karena memang mereka tidak menghiraukan soal-soal hidupnya. Aliran yang dianut oleh orang-orang yang demikian dinamai tasawwuf.

Pada mulanya 'ilm al-tasawwuf seperti yang kita kenal itu tidaklah ada dalam ajaran Islam pada masa Nabi Muhammad dan pada masa Khulafa-

ur-rāsyidin atau pada abad-abad perkembangan Islam yang pertama. Sebagai sesuatu yang timbul belakangan, maka taṣawwuf ini mengalami tantangan dan perjuangan pada masanya ia berkembang, lebih-lebih bila ajaran itu telah jauh menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Meskipun benih benih bertapa menyendiri dan merenungkan soal ketuhanan dan makna hidup yang sebenarnya sudah terdapat dalam Islam sejak dari mulanya (ingat Muḥammad yang mengasingkan diri dalam gua Hirā), namun golongan ṣūfi seperti diterangkan itu tidak dapat diterima begitu saja oleh sebagian besar umat Islam.

Orang-orang ṣūfi itu lebih ditentang lagi ketika mereka mengemukakan ajaran-ajaran yang benar-benar bertentangan dengan ajaran Islam, di antaranya: pendiriannya yang telah bersifat pantheisme. Orang-orang ṣūfi demikian menyangka bahwa dirinya sudah berhasil mendapatkan Tuhan dan beranggapan bahwa Tuhan itu ada dalam dirinya sendiri, bahkan bahwa Tuhan adalah dirinya sendiri dan diri sendiri itulah Tuhan. Siapa mengenal dirinya sendiri, ia itu mengenal Tuhan; siapa mengenal Tuhan ia itu tidak mengenal dirinya lagi. Mengatakan adanya Tuhan dan juga «aku» bahkan berarti mengingkari ke-esaan Tuhan. Akibat lebih lanjut daripada pendirian pantheisme ini sampai menyatakan bahwa ṣalāt 5 waktu itu tidak perlu dikerjakan. Bukan saja ṣalāt yang ditentang, tetapi ada juga yang mengingkari seluruh syari'ah Islām.

Salah seorang ṣūfi yang telah demikian jauh sesatnya adalah Al-Hallāj. Ia terkenal karena ucapannya yang berbunyi «anna'l-ḥaqq» (= Saya adalah Tuhan). Karena pendirian dan sikapnya yang terang-terangan bertentangan dengan ajaran Islam itu Al-Hallāj akhirnya dihukum mati (tahun 922 Masehi).

Pertentangan dan permusuhan yang disebabkan karena kegiatan-kegiatan taṣawwuf yang makin jauh dari Islam itu baru menjadi reda dengan tampilnya seorang tokoh besar, ialah 'Abū Ḥamid Muḥammad bin 'Aḥmad al-Ghazālī (1059-1111 M). Ia adalah ahli yang sangat terkemuka dalam lapangan fiqh, qalām dan filsafat, dan ia menjabat gurubesar pada Madrasah Tinggi Nizāmīyah di Baghdad. Akan tetapi keahlian serta kemasyhurannya itu ternyata belum memberikan kepuasan batin baginya, bahkan sebaliknya memberikan keyakinan bahwa sekedar itu saja bukanlah jalannya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Rindunya terhadap Tuhan tak dapat diobati atau diredakan dengan ilmu atau filsafat. Maka akhirnya ia menjadi seorang ṣūfi, dan ditinggalkannya Baghdad dan perguruan tinggi serta keluarganya guna mencari hakekat yang sebenarnya.

Akhirnya dengan taṣawwuf yang diyakininya ia menyumbangkan jasa yang sangat besar bagi kemajuan agama Islam. Ia berhasil mendapatkan

pelajaran taṣawwuf, yang sebenarnya tidak lain daripada bimbingan yang diajarkan Nabi Muḥammad s.a.w. juga.

Jalan tengah yang ia tempuh untuk memenuhi hasrat kaum ṣūfi dan mengimbangi kegigihan kaum Ahl-al-Sunnah wa'l -Jamā'ah ialah pendiriannya yang didasarkan atas pengakuan sepenuhnya bahwa syari'ah yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muḥammad s.a.w. itu tak dapat diganggu gugat dan menjadi bimbingan satu-satunya bagi seorang Muslim dalam langkah lakunya, dan bahwa percaya mutlak kepada ketuhanan seperti diajarkan Islam merupakan suatu keharusan agar manusia tidak sesat atau menyimpang dari jalan yang diredlai Allāh. Hanyalah fiqh dan qalām itu tidak ada artinya, bagaikan sesuatu yang mati, jika tidak disertai dan didukung sepenuhnya oleh cinta kepada Allāh. Dari pendirian Al-Ghazālī inilah maka timbul perumpamaan, bahwa Syari'ah adalah bagaikan makanan sehari-hari bagi para mukmin, qalām bagaikan persenjataan guna menghadapi kesesatan dan syirk, sedangkan taṣawwuf merupakan pembimbing ke arah jalan ke sorga.

Hasil usaha dan pendapat-pendapat Al-Ghazālī itu dibentangkan dan dijelaskan serta dipertahankannya dalam bukunya yang menjadi sangat terkenal, bernama «Iḥyā-'ulūm ud-dīn» (hidupnya kembali ilmu-ilmu agama).

Ada lagi aliran dalam taṣawwuf yang terkenal juga di dunia Islām, yaitu yang dalam usahanya mencari Tuhan mengharuskan para ṣūfi berguru kepada seorang syaikh (pemimpin rohani), oleh karena jalan kebenaran adalah sulit sekali lagi gelap. Tanpa bimbingan syaikh mereka mudah sekali terjerumus ke jalan syaitān yang banyak sekali adanya dan lagipula terang terbuka. Berhubung dengan bahaya ini, maka para *murid* (= orang yang berhasrat) harus menyerahkan diri sama sekali, harus taklid tunduk, kepada pemimpin serta bimbingan syaikh mereka. Dikatakan, bahwa keuntungan yang mereka peroleh dari kesalahan seorang syaikh, jika syaikh andaikata berbuat salah, masih lebih besar daripada keuntungan yang mereka dapatkan dari kebenaran mereka sendiri, jika mereka benar. Demikianlah maka taṣawwuf itu berpusat kepada para syaikh, yang masing-masing dengan murid-muridnya merupakan golongan-golongan tersendiri yang disebut satu *ṭariqat* (= jalan, yaitu jalan ketuhanan). *Ṭariqat* ini kemudian diberi nama sendiri-sendiri, biasanya menurut nama syaikhnya yang mula-mula. Yang terkenal di antaranya adalah golongan (*ṭariqat*) Qadiriyyah, Naqsyibandiyah, Rifā'iyah, Syaṭṭāriyyah, dan lain-lain.

Di bawah pimpinan syaikh itu para murid dengan sangat tekunnya melakukan berbagai macam latihan, yang terutama dimaksudkan untuk mem-

bersihkan jiwa dan memusatkan diri kepada pengabdian terhadap Tuhan. Penting sekali pula adalah latihan-latihan untuk melupakan diri.

Untuk ini *dzikir* menduduki tempat yang utama, yaitu terus-menerus secara teratur dan dengan irama tertentu menyebut nama-nama Tuhan dan pujian-pujian memuliakan Tuhan. Kerap kali *dzikir* ini disertai gerakan-gerakan badan yang mempercepat terdapatnya keadaan tak sadarkan diri. Ada pula *dzikir* yang disertai tari-tarian yang agak kasar dengan diiringi rebana atau bunyi-bunyian lain. Dalam keadaan tak sadarkan diri itulah menurut kepercayaan mereka manusia mengatasi dan bebas dari badan kasarnya, dan ia dapat bersatu dengan Tuhan, meskipun hanya untuk se-mentara saja.

Hidup manusia diibaratkan suatu perjalanan, dan pencari Tuhan diumpamakan orang dalam perjalanan (disebut *salik*). Tujuan *salik* adalah mendapatkan pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan, agar dengan demikian dapat membawa jiwanya, yang terpisah dari Tuhan itu, kembali bersatu dengan asalnya. Perjalanan ini harus ditempuh melalui 4 tingkatan hidup, ialah:

1. *syari'at*, 2. *tariqat*, 3. *ma'rifat* dan 4. *haqqiqat*.

Dalam tingkatan pertama (*syari'at*) manusia menempati tingkatannya yang wajar, ialah sebagai makhluk Tuhan. Maka ia harus pula hidup sebagai manusia, dengan mengindahkan betul-betul dan ta'at kepada *syari'at* atau hukum-hukum agama, sebagaimana sudah ditentukan dalam *fiqh*.

Jika atas dasar *syari'at* ini orang telah dapat mengabdikan diri secara mutlak kepada perintah-perintah Tuhan, sehingga rindunya terhadap Tuhan sungguh-sungguh berdasar kepada cinta sejati, maka sampailah ia kepada jalan kesucian (*tariqat*). Tibalah ia pada tingkatan ke-2.

Dalam keadaan suci ini orang lalu menyerahkan diri kepada renungan-renungan yang mendalam mengenai Tuhan, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan (*ma'rifat*). Dengan ini ia mencapai tingkatan ke-3.

Tingkatan ke-4 (*haqqiqat*), yaitu tingkatan yang tertinggi ia capai jika ia telah berhasil menghentikan sama sekali seluruh kerja pancaindera serta pikirannya dan bila ia telah dapat melupakan diri sama sekali dan memastikan keadaan tak sadarkan diri. Maka di sanalah ia mendapatkan Tuhan, ya, ia dapat menyatukan diri dengan Tuhan. Inilah tujuan terakhir. Maka dalam tingkatan ini orang berlatih terus, sampai tiba saatnya ia mati, kembali ke asalnya, yaitu bersatu kembali dengan Tuhan dan lebur sama sekali ke dalam-Nya.

Pengajaran *tariqat* yang demikian itu dalam masa belakangan, yakni di masa kebangkitan Islam sekarang, banyak mendapat tentangan sebab dianggap jauh menyimpang dari maksud ajaran Islam yang sebenarnya, lebih-lebih oleh golongan yang ingin kemurnian agama Islam seperti yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w.

## BAGIAN II

### JAMAN MADYA INDONESIA

#### I. Ikhtisar sejarah

##### 1. DATANGNYA ISLAM DI INDONESIA

Bilamana Islam, baik sebagai agama maupun sebagai arus kebudayaan, mula-mula memasuki Indonesia, tidak dapat dipastikan.

Di Leran (dekat Gresik) terdapatkan sebuah batu bersurat dalam bahasa dan huruf Arab, yang sebagian telah rusak sama sekali tulisannya. Batu itu memuat keterangan tentang meninggalnya seorang orang perempuan, bernama Fāṭimah binti Maimūn, sangat mungkin dalam tahun 1082 Masehi.

Keterangan yang lebih nyata kita dapat dari masa timbulnya kerajaan Majapahit. Seorang Italia dari Venetia, Marco Polo namanya, dalam tahun 1292 singgah di bagian Utara Aceh dalam perjalanannya dari Tiongkok ke Persia melalui laut. Di Perlak (Peureula) ia menjumpai penduduk yang memeluk agama Islam, dan juga banyak pedagang Islam dari India yang giat menyebarkan agama itu. Di sekitar kota penduduknya masih kafir. Hal ini menunjukkan, bahwa pengislaman di Peureula itu belum lama berlangsungnya.

Marco Polo mengunjungi pula berbagai tempat lainnya di ujung Utara Sumatra itu. Dikatakannya bahwa di tempat-tempat ini penduduknya masih belum Islam.

Keadaan ini rupanya sangat segera berubah. Di Samudra ter-



Gb. 1: Batu bersurat dari Leran.

dapatkan makam-makam raja Islam, di antaranya satu dari Sultan Mālik al-Ṣāleḥ yang meninggal dalam bulan Ramadhān tahun 676 sesudah hijrah Nabi (= 1297 Masehi). Ini berarti, bahwa segera sesudah kunjungan Marco Polo itu Samudra telah diislamkan, sedangkan yang memerintah adalah orang yang bergelar "Sultān".

Dari keterangan-keterangan di atas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa tempat Islam memperoleh pijakannya yang nyata yang pertama di Indonesia adalah di Aceh Utara, sedangkan waktunya adalah menjelang akhir abad ke-13; pembawa dan penyiarnya adalah pedagang-pedagang dari India; dan cara pengislamannya berlangsung dengan damai.

Dari bentuk dan macamnya jirat-jirat di pemakaman raja di Samudra itu dapatlah diketahui lebih lanjut, dari India bagian mana datangnya Islam di negeri kita. Jirat-jirat yang serupa didapatkannya di Gujarat (bagian Barat India), sedangkan di antara jirat-jirat di Aceh itu ada pula yang ternyata sisi dalam dari batunya berpahatkan relief-relief dari kuil Hindu di Gujarat. Rupanya, untuk makam-makam di Aceh itu sengaja didatangkan jirat-jirat yang sudah jadi, yang merupakan pula barang dagangan yang dibawa para pedagang dari India.



Gb. 2: Batu nisan makam Sultān Mālik al-Ṣāleḥ.

##### 2. KERAJAAN SAMUDRA

Dengan Sultan Mālik al-Ṣāleḥ maka Samudra adalah kerajaan yang pertama di Indonesia yang beragama Islam. Dalam tahun 1297 Sultan pertama itu diganti oleh puteranya, Sultan Muhammad, yang memerintah sampai tahun 1326. Sultan ini lebih terkenal dengan nama Mālik al-Ṭāhir.

Penggantinya adalah Sultan Ahmad, yang juga memakai nama Mālik al-Ṭāhir. Dalam masa pemerintahannya, Samudra mendapat kunjungan dari Ibn Baṭṭuta, seorang utusan Sultan Delhi, dalam perjalanannya dari India ke Tiongkok dan juga dalam per-

jalanannya pulang kembali (tahun 1345). Dari catatan-catatan yang ditinggalkan oleh Ibn Battuta itu dapat kita ketahui, bahwa dewasa itu Samudra merupakan pelabuhan yang sangat penting, tempat kapal-kapal dagang dari India dan Tiongkok, pula dari bagian-bagian lain Indonesia singgah dan bertemu untuk membongkar dan memuat barang-barang dagangannya. Istana raja Samudra itu disusun dan diatur secara India, sedangkan di antara para pembesarnya terdapat pula orang-orang Persia. Patihnya bahkan bergelar amir.

Sampai tahun berapa Mālik al-Tāhir ini memerintah, tidak diketahui. Pun tentang penggantinya, Sultan Zain al-Abidin, yang juga bergelar Mālik al-Tāhir, tidak ada keterangannya. Kita hanya ketahui namanya saja dan batu nisan bersurat di Samudra, yang menghias jirat kuburan anak perempuannya yang meninggal dalam tahun 1389.

Pun masa selanjutnya dari kerajaan Samudra tidak banyak dapat diketahui. Rupanya menjelang akhir ke-14 itu Samudra diliputi suasana keka-  
cauan, karena adanya perebutan kekuasaan, sebagaimana dapat disimpulkan dari berita-berita Tionghoa. Namun sampai pertengahan abad ke-15 Samudra masih juga mengirimkan utusan-utusan ke Tiongkok. Sementara itu pusat pemerintahan telah pindah tempat, ke Pase, di dekat Samudra.

### 3. MAJAPAHIT DAN ISLAM

Sekitar tahun 1350 adalah masa memuncaknya kebesaran Majapahit. Bagi Samudra, masa itupun merupakan masa kebesarannya.

Adanya bagian Majapahit di Aceh yang telah menjadi kerajaan Islam itu, rupanya tidak menjadikan soal bagi Majapahit. Pun bahwa Samudra berhubungan langsung dengan Tiongkok, sebagai siasat untuk mengamankan diri terhadap Siam yang daerahnya meliputi pula jazirah Malaka, tidak dihiraukan. Pedagang-pedagang dari Majapahit banyak yang datang di Samudra, dan di pelabuhan-pelabuhan Tuban dan Gresik banyak pula pedagang-pedagang Islam dari India dan dari Samudra. Bahkan hubungan darah



Gb. 3: Jirat raja puteri Pase (didatangkan sudah jadi dari Kambaya)

antara Majapahit dan Samudra (dan nantinya juga dengan pusat-pusat Islam lainnya) tidak merupakan hal yang ganjil. Tentang seorang raja dari Pase misalnya, yang bernama Zain al-Abidin, diketahui bahwa waktu ia dalam tahun 1511 terpaksa melarikan diri dengan meninggalkan takhtanya, tempat berlindungnya adalah Majapahit, di mana rajanya masih termasuk saudara daripadanya.

Memang menurut cerita, di Majapahit itu ada seorang puteri Islam yang disebut Putri Cempa (jeumpa bahasa Aceh) dan Putri Cina. Putri ini adalah isteri atau bahkan juga permaisurinya salah seorang raja Majapahit!

Bahwa Majapahit bersikap penuh toleransi terhadap Islam, terbukti pula dari banyaknya makam-makam Islam di ibukota sendiri, yaitu di desa Tralaya sekarang. Di sini terdapat banyak batu-batu nisan yang berangka tahun; angka tahun yang tertua adalah 1369 Masehi, jadi dari masa kejayaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk (yang termuda adalah 1611 Masehi).

Dari batu-batu nisan di Majapahit itu, yang menarik perhatian adalah bentuk serta hiasannya. Bentuknya yang seperti kurawal mengingatkan kepada lengkung lengkung kala-makara, sedangkan hiasan-hiasannya pun tidak memperlihatkan sesuatu pengaruh Islam. Angka tahunnya pun ditulis dengan angka Kawi, jadi bukan huruf Arab!



Gb. 4: Batu nisan dari Majapahit, berangka tahun 1379 Çaka — 1457 M.

Hal-hal ini menunjukkan, bahwa dalam pertengahan abad ke-14 itu Islam di Majapahit bukanlah sesuatu yang baru saja masuk, melainkan sesuatu yang sudah biasa: mungkin sebagai agama masih tersendiri, tetapi sebagai unsur kebudayaan telah diterima oleh masyarakat.

Seperti sudah kita ketahui dari jilid II, Ma Huan — seorang Tionghoa Islam yang datang di Majapahit dalam tahun 1413 — dengan jelas menyatakan, bahwa penduduk kota Majapahit terdiri atas 3 golongan, yaitu: orang-orang Islam yang datang dari Barat, orang-orang Tionghoa yang kebanyakan memeluk agama Islam, dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala.



Keterangan «yang datang dari Barat» rupanya mengenai orang-orang Gujarat atau mungkin pula Samudra dan Malakka. Memang di Gresik ada kuburan yang serupa dengan kuburan-kuburan di Samudra, jirat impor dari Gujarat dengan tulisan-tulisan Arab, yaitu makam Syekh Maulana Mâlik Ibrâhîm, yang wafat dalam tahun 1419 Masehi.

Menjelang akhir abad ke-15 keadaan Majapahit bahkan demikian bahwa daerah-daerahnya di pesisir Utara pulau Jawa sudah Islam semuanya, dengan pusatnya di Japara, Tuban dan Gresik, di bawah pemerintahan para adipati yang masih tunduk kepada pemerintah pusat.



Gb. 5: Makam Maulana Mâlik Ibrâhîm di Gresik.

#### 4. KERAJAAN MALAKKA

Mulai awal abad ke-15 timbul pusat perdagangan dan kegiatan Islam yang baru, yaitu Malakka. Seorang pangeran Majapahit dari Blambangan bernama Paramisora, yang melarikan diri karena digempurnya Blambangan oleh Majapahit, menetap di Malakka beserta para pengikutnya. Dalam waktu singkat dusun nelayan ini dengan bantuan bajak-bajak laut menjadi kota pelabuhan, yang karena letaknya yang sangat baik di Selat Malakka merupakan saingan berat bagi Samudra-Pase.

Usaha pertama Paramisora adalah untuk mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari Tiongkok, guna melindungi diri dari bahaya-bahaya dari Siam dan Majapahit. Dalam tahun 1405 ia diakui sebagai raja Malakka oleh Kaisar Tiongkok, dan enam tahun kemudian ia sekeluarga berkunjung ke Tiongkok.

Menurut cerita, sesaat sebelum meninggal (dalam tahun 1414) Paramisora masuk agama Islam, dan berganti nama menjadi Iskandar Syah. Ia digantikan oleh anaknya Muhammad Iskandar Syah. Pada waktu ini Malakka dikunjungi oleh Ma Huan, yang menceritakan, bahwa Malakka masih merupakan kota kecil. Raja dan rakyatnya memeluk agama Islam dan setia melakukan ibadah. Tanahnya tidak subur, maka perdagangan merupakan penghidupan utama. Perdagangan ini dilakukan di atas jembatan, yang membentang di atas sungai yang mengalir di dalam kota. Kota dikelilingi tembok yang pada keempat sisinya diberi pintu gerbang beserta menara-menara penjagaan. Malakka kaya akan timah, dan timah inilah yang menjadi alat pembayaran. Namun pelabuhan niaga yang terpenting adalah Samudra!

Keterangan yang terakhir ini ternyata berubah 30 tahun kemudian. Di bawah pemerintahan Sultan Mudzafar Syah (1445 - 1458) Malakka menjadi pusat perdagangan antara Timur dan Barat, dengan kemajuan-kemajuan yang sangat pesat sehingga jauh meninggalkan Samudra-Pase. Kedudukan Malakka bahkan demikian kuatnya, sampai Sultan Mudzafar Syah berani menghadapi Siam dan dapat menguasai daerah Pahang. Pun Kampar dan Indragiri ia taklukkan.

Usaha membesarkan Malakka itu dilanjutkan pula oleh puteranya, Sultan Mansur Syah (1458 - 1477), sehingga tercapai puncak kejayaannya. Masa keemasan ini menjadi bahan yang subur sekali bagi Kitab «Sejarah Melayu» yang terhimpun beberapa abad kemudian.

Dalam masa inilah pula hidup pahlawan Malakka yang sangat kesohor, Hang Tuah. Sebagai lambang keagungan, keberanian dan ketaatan pada raja dan negara, ia digambarkan hidup sampai beberapa abad (dari jaman Gajah Mada dalam abad ke-14 sampai peperangan melawan Belanda dalam pertengahan abad ke-17). Demikianlah berkesannya jasa-jasa Hang Tuah!

Kejayaan Malakka tetap memuncak dalam masa pemerintahan Sultan Alaudin Syah (1477 - 1488), akan tetapi segera sesudahnya bintang Malakka menjadi suram. Sultan Mahmud Syah, yang memerintah dari 1488 sampai 1511, terkenal sebagai orang lemah, yang tidak sanggup menegakkan keagungan negaranya.

Dalam tahun 1509 muncullah kapal-kapal Portugis yang pertama di bandar Malakka, dan dalam tahun 1511 orang-orang Portugis mendapatkan alasan untuk menggempur kota Malakka, yang segera jatuh. Maka habislah riwayat Malakka!

#### 5. PENYEBARAN ISLAM SELANJUTNYA

Samudra-Pase dan Malakka tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga merupakan pusat kegiatan agama Islam, yang dimulai oleh peda-

gang-pedagang dari Gujarat. Pusat yang ketiga terdapatkan di kota-kota pelabuhan Majapahit, yang menjadi pangkal perhubungan niaga laut antara bagian Barat dan bagian Timur Indonesia.

Dengan mundurnya Samudra-Pase dan timbulnya Malakka, maka dalam abad ke-15 yang menjadi pusat perdagangan dan pangkal penyebaran agama Islam adalah Malakka dan Majapahit. Sementara itu di bagian Timur Indonesia timbul pula pusat kegiatan Islam, yaitu di Ternate (sejak tahun 1430).

Dari ketiga pusat inilah maka kemudian agama Islam menyebar dan meluas memasuki pelosok-pelosok di seluruh kepulauan Indonesia. Penyebaran yang nyata sesungguhnya terjadi selama berlangsungnya abad ke-16. Waktu itu Malakka sudah menjadi daerah orang Portugis, sedangkan Majapahit sudah digantikan kedudukannya oleh kerajaan Demak, dan Samudra-Pase lebur dalam kerajaan Aceh.

Atas kegiatan Malakka maka seluruh jazirah dan juga daerah-daerah Kampar, Indragiri dan Riau menjadi Islam. Dari Aceh Islam meluas sampai di Minangkabau dan Bengkulu, sedangkan daerah Batak yang agak ke pedalaman dilampaui.

Dimulai dari Demak maka sebagian terbesar pulau Jawa menjadi Islam. Banten yang diislamkan oleh Demak meluaskan agama Islam di Sumatra Selatan, khususnya di Lampung. Palembang waktu itu sudah lebih dulu Islam berkat kegiatan Kyai Gede ing Suro dari Surabaya.

Di Kalimantan, dengan lenyapnya kebesaran Malakka, timbul kerajaan Brunei, yang dalam awal abad ke-16 itu menjadi Islam. Dari sinilah bagian Barat Kalimantan, dan juga Filipina, mendapat pengaruh Islamnya. Kalimantan Selatan mendapatkan Islamnya dari Jawa.

Dari Ternate Islam meluas meliputi pulau-pulau di seluruh Maluku dan juga daerah pantai Timur Sulawesi.

Dalam abad ke-16 ini di Sulawesi Selatan timbul kerajaan Goa. Pengislaman dari Jawa di sini tidak berhasil, akan tetapi berkat usaha seorang ulama dari Minangkabau pada awal abad ke-17 raja Goa itu memeluk agama Islam juga.

Atas kegiatan orang-orang Bugis, maka Islam masuk pula di Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara, juga di beberapa pulau di Nusa Tenggara, sedangkan Sulawesi Utara diislamkan dari Selatan dan dari Ternate.

Demikianlah maka pada akhir abad ke-16 boleh dikata Islam telah tersebar dan mulai meresapkan akar-akarnya di seluruh Nusantara.

Sementara itu Bali dan sekitarnya (Lombok Barat dan Blambangan) masih tetap dapat mempertahankan agama yang lama, dan dengan demikian

tidak melanjutkan kehidupan serta kebudayaannya yang bercorak Hindu. Ada juga usaha dari Demak untuk memasukkan Islam ke Bali, akan tetapi tidak berhasil.

Meresapnya Islam di Indonesia dalam abad ke-16 itu dibarengi pula oleh ditanamnya benih-benih agama Katolik oleh orang-orang Portugis. Orang Portugis itu terkenal sebagai penentang Islam dan pemeluk agama Katolik yang fanatik. Maka di mana mereka datang, di situ mereka segera berusaha untuk mendapatkan persemaian bagi agama Katolik. Hal ini menurut anggapan mereka adalah tugas dan kewajiban. Maka segera setelah mereka ada di Indonesia, usaha itu mereka lakukan juga: mula-mula di Malakka, dan kemudian lebih meluas lagi di kepulauan Maluku.

#### 4. ORANG PORTUGIS DI INDONESIA

Setelah Bartholomeus Diaz menemukan ujung Selatan benua Afrika (1486) dan Columbus menemukan benua Amerika (1492), maka di Spanyol dan Portugal orang menjadi giat untuk mengadakan pelayaran ke semua penjuru dunia. Di samping hasrat untuk mengenal dunia ini lebih luas lagi, mereka beranggapan pula mempunyai tugas suci, yaitu untuk menyebarkan agama Katolik, agar orang lain kecuali mereka dapat mengecap pula kenikmatan yang dikurniakan Nabi Isa a.s. kepada umat manusia.

Tugas suci ini memperoleh dorongan pula dari pengalaman mereka menghadapi Islam di negeri mereka sendiri. Ketika pertahanan Islam yang terakhir di Granada jatuh (1492), maka dalam usaha mereka untuk mendesak agama Islam itu sejauh mungkin dari Spanyol dan Portugal, mereka itu sampai di berbagai daerah di Timur Tengah, yang waktu itu menjadi perantara yang menghubungkan Timur dengan Barat. Timbullah kemudian suatu hasrat dalam jiwa dagang mereka, untuk berusaha sendiri mendapatkan rempah-rempah, yang menjadi pokok perdagangan dewasa itu, langsung dari daerah penghasilnya. Dengan demikian mereka tidak lagi akan tergantung dari pedagang-pedagang Islam di Timur Tengah.

Dalam tahun 1498 Vasco di Gama tiba di India, dan dalam tahun 1509 kapal-kapal Portugis yang pertama muncul di bandar Malakka. Akibat suatu perselisihan maka dalam tahun 1511 Malakka digempur oleh orang-orang Portugis dan kemudian dijadikan pangkalan dagang mereka. Sultan Malakka, Mahmud Syah, menyingkir ke Bintan untuk kemudian melanjutkan kerajaannya di Johor.

Dengan didudukinya Malakka oleh orang Portugis itu maka ditanamlah benih-benih agama Katolik yang pertama di daerah Nusantara. Dari Malakka

ini orang Portugis terus ke Maluku. Mereka berhasil mendapatkan pangkalan di Ternate (1522). Sementara itu orang-orang Spanyol muncul pula di Maluku, dan mereka memperoleh pijakan di Tidore. Adanya orang Portugis di Ternate dan saingan mereka di Tidore, maka permusuhan antara Ternate dan Tidore menjadi dipertajam.

Dalam tahun 1629 antara orang Portugis dan Spanyol dicapai persetujuan untuk membagi daerah kegiatan mereka: orang Portugis di Maluku dan orang Spanyol di Filipina.

Dengan adanya orang Portugis di Maluku itu maka berkembanglah pula agama Katolik. Dalam tahun 1534 agama ini telah mempunyai pijakan yang kuat di Halmahera, Ternate dan Ambon. Dan berkat kegiatan Francisco Xaverius maka dari ketiga pangkal itu banyak orang yang memeluk agama Katolik, sampai juga bahkan di bagian Timur kepulauan Nusa Tenggara dan di Sulawesi Utara.

Seperti sudah kita ketahui, sebagian besar dari daerah Maluku – dengan Ternate sebagai pusatnya – sudah masuk agama Islam. Maka berkali-kali timbullah pertentangan antara pemeluk-pemeluk kedua macam agama itu, lebih-lebih lagi oleh karena sepak terjang orang Portugis yang menyakiti hati.

Pertentangan karena agama ini lebih dihebatkan lagi dengan illa campurnya orang-orang Portugis dalam hal pemerintahan, seakan-akan merekalah yang berkuasa. Atas tuduhan palsu mereka mengangkut Sultan Ternate, Tabariji, ke Goa untuk diadili. Setelah 10 tahun kemudian ternyata bahwa Sultan Tabariji itu tidak bersalah, mereka hendak mengembalikannya ke atas takhta Ternate yang sudah diduduki oleh penggantinya, Sultan Hairun. Rakyat Ternate sendiri tidak menghendaki pula kembalinya Sultan lama itu, yang kini telah menjadi pemeluk agama Katolik dengan nama Manuel. Maka, orang Portugis menggunakan tipu muslihat yang keji, yaitu menjebak Sultan Hairun dan membunuhnya secara kejam.

Sementara itu bekas Sultan Manuel wafat, dan rakyat Ternate menuntut balas. Di bawah pimpinan putera Hairun, Sultan Babullah, orang-orang Ternate mengumumkan perang suci terhadap orang-orang Portugis. Tidore dan berbagai pulau lainnya melupakan semua perselisihan: mereka bersatu dan bertekad bulat untuk memusnahkan orang-orang kafir. Dalam tahun 1570 benteng Portugis di Ternate jatuh, maka habislah riwayat mereka di Maluku Utara.

Mereka masih dapat bertahan di Hitu (Ambon). Pun di sini mereka tidak disukai. Berkali-kali orang Ambon berusaha mengusir mereka, dan akhirnya dalam tahun 1590 dengan bantuan armada dari Seram dan Banda orang Portugis meninggalkan juga Maluku Selatan.

## WALI 9

Terutama di Jawa terkenal adanya «wali sanga» atau sembilan orang Wali-Ullah. Yang diberi julukan demikian adalah mereka yang dianggap sebagai penziar-penziar terpenting dari agama Islam, mereka yang sengaja dengan giat sekali menyebarkan dan mengajarkan pokok-pokok agama Islam. Dalam anggapan itu kelebihan mereka dari penduduk yang masih beragama lama terletak di dalam kegaiban-kegaiban. Mereka sebagai «orang terdekat kepada Allah» mempunyai tenaga gaib, mempunyai kekuatan batin yang sangat berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Maka dari itu mereka itu sebagai pembawa dan penziar agama Islam lebih-lebih dihubungkan dengan soal tasawwuf, sangat kurang dengan fiqh ataupun qalām.

Ke-9 wali itu, yang masing-masing diberi gelar «Sunan», adalah: 1. Sunan Gunung Jati, 2. Sunan Ampel, 3. Sunan Bonang, 4. Sunan Drajat, 5. Sunan Kalijaga, 6. Sunan Giri, 7. Sunan Kudus, 8. Sunan Muria, dan 9. Syekh Haji Jenar (juga disebut Syekh Lemah Abang). Kebanyakan dari gelar-gelar ini diambil dari nama tempat mereka dimakamkan, seperti: Gunung Jati di dekat Cirebon, Drajat di dekat Tuban, Ampel di Surabaya, Giri di dekat Gresik.

Menurut cerita, kesembilan wali itu sering berjumpa dan mengadakan rapat-rapat merundingkan berbagai hal yang bertalian dengan tugas dan usaha mereka. Hal ini berarti, bahwa mereka itu hidup semasa. Sejarah mengenai mereka itu sebagian terbesar masih diliputi oleh kegelapan. Bahan-bahan tidak didapatkan. Namun dari apa yang dapat diteliti dari sejarah, mereka itu berlainan masa hidupnya. Beberapa Wali diketahui dengan pasti, bilamana masa hidupnya dan ternyata bahwa cerita itu tidak mungkin benar. Sunan Ampel misalnya, diketahui tahun wafatnya, yaitu 1481. Sunan Drajat dan Sunan Bonang adalah puteranya, sedangkan Sunan Giri adalah muridnya.



Gb. 6: Kori Agung, pintu gerbang menuju makam Sunan Bonang di Tuban.

Lebih banyak lagi yang dapat kita ketahui adalah mengenai Sunan Gunung Jati. Dalam sejarah ia terkenal dengan nama Fatahillah, sebagai penyebar agama Islam di Jawa Barat, terutama di Banten dan Cirebon. Di kedua tempat ini ia pulalah yang mendirikan kerajaan-kerajaan. Ia wafat dalam tahun 1570, dan dimakamkan di atas sebuah bukit di sebelah Utara kota Cirebon.

Para wali itu tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan tetapi juga dalam hal pemerintahan dan politik. Contoh di atas mengenai Sunan Gunung Jati sudah jelas. Juga Sunan Giri memegang peranan penting dalam kerajaan Mataram. Pengaruhnya bahkan sampai dirasakan jauh dari Jawa yaitu sampai di Makassar, di Hitu (Ambon) dan Ternate. Kerap kali pula seorang raja seakan-akan baru sah sebagai raja, kalau ia sudah diakui dan diberkahi olehnya!

Salah satu di antara Wali-wali itu, ialah Syekh Siti Jenar, mengalami nasib seperti Al-Hallāj. Ia menyebarkan ajaran-ajaran yang terlarang yaitu tentang «Jumbuhing Kawula-Gusti» atau «Bersatunya hamba dengan Tuhannya», jadi ajaran tasawwuf yang dilanjutkan menjadi bersifat pantheistis. Menurut ceritanya, yang menghukum adalah para Wali sendiri, setelah meninjau bersama soalnya sedalam-dalamnya. Dalam rapat itu mereka mengakui bahwa apa yang diajarkan Syekh Siti Jenar itu benar akan tetapi sangat berbahaya, lebih-lebih kalau disiarkan kepada umum, oleh karena dapat menggoncangkan imān dan menggoyahkan sendi-sendi agama Islam yang dengan jelas menegaskan adanya Tuhan yang menciptakan hambaNya (Al-Khalik dan makhluk).

Di samping Wali yang 9 orang itu ada juga berbagai tokoh penyiar Islam di Jawa, yang pula dianggap sebagai Wali atau Sunan. Hanya mereka itu berkuasanya di sesuatu daerah kecil saja; pun diakuinya oleh masyarakat di daerah itu saja. Oleh karenanya mereka tidak mengubah jumlah sembilan tadi.

#### 8. KERAJAAN DEMAK (± 1500 – ± 1550)

Sekitar tahun 1500 seorang bhūpati Majapahit bernama Raden Patah yang berkedudukan di Demak dan memeluk agama Islām, terang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi itu. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam pula, seperti Japara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan kerajaan Islām dengan Demak sebagai pusatnya.

Menurut cerita Raden Patah itu bahkan sampai berhasil merobohkan Majapahit dan kemudian memindahkan semua alat upacara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sebagai lambang dari tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit itu tetapi dalam bentuk baru di Demak.



Gb. 7: Masjid Demak, dalam bentuk mulanya, menurut gambar kuno.

Dalam waktu singkat, lebih-lebih oleh karena jatuhnya Malakka ke tangan orang Portugis dalam tahun 1511, Demak mencapai kejayaannya. Daerah-daerah pesisir di Jawa Tengah dan Timur mengakui kedaulatannya dan mengibarkan panji-panjinya. Terutama puteranya, Pati Unus, yang menjabat adipati di Japara, sangat giat membantu usaha ayahnya, yaitu memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Dalam tahun 1513 ia bahkan memberanikan diri untuk memimpin suatu armada menggempur Malakka untuk mengusir orang Portugis. Sayangnya usaha ini gagal; armada Portugis ternyata lebih unggul.

Ketika Raden Patah wafat (tahun 1518), Pati Unus menggantikannya menjadi Sultan, tetapi 3 tahun kemudian iapun meninggal. Ia terkenal juga dengan nama Pangeran Sabrang Lor.

Penggantinya adalah saudara Pati Unus, bernama Pangeran Trenggono, yang memerintah sampai tahun 1546. Ia tidak kalah giatnya dari Pati Unus dan ayahnya, untuk memperkokoh singgasana Demak dan menegakkan tiang-tiang agama Islām. Adanya orang-orang Portugis di Malakka dirasanya sebagai ancaman dan bahaya. Karena ia belum sanggup langsung menggempur mereka, maka ia mengambil siasat lain. Ia berusaha membendung perbualan daerah oleh bangsa Portugis, yang sementara itu telah berhasil menguasai pula daerah Pase di Sumatra Utara.

Seorang ulama terkemuka dari Pase, bernama Fatahillah, yang sempat melarikan diri dari kepungan orang-orang Portugis, diterima oleh Trenggono dengan kedua belah tangan. Fatahillah ini bahkan ia kawinkan dengan adik sang raja sendiri, dan ia ternyata adalah orang yang dapat melaksanakan

maksud-maksud Trenggono. Ia berhasil menghalangi kemajuan orang Portugis dengan merebut kunci-kunci perdagangan kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang belum masuk Islam, yaitu Banten dan Cirebon.

Dalam tahun 1522 orang-orang Portugis datang di Sunda Kalapa, pelabuhan utama Pajajaran. Dengan raja Pajajaran mereka bersepakat untuk kerjasama menghadapi Islam, dan orang Portugis diizinkan untuk mendirikan sebuah benteng di Sunda Kalapa itu. Ketika orang Portugis datang kembali untuk melaksanakan rencana mereka dalam tahun 1527 ternyata Sunda Kalapa sudah menjadi Jayakarta, yang mengakui kedaulatan Fatahillah di Banten. Dengan gempuran-gempuran yang seru mereka terpaksa meninggalkan pantai Jawa Barat.

Sementara itu Trenggono sendiri berhasil menaklukkan Mataram di pedalaman Jawa Tengah, dan juga Singhasari di Jawa Timur bagian Selatan. Pasuruan dan Panarukan dapat bertahan, sedangkan Blambangan menjadi bagian dari kerajaan Bali yang tetap Hindu. Dalam usahanya menaklukkan Pasuruan Pangeran Trenggono itu gugur (1546).

Dengan wafatnya Pangeran Trenggono, timbulah perebutan kekuasaan antara adik Trenggono dan anak Trenggono. Adik Trenggono segera terbunuh ditepi sungai (maka itu terkenal dengan nama Pangeran Sekar Seda ing Lepen), tetapi anak Trenggono, Pangeran Prawoto, beserta keluarganya kemudian dibinasakan oleh anak Sekar Seda ing Lepen tadi, yang bernama Arya Panangsang.

Arya Panangsang ini sangat kejam, sehingga tidak ada orang yang suka melihat ia di atas takhta kerajaan Demak. Maka kekacauan belumlah reda bahkan segera memuncak lagi ketika adipati Japara yang sangat besar pengaruhnya dibunuh pula oleh Arya Panangsang. Isteri adipati tsb., yang terkenal sebagai Ratu Kalinyamat, segera mengangkat senjata untuk mempertahankan hak-haknya. Ia berhasil juga untuk menggerakkan adipati-adipati lainnya menentang Arya Panangsang itu.

Seorang di antara adipati-adipati ini adalah Adiwijoyo, yang lebih terkenal dengan nama Joko Tingkir. Ia adalah seorang menantu Sultan Trenggono, dan berkuasa di Pajang (daerah Boyolali). Di dalam pertempuran pertempuran yang timbul itu, Joko Tingkir berhasil membinasakan Arya Panangsang, dan Keraton Demak dipindahkan olehnya ke Pajang (1568). Dengan tindakan ini maka habislah riwayat kerajaan Demak.

#### 9. KERAJAAN PAJANG (1568 - 1586)

Joko Tingkir menjadi raja pertama dari kerajaan Pajang ini. Kedudukannya, yang disahkan pula oleh Sunan Giri (seorang dari wali 9), segera mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan Timur

Demak sendiri kini hanya menjadi daerah seorang adipati, dan adipatinya adalah Arya Pangiri, seorang anak dari Sultan Prawoto, yang diangkat oleh Sultan Pajang.

Di antara para pengikut Joko Tingkir, yang besar sekali jasanya dalam membinasakan Arya Panangsang, adalah Kyai Ageng Pamanahan. Sebagai tabalan Kyai Ageng ini dihadiahkan daerah Mataram (sekitar kota Gede, dekat Yogyakarta sekarang) untuk pemukimannya. Karena ini maka ia lebih terkenal sebagai Kyai Gede Mataram. Orang inilah yang menjadi perintis dari apa yang nantinya menjadi kerajaan Mataram.

Kyai Gede Mataram dalam waktu singkat dapat menjadikan daerahnya daerah yang sangat maju. Ia sendiri tidak mengecap hasil usahanya, ia meninggal dalam tahun 1575; tetapi anaknya yang bernama Sutowijoyo, melanjutkan usaha itu dengan sangat giat. Sutowijoyo ini adalah orang yang gagah berani, mahir benar dalam hal peperangan, dan karena itu nantinya lebih terkenal sebagai Senapati ing Alaga (= panglima perang).

Sementara itu di Pajang terjadi perubahan yang besar. Joko Tingkir meninggal dalam tahun 1582. Anaknya, Pangeran Benowo, disingkirkan oleh Arya Pangiri (dari Demak) dan dijadikan adipati di Jipang. Maka sebagai Sultan Pajang kini bertakhtalah Arya Pangiri itu, yang melanjutkan darah Demak.

Sultan baru ini dengan tindakan-tindakannya yang merugikan rakyat, segera menimbulkan rasa tidak senang di mana-mana. Kenyataan ini merupakan kesempatan yang baik bagi Pangeran Benowo untuk merebut kembali kekuasaannya. Ia minta bantuan kepada Senapati dari Mataram, yang juga memang menginginkan robohnya kerajaan Pajang dan sudah lebih dahulu mengambil langkah-langkah untuk melepaskan daerahnya dari Pajang itu.

Pajang diserang dari dua jurusan, dan Arya Pangiri menyerah kepada Senapati; Pangeran Benowo sendiri tidak sanggup kalau harus menghadapi kawannya itu, maka bersedia mengakui kekuasaan Senapati. Keraton Pajang dipindah ke Mataram, dan mulailah kini riwayat kerajaan Mataram (1586) yang nantinya memenuhi Sejarah Indonesia jaman madya.

#### 10. TIMBULNYA KERAJAAN MATARAM

Pengangkatan Senapati oleh dirinya sendiri menjadi raja Mataram mendapat banyak tentangan, lebih-lebih lagi oleh karena segera ia menunjukkan politik ekspansinya. Bentrokan pertama terjadi dalam tahun 1586, yaitu dengan Surabaya. Dengan perantaraan Sunan Giri pertumpahan darah yang lebih hebat dapat dicegah. Surabaya tidak ditundukkan, tetapi bersedia mengakui kekuasaan Senapati.

Dalam tahun itu juga Senapati menghadapi perlawanan kuat dari Mataram dan Ponorogo. Pertempuran berakhir dengan kemenangan Mataram. Dari kemenangan-kemenangan itu Senapati dalam tahun 1587 berani beranikan diri untuk menggempur Pasuruan, yang bersama dengan Panarukan dan Blambangan masih tetap belum Islam. Rupa-rupanya kali ini Senapati tidak berhasil meluaskan daerahnya sampai di ujung Jawa Timur, oleh karena setelah tentaranya kembali ke Mataram, daerah-daerah itu memerdekakan diri lagi.

Setelah Jawa Tengah dan Timur tunduk, maka Senapati mengalihkan perhatiannya ke Barat. Dalam tahun 1595 ia berhasil memaksa Cirebon dan Galuh mengakui kekuasaannya.

Sementara itu Pati, bersama dengan Demak, memberontak. Tentara mereka bahkan sampai dapat mendekati ibukota Mataram. Tetapi pada saat-saat terakhir Senapati berhasil menghancurkan musuhnya dengan pasukannya yang berkuda.

Senapati wafat dalam tahun 1601, dan dimakamkan di Kota Gede. Ia telah berhasil meletakkan dasar-dasar kerajaan Mataram. Penggantinya, yang terkenal dengan nama Mas Jolang atau Panembahan Seda ing Krapyak ternyata sangat segera harus menghadapi pemberontakan-pemberontakan. Mula-mula Demak bangkit, dan 3 tahun lamanya (1601 - 1604) keadaan Mataram goncang. Kemudian Ponorogo berontak, tetapi segera dapat ditindas lagi. Bangkitlah kini Surabaya (1612), yang sama sekali tidak bersedia mengakui lagi kedaulatan Mataram. Mas Jolang menduduki Mojokerto, merusak Gresik, dan membakar banyak desa sekitar Surabaya. Namun Surabaya tetap bertahan. Kegagalan ini segera disusul dengan wafatnya Mas Jolang sendiri dalam tahun 1613. Ia dimakamkan di Kota Gede.

Penggantinya adalah Adipati Martapura, yang selalu sakit-sakitan saja dan tidak sanggup memegang tampuk pemerintahan. Segera ia digantikan oleh saudaranya, Raden Rangsang, yang ternyata adalah orang yang kuat. Di bawah pemerintahannya (1613 - 1645) Mataram mengalami kejayaan sebagai kerajaan yang terhormat dan disegani, tidak saja di seluruh pulau Jawa, tetapi juga di pulau-pulau lainnya. Sebagai raja besar yang sangat berkuasa ia lebih terkenal dengan julukan Sultan Agung.

## 11. KERAJAAN BANTEN

Seperti sudah kita ketahui, Banten diislamkan oleh Fatahillah atas nama raja Demak. Segera kedudukan Banten diperkuat, dan untuk kepentingan perdagangan maka seluruh pantai Utara diislamkan pula sampai di Cirebon, Sunda Kalapa, kota pelabuhan Pajajaran, yang dapat menjadi saingan, direbut dalam tahun 1527, dan sebagai bagian Banten diberi nama Jayakarta.



Gb. 8: Masjid Banten. Sebelah kiri nampak bangunan berlanggam Belanda.

Pemerintahan daerah Banten dipegang sendiri oleh Fatahillah, sedangkan daerah Cirebon ia serahkan kepada anaknya, Pangeran Pasarean. Ketika dalam tahun 1552 Pangeran Pasarean ini wafat, Fatahillah sendiri pergi ke Cirebon untuk mengendalikan pemerintahan, setelah Banten ia serahkan kepada seorang anaknya lagi yang bernama Hasanuddin.

Di Cirebon Fatahillah lebih bertekun dalam hal keagamaan, dan setelah pemerintahan dapat ia serahkan kepada seorang cucunya ia mengundurkan diri di Gunung Jati. Sebagai penyiar agama Islam ia dianggap sebagai salah seorang dari wali 9, dan bergelar Sunan. Dalam tahun 1570 ia wafat, dan dimakamkan di tempat pemukimannya di atas bukit Jati itu; maka ia kemudian lebih terkenal sebagai Sunan Gunung Jati.

Sementara itu Hasanuddin di Banten semakin berkuasa, dan tidak lagi menghiraukan Demak yang sejak sekitar tahun 1550 kacau saja keadaannya. Dalam tahun 1568 ia bahkan memutuskan sama sekali hubungannya dengan Demak, dan menjadi raja pertama di Banten. Segera ia perkokoh kedudukannya dan ia perluas daerahnya sampai di Lampung. Dengan demikian ia menguasai daerah-daerah lada dan perdagangannya sekali.

Hasanuddin wafat dalam tahun 1570, dan digantikan oleh anaknya yang terkenal sebagai Panembahan Yusuf.

Panembahan Yusup ini giat pula memperluas daerahnya dengan menenyapkan kerajaan yang masih saja belum Islam, yaitu Pajajaran (1579). Dalam tahun 1580 ia wafat, meninggalkan kerajaan yang sudah kuat dan luas.

Penggantinya, Maulana Mohammad, baru berumur 9 tahun. Maka pemerintahan dipegang oleh seorang mangkubumi, sampai sang raja sendiri dewasa.

Dalam tahun 1596 Maulana Mohammad yang masih muda itu melancarkan serangan terhadap Palembang. Pada waktu itu Palembang diperintah oleh Ki Gede ing Suro, seorang penyiar Islam keturunan Surabaya yang meletakkan dasar-dasar untuk kesultanan Palembang, dan sangat setia kepada Mataram. Dalam masa pemerintahannya (1572 - 1627) Palembang sangat maju, sehingga menjadi saingan Banten. Hampir saja Palembang jatuh, ketika tiba-tiba Sultan Banten terkena peluru dan gugur saat itu juga. Terpaksanya serangan dihentikan, dan tentara Banten kembali pulang.

Dalam tahun 1596 itu juga muncullah untuk pertama kalinya orang-orang Belanda di pelabuhan Banten. Perkenalan pertama sudah menimbulkan kegaduhan di Banten, sehingga orang Belanda tidak berhasil berdagang dan segera pergi lagi.

Gugurnya Maulana Mohammad menimbulkan banyak perselisihan di Banten. Putera mahkota, Abdulmufakhir, baru berumur 5 bulan. Maka pemerintahan harus dipegang oleh seorang mangkubumi. Ternyata soal perwalian ini menjadi rebutan dan banyak selisih. Keadaan baru reda kembali setelah tampil orang kuat, yaitu Pangeran Ranamenggala, yang dengan kekerasan dapat mengendalikan pemerintahan (1608). Kekuasaan Ranamenggala ini bahkan berlangsung terus, setelah sang raja sendiri dewasa. Dialah yang tetap menentukan langkah laku pemerintah Banten, sampai ia meninggal dalam tahun 1624.

Sekitar tahun 1600 Banten mengalami jaman kejayaan. Setiap pedagang yang mau membeli atau menjual lada, tentu ke Banten perginya. Banten adalah pusat perdagangan, baik untuk lada dari Banten sendiri dan dari Lampung maupun untuk cengkeh serta pala dari Maluku. Kedudukan Malakka tidak banyak pengaruhnya.

Mundurnya Banten sejak dari masa pemerintahan Sultan Abdulmufakhir sendiri adalah terutama akibat semakin kuatnya Batavia dan blokade-blokade Belanda. Wajarlah bahwa Banten selalu bermusuhan dengan Belanda.



Gb. 9: Bekas gapura-gapura di Kaibon, Banten.

## 12. BANGSA BELANDA DATANG DI INDONESIA

Sejak tahun 1515 negeri Belanda menjadi bagian dari kerajaan Spanyol. Sewaktu perdagangan Belanda yang menjadi sumber penghidupan rakyat tidak terganggu, tidak terjadi sesuatu apa. Tetapi ketika raja Spanyol mengambil langkah-langkah yang menyulitkan sekali perdagangan itu, maka berontaklah bangsa Belanda. Pemberontakan ini disertai dengan persoalan agama (Spanyol yang keras beragama Katolik hendak membasmi Protestan yang berkembang di Negeri Belanda), sehingga dalam tahun 1658 timbulah «perang suci» dan perang kemerdekaan bagi bangsa Belanda.

Dalam tahun 1580 Portugal dikuasai Spanyol, dan matilah sumber perdagangan untuk Belanda. Sampai saat itu barang dagangan mereka yang terutama terdiri atas rempah-rempah dari Indonesia, mereka ambil dari Lisboa. Maka kini orang Belanda terpaksa berusaha sendiri mencari jalan ke Indonesia untuk mendapatkan rempah-rempah tadi.

Demikianlah maka dalam tahun 1596 tibalah 4 buah kapal dagang Belanda di bandar Banten. Perkenalan orang Belanda dengan orang Banten ternyata tidak memberi harapan untuk hubungan lebih erat. Orang Portugis yang sudah ada di sana lebih dulu, tentu saja tidak senang melihat saingan mereka datang; dan ditambah dengan sikap orang-orang Belanda yang kasar dan sombong, maka mereka harus segera meninggalkan Banten tanpa mendapatkan barang dagangan.

Perjalanan pertama ini segera disusul oleh pelayaran-pelayaran lainnya. Lama-kelamaan demikian banyak kapal-kapal Belanda yang datang di Indonesia, sehingga timbul persaingan di antara mereka sendiri. Maka dalam tahun 1602 mereka dirikanlah kongsi perdagangan yang bernama «Vereenigde Oost-Indische Compagnie» – disingkat menjadi V.O.C. – untuk mempersatukan usaha dagang mereka di Indonesia. Untuk mewakili kongsi itu dan juga untuk mengepalasi semua urusan di Indonesia, diangkatlah seorang Gubernur Jenderal.

Dalam tahun 1618 Belanda berselisih dengan Banten. Maka pusat usaha mereka dipindahkan ke Jayakarta tanpa sesuatu persetujuan ataupun izin dari Banten. Setahun kemudian, ketika pertentangan memuncak, Jayakarta dihancurkan oleh Belanda, dan di atas runtuh-runtuhan dan abu Jayakarta itu mereka dirikanlah Batavia. Peran utama dalam hal ini adalah Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, yang meninggal dalam tahun 1629 ketika Batavia sedang dikurung oleh tentara Mataram. Dengan Batavia, maka sesudah Ambon dan Banda, V.O.C. mempunyai 3 pangkalan penting di Indonesia.

### 13. SULTAN AGUNG, RAJA MATARAM (1613 – 1645)

Pemerintahan Sultan Agung, yang mula-mula berpusat di Kerta dan kemudian di Plered, segera berhadapan dengan musuh yang turun-temurun, yaitu Surabaya. Dengan temboknya yang sangat kuat dan karena letaknya yang dikelilingi rawa-rawa, Surabaya sanggup menentang setiap serangan, bahkan dalam tahun 1614 ia berani melancarkan serangan terhadap Mataram, dengan dibantu oleh Kadiri, Tuban dan Pasuruan. Dalam tahun berikutnya tentara gabungan itu, yang mula-mula mencapai kemenangan-kemenangan, dihancurkan oleh Mataram di Wirasaba (Mojokerto).

Kemenangan Mataram ini membubarkan pula persekutuan Surabaya dengan kawan-kawannya, yang masing-masing harus mengurus pertahanan sendiri. Sesudah Wirasaba, segera jatuhlah Lasem, Pasuruan (1617) dan akhirnya Tuban juga (1620).

Dalam tahun 1622 Sultan Agung memberanikan diri menyeberangi Laut Jawa, untuk menundukkan Sukadana yang menjadi sekutu Surabaya. Dalam tahun 1624 serangan Mataram ditujukan kepada Madura. Pertahanan Pamekasan dan Sumenep segera tidak berdaya, dan adipati Sampang diangkat oleh Sultan Agung menjadi adipati Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I.

Tibalah saatnya kini untuk menggempur Surabaya, yang sudah terpenclit dan mengalami berbagai kesulitan karena blokade Mataram. Karena Surabaya mendapatkan bantuan dari Batavia, maka Sultan Agung minta pula

bantuan itu, meskipun sesungguhnya ia tahu tidak akan ia peroleh. Betul juga Belanda menolak, dan tahulah ia peranan apa yang dipegang oleh Belanda itu. Dalam tahun 1625 Surabaya harus mengakui kekuasaan Mataram.

Dengan jatuhnya Surabaya maka seluruh Jawa Tengah dan Timur (kecuali Blambangan), pun Sukadana di Kalimantan, menjadi bersatu dibawah naungan panji-panji Mataram. Persatuan ini diperkuat lagi oleh Sultan Agung dengan mengikat para adipatinya dengan tali perkawinan dengan puteri-puteri Mataram. Ia sendiri kawin dengan puteri Cirebon, sehingga daerah inipun mengakui kekuasaan Mataram.

Dalam usahanya melaksanakan cita-cita mempersatukan seluruh Jawa, maka ia sebagai raja yang melanjutkan kerajaan Demak, mengaku berhak pula atas daerah Banten. Ternyata Banten tidak bersedia mengakui hal ini. Maka Banten harus ditundukkan juga. Akan tetapi antara Mataram dan Banten ada Batavia, tempat bercokol Belanda, sedangkan Sultan Agung sudah tahu bahwa Batavia tidak suka melihat Mataram terlalu berkuasa. Maka terlebih dahulu Batavialah yang harus dilenyapkan dari pulau Jawa.

Dalam tahun 1628 Sultan Agung melancarkan serangannya terhadap Batavia. Usaha merobohkan benteng Belanda ini gagal, terutama disebabkan karena tentara Mataram kurang terjamin perbekalannya. Perhubungan dengan Mataram yang akan menjamin persediaan makan ternyata sangat kurang teratur, sedangkan harapan Sultan Agung bahwa Banten juga akan menggunakan kesempatannya untuk mengusir Belanda itu kosong saja.

Coen yang kagum melihat kekuatan tentara Mataram, segera memperkuat lagi Batavia guna menghadapi kemungkinan adanya serangan yang kedua. Ia hapuskan pula blokadanya terhadap Banten yang sudah berlangsung 10 tahun. Dengan membuka kembali hubungannya dengan Banten ia mengharapkan hilangnya Banten itu sebagai musuh.

Sementara itu Sultan Agung tidak putus asa. Kesalahan-kesalahan pada serangan pertama terhadap Batavia ia perbaiki. Maka sebagai persiapan untuk serangannya yang kedua ia suruh bikin gudang-gudang beras di sekitar Cirebon dan Krawang, sedangkan perahu-perahu penuh dengan beras menjelajah perairan sekitar Batavia. Barulah ia lancarkan serangannya yang kedua (1629).

Untuk kedua kalinya usaha Sultan Agung ini gagal. Perahu-perahu beras tidak sanggup menghadapi kapal-kapal Belanda, sedangkan persediaan-persediaan beras dibakar oleh mata-mata musuh. Tentara Mataram yang sedang mengepung Batavia kelaparan, dan berjangkitlah segala macam penyakit yang merusak barisan.



Namun Sultan Agung belum juga mau menyerah kepada keagalannya yang sudah dua kali itu. Kini ia membuat rencana yang lebih jitu lagi. Daerah Krawang yang hanya berupa hutan belukar saja, ia isi dengan penduduk dari Jawa Tengah dan Sumedang. Mereka ini harus membuka hutan-hutan itu untuk menjadikan daerah Krawang daerah pertanian. Jalan-jalan dibuat pula guna mempermudah hubungan dengan Mataram.

Di samping itu ia berusaha pula untuk bersekutu dengan orang-orang Portugis di Malakka dan orang-orang Inggris di Banten. Batavia ia persulit kedudukannya dengan melarang pengiriman beras ke sana, sedangkan pedagang-pedagang ia suruh langsung pergi ke Malakka.

Kegagalan Sultan Agung di Batavia sementara itu menimbulkan keberanian pada Sunan Giri untuk berusaha berkuasa kembali di Jawa Timur. Surabaya ternyata tetap setia kepada Mataram, sehingga dalam tahun 1633 Gresik dapat dihancurkan sama sekali oleh Sultan Agung. Karena bahaya demikian ia takutkan pula dari Blambangan, yang bersama dengan Bali tetap menentang berkuasanya agama Islam, diambillah olehnya keputusan untuk juga menaklukkan kerajaan yang berkuasa di ujung Jawa Timur itu. Usaha ini berhasil baik, Blambangan menyerah (1639), akan tetapi tidak lama kemudian bergabung kembali dengan Bali.

Dalam pada itu Belanda semakin kuat juga kedudukannya, terutama oleh karena armadanya. Perdagangan dengan Maluku jatuh ke tangan mereka, dan dalam tahun 1641 Malakka dapat mereka rebut dari orang Portugis. Maka di laut Belandalah yang berkuasa. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan Sultan Agung. Maka makin giatlah ia mempersiapkan diri untuk menghapus peranan Belanda dalam sejarah Indonesia. Rupanya persiapan terakhir sudah hampir selesai, ketika ia dalam usia 55 tahun meninggal dunia (1645). Kematiannya yang agak tiba-tiba ini menggagalkan cita-citanya untuk membasmi benih-benih penjajahan Belanda!

Sultan Agung bukan saja raja yang besar dan panglima yang ulung dalam lapangan agama pun ia banyak jasanya. Sebagai orang Islam ia selalu menaati ibadah dan menjadi contoh untuk setiap hari Jum'at bersama rakyatnya melakukan salat al-jum'ah. Setelah menaklukkan Madura, ia mengambil gelar «Susuhunan» atau «Sunan» (= yang dijunjung-junjung), yaitu gelar yang sampai saat itu hanya diberikan kepada para wali. Dengan gelar ini maka ia menunjukkan kekuasaannya dalam lapangan agama pula. Dalam tahun 1633 ia mengadakan tarikh baru, yaitu tarikh Jawa-Islam. Tadinya tarikh yang berlaku adalah tarikh Çaka, yang berdasarkan tahun matahari (1 tahun = 365 hari). Kini yang ia pakai adalah tahun bulan (1 tahun = 354 hari), sesuai dengan tarikh Islam. Tahun 1633 itu adalah tahun Çaka 1553 dan tahun Çaka ini menjadi tahun Jawa-Islam 1555 pula.

Guna memperkokoh kedudukannya sebagai pemimpin Islam, Sultan Agung mengirimkan utusan ke Mekkah yang dalam tahun 1641 kembali ke Mataram dengan membawa gelar «Sultān» baginya dan ahli-ahli agama untuk menjadi penasehat baginya di istana. Gelar dari Mekkah itu lengkapnya adalah: Sultān 'Abdul Muhammad Maulana Matarāmi.

#### 14. KERAJAAN ACEH

Dengan berkembangnya Malakka maka mundurlah Samudra-Pase. Perdagangan berpusat di Malakka, akan tetapi ketika Malakka jatuh dalam tangan orang Portugis (1511), dan juga Pase (1522), banyaklah pedagang yang mencari pangkalan baru di Aceh. Kemudian timbullah suatu kerajaan di Aceh, yang melepaskan diri dari kekuasaan Pidie. Sementara itu raja Malakka mendirikan kerajaan baru di Johor.

Orang Portugis menghidupkan kembali Malakka sebagai kota dagang, dan berhasil pula menanam benih-benih agama Katolik. Karena sikap mereka yang selalu bermusuhan terhadap agama Islam, maka berkali-kali Malakka terlibat dalam perang dengan Aceh dan dengan Johor, juga dengan Jawa. Namun dengan mengadudombakan Aceh dengan Johor, mereka dapat tetap berkuasa di Selat Malakka.

Masa kejayaan Aceh tercapai dalam pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636). Dengan tentaranya yang kuat dan armadanya yang besar, raja ini menguasai lebih dari separoh Sumatra (sampai daerah Bengkulu di pantai Barat dan daerah Kampar di pantai Timur). Pun di jazirah Malakka ia banyak penganutnya. Johor ia lumpuhkan dalam dua kali serangan (1613 dan 1615), dan dalam tahun 1629 ia lancarkan serangan besar-besaran terhadap Malakka. Sayang usaha ini tidak berhasil.

Sultan Iskandar Muda digantikan oleh menantunya, Iskandar Tani. Di bawah pemerintahan Sultan baru ini kejayaan Aceh membumbung terus, akan tetapi setelah ia wafat dalam tahun 1641 keadaan menjadi semakin mundur. Perselisihan dan pertikaian di kalangan sendiri menyebabkan kerajaan besar itu sebagian demi sebagian runtuh. Sebab lain adalah peranan orang Belanda, yang dalam tahun 1641 berhasil merebut Malakka dari tangan orang Portugis, dan dengan demikian menguasai seluruh lautan di Nusantara. Tambahan pula mereka pandai mengadudombakan Minangkabau dengan Aceh, sehingga daerah itu melepaskan diri. Daerah Kampar pun memutuskan hubungannya dengan Aceh, dan demikian pula daerah-daerah Aceh di Semenanjung.



Gb. 10: Candi-bentar dari pemakaman Sunan Bayat di Klaten (1633).

## II. MALUKU DAN MONOPOLI BELANDA

Dalam tahun 1599 orang Portugis kembali di Maluku dengan armada yang besar. Maksud mereka adalah untuk membalas dendam terhadap orang-orang Maluku yang telah berhasil mengusir mereka dari kedudukan-kedudukan mereka di sana. Hitu segera dapat mereka duduki kembali, tetapi di Ternate mereka dipukul mundur dan terpaksa kembali ke Malakka.

Pembalasan dendam ini lebih memperhebat lagi kebencian orang Maluku terhadap orang Portugis. Maka ketika Belanda datang dalam tahun 1605, mereka sebagai musuh orang Portugis juga, disambut sangat baik. Dengan mudah mereka dapat memperoleh pangkalan di Ambon, Ternate, Tidore dan Halmahera.

Segera setelah Kompeni bercokol di Maluku itu, maka semua orang yang sudah memeluk agama Katolik harus berganti agama menjadi Protestan. Hal ini tidak begitu dirasa sebagai tekanan, akan tetapi monopoli Belanda atas seluruh hasil rempah-rempah semakin menjepit kehidupan rakyat.

Untuk mempertahankan monopoli ini, maka berkali-kali (nantinya bahkan setiap tahun) Belanda mengadakan gerakan-gerakan «hongii», yaitu serangan-serangan untuk membunuh penduduk yang menyalahi peraturan Belanda (menjual hasil bumi mereka kepada orang lain) dan untuk membinasakan kebun-kebun pala dan cengkeh. Korban pertama adalah Banda (1625); seluruh penduduk dibunuh, sedangkan mereka yang berhasil masih hidup terus diangkut ke Batavia; semua kebun yang ada dibinasakan.

Kebuasan-kebuasan hongii itu tentu saja menimbulkan amarah yang luar biasa pada penduduk Maluku. Di bawah pimpinan Sultan Ternate maka berkobarlah peperangan umum (1635 - 1743) yang berakhir dengan jatuhnya Ternate. Sementara itu Ambon yang tadinya setia membantu Kompeni, berbalik pula melawan Belanda, yang ternyata tidak mengenal terima kasih, dan memperlakukan orang-orang Ambon seperti budak-budak saja. Peperangan Ambon ini baru berakhir dalam tahun 1646, yaitu setelah pertahanan Hitu yang penghabisan di Gunung Kapaha hancur sama sekali.

Dalam tahun 1650 berkobar lagi perang umum melawan Belanda, kali ini dimulai di Ternate pula tetapi berpusat di sekitar Ambon, di mana terdapat pertahanan yang luar biasa kuatnya di Assaudi. Baru dalam tahun 1655 perlawanan ini dapat dipatahkan oleh Belanda. Namun rasa tidak senang penduduk masih sering kali menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi Kompeni.

Dengan kekerasan itulah maka Belanda bertahan di Maluku, bahkan dalam prakteknya memegang kekuasaan. Untuk menciptakan «perdamaian» maka dengan tunjangan-tunjangan uang dan kedudukan-kedudukan penting di dalam Kompeni para raja dan pemimpin dipisahkan dari rakyat mereka.



Gb. 11: Bekas istana sementara Sultan Ternate (awal abad ke-18).

Di Ternate misalnya, dengan ganti kerugian sebesar 12.000 ringgit setiap tahunnya kepada Sultan, Kompeni diizinkan memusnahkan semua pohon cengkeh di Ternate dan melarang penanaman pohon tsb. untuk selanjutnya. Begitu pula yang dilakukan Belanda di Tidore dan beberapa pulau lainnya. Hanya di Maluku Selatan sajalah Kompeni membolehkan adanya kebun-kebun cengkeh; inipun dengan pengawasan keras!

#### 16. MAKASSAR BANGKIT

Seperti sudah kita ketahui, daerah Makassar baru Islam pada awal abad ke-17, yaitu ketika dalam tahun 1605 kedua penguasa dari kerajaan kembar Tallo dan Goa memeluk agama Islam. Raja Tallo, Karaeng Matoaya, yang merangkap menjadi Mangkubumi kerajaan Goa, kemudian mengabdikan gelar Sultan Abdullah dengan julukan Awalul Islam, dan raja Goa, Daeng Manrabia, bergelar Sultan Alaudin.

Dwitunggal Alaudin dan Abdullah ini sangat giat mengislamkan rakyat mereka dan juga memperluas daerah kerajaan mereka, sehingga kerajaan Islam yang pertama di Sulawesi Selatan itu kekuasaannya tidak hanya meliputi sebagian besar Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya melainkan dirasakan juga sampai di bagian Timur Nusa Tenggara.

Dengan berpegang kepada keyakinan, bahwa Allah menciptakan lautan untuk semua hambaNya, maka tindakan Belanda di Maluku ditentang oleh Alaudin secara terang-terangan. Sampai wafatnya dalam tahun 1639 Sultan Alaudin adalah musuh Belanda penjajah. Demikian pula anak dan pengganti beliau, Sultan Muhammad Said, yang tidak segan-segan mengirim armada ke Maluku untuk membantu rakyat di sana melawan penjajah yang bertindak sewenang-wenang.

Perlawanan terhadap Belanda memuncak sewaktu Sultan Hasanuddin (ayah Alaudin dan anak Muhammad Said) memegang tampuk pemerintahan kerajaan Goa dari tahun 1653 sampai 1669 dan Belanda memalingkan perhatiannya ke Makassar. Ketika Aru Palaka, bangsawan Soppeng - Bone, dalam tahun 1660 memberontak terhadap kerajaan Goa (Bone ditaklukkan Goa dalam tahun 1644) dan ternyata mendapat sokongan penuh dari Belanda, Sultan Hasanuddin langsung bertindak dengan segala kekuatan yang ada padanya untuk sekaligus melenyapkan kekuasaan Belanda. Sayangnya usaha ini tidak berhasil. Dalam pertempuran yang sengit sekali, baik di darat maupun di laut, selama hampir satu tahun penuh, kerajaan Goa harus mengakui keunggulan Belanda. Dalam tahun 1667 ditandatangani Perjanjian Bungaya, yang isinya terutama sekali berkenaan dengan pengakuan Goa terhadap hak monopoli dan kekuasaan Belanda di Makassar, dan juga penyerahan Benteng Ujung Pandang kepada Belanda.

Perdamaian itu tidak berlangsung lama, oleh karena beberapa bulan kemudian berkobar kembali suatu pertempuran yang dahsyat sekali. Baru setelah Benteng Sombaopu jatuh ke tangan Belanda dalam keadaan hancur sama sekali, Hasanuddin menyerah kalah. Beliau turun dari takhta dan menyerahkan pemerintahan kepada anak beliau yang baru berumur 13 tahun dan bernama Mappasomba.

Untuk mencegah timbulnya kembali kerajaan Goa maka semua apa yang berupa kubu pertahanan diratakan dengan tanah oleh Belanda. Dari benteng Sombaopu bahkan tidak disisakan lagi bekas-bekasnya, sedangkan benteng Ujung Pandang dijadikan benteng baru dengan nama Fort Rotterdam.

Orang-orang Makassar dan Bugis rupanya tidak ikhlas mengakui kekalahan mereka. Banyak sekali dari mereka itu meninggalkan daerah kelahiran mereka untuk tetap menentang Belanda di mana saja mereka dapat: di Timor dan sekitarnya, di Kalimantan, di Jawa, dan di Sumatra.

#### 17. MATARAM DAN BANTEN MENJELANG TAHUN 1700

Pengganti Sultan Agung sebagai raja Mataram adalah Amangkurat (1645 - 1677). Ia ternyata sangat kejam dan tidak mempunyai kebijaksanaan

memerintah negara besar. Lagipula ia bukan pemberani, dan dalam tahun 1646 ia membuat perjanjian perdamaian dengan Belanda.

Pemerintahan Amangkurat dirasakan rakyat sebagai tekanan yang sangat berat. Ditambah pula dengan penderitaan-penderitaan yang belum dapat diatasi, sebagai akibat dari peperangan-peperangan Sultan Agung, maka akhirnya dalam tahun 1674 timbullah pemberontakan, yang dimulai di Madura di bawah pimpinan Trunojoyo, seorang pangeran dari Arisbaya. Trunojoyo ini mendapat bantuan yang kuat sekali dari pelaut-pelaut Makassar yang dipimpin oleh Kraeng Galesong.

Dalam waktu singkat pemberontakan meluas di seluruh Jawa Timur dan daerah-daerah pesisir Jawa Tengah. Ibukota Mataram, Plered, jatuh dalam tahun 1677. Amangkurat melarikan diri, dan dalam usahanya mencari perlindungan di Batavia ia wafat di Tegalarum (dekat Tegal), dengan meninggalkan pesan kepada putera mahkota - yang kemudian menjadi Amangkurat II - untuk meminta bantuan kepada sekutunya, Belanda.

Permintaan bantuan ini diluluskan Belanda, setelah diadakan perjanjian bahwa Amangkurat II menyerahkan daerah Semarang kepada V.O.C. dan mengakui serta membantu monopoli Belanda. Dalam tahun 1678 mulailah Belanda melancarkan serangannya terhadap Trunojoyo, yang bertahan di Kediri. Setahun kemudian Trunojoyo terpaksa menyerah, karena timbulnya pertikaian di dalam lingkungannya.

Dalam tahun 1680 Amangkurat menjadi Sunan. Mahkotanya ia terima kembali dari tangan Belanda, dan sebagai «tebusannya» ia harus menyerahkan daerah Bogor, Krawang dan Priangan kepada V.O.C. Pun Cirebon harus mengakui kekuasaan Belanda.

Amangkurat II memindahkan keratonnya ke Kartasura, di mana Belanda mendirikan pula sebuah benteng guna memberi «perlindungan». Raja ini wafat dalam tahun 1703.

Dengan kemenangan Belanda atas Trunojoyo, yang menjadi pula kemenangan atas Mataram, maka Kompeni menjadi sangat berkuasa. Keadaan di Maluku sudah dapat diatasi, dan Mataram sudah ditundukkan. Maka kini tinggalah Banten yang masih saja menjadi perintang.

Di Banten yang memerintah adalah Sultan Ageng Tirtayasa (1651 - 1692), yang berbeda dari ayahnya (Sultan Abdulmufakhir) lebih tegas lagi tindakan-tindakannya menghadapi «orang-orang Kafir». Ia tidak sudi hidup damai dengan Belanda. Bahkan pantang pula baginya untuk menyerahkan kepada Belanda mereka-mereka yang telah melarikan diri dari Batavia dan memeluk agama Islam menjadi hamba Banten. Ada seorang Belanda bernama Cardeel, yang lari dari Batavia dan masuk agama Islam. Kepandaian dan pengalamannya tidak disia-siakan oleh Sultan Ageng, dan atas usaha Cardeel itu berdirilah

berbagai bangunan yang berlanggam Belanda di Banten, seperti: pasanggrahan Tirtayasa, gedung madrasah yang kini masih berdiri di sebelah Selatan masjid, benteng Kota Inten, dsb. Atas jasa-jasanya Cardeel bahkan diangkat menjadi Pangeran dengan nama Wiranagara.

Sejak ia memegang pemerintahan, Sultan Ageng itu sampai tiga kali terlibat dalam perang dengan Belanda. Sayang bahwa waktu Belanda sibuk menghadapi Trunojoyo ia sendiri sedang berselisih hebat dengan anaknya, yang sejak tahun 1671 ia beri kekuasaan untuk turut serta memerintah. «Raja Muda» ini terkenal dengan sebutan Sultan Haji, karena dalam tahun 1674 ia sudah pergi ke Mekkah. Langkah lakunya ternyata, menunjukkan kecondongan kepada Belanda, sehingga pertentangan dengan ayahnya tidak dapat dihindarkan.

Dalam peperangan yang timbul antara ayah dan anak (1680), Sultan Haji terdesak, dan minta bantuan kepada Batavia. Kesempatan baik ini tidak dilalukan oleh Belanda. Setelah Sultan Haji menandatangani perjanjian yang praktis melumpuhkan Banten sebagai negara berdaulat (1682), mulailah pendaratan dan tindakan-tindakan Belanda untuk «membantu» Banten. Dalam tahun 1683 Sultan Ageng terjepit, lalu melarikan diri ke pedalaman, tetapi tertangkap. Sebagai tawanan ia diberi tempat tinggal di Batavia, di mana ia wafat dalam tahun 1692.

Demikianlah maka tidak berbeda dari Amangkurat II, Sultan Haji menerima takhtanya dari tangan Belanda.

### 18. ABAD KE-XVIII

Dengan berakhirnya kedaulatan Mataram dan Banten, maka di sekitar tahun 1700 Belandalah yang sesungguhnya berkuasa di Indonesia. Sedangkan mereka yang duduk di atas takhta kerajaan - suka ataupun tidak - menerima keadaan yang demikian, yaitu memerintah tanpa kedaulatan, banyak di antara para pangeran dan orang terkemuka yang tidak sudi menyerah begitu saja dan berusaha terus untuk membebaskan takhta negerinya dari tekanan Kompeni. Akibatnya ialah timbulnya pelbagai kerusuhan, pemberontakan dan perebutan kekuasaan, yang berarti merajalelanya perpecahan di kalangan bangsa Indonesia sendiri dan semakin tambahnya keuntungan bagi kedudukan bangsa Belanda.

Dalam pertengahan pertama abad ke-18 Mataram sampai tiga kali mengalami peperangan perebutan takhta, yang akhirnya mengakibatkan terpecahnya kerajaan yang sudah sangat sempit itu (sejak tahun 1743 hanya tinggal daerah-daerah: Bagelen, Kedu, Yogya dan Surakarta saja) menjadi: kerajaan Surakarta dengan Paku Buwono III dan kerajaan Yogyakarta dengan Hamengku Buwono I, yaitu menurut perjanjian Gianti dalam tahun

1755. Dua tahun kemudian daerah Surakarta malahan dibagi lagi antara Paku Buwono III dan Mangku Negoro I.

Pun di Banten, dalam tahun 1750 timbul perebutan takhta. Sultan Arifin tidak berdaya apa-apa menghadapi permaisurinya, Fatimah, yang menginginkan takhta kerajaan untuk kemanakannya, dan dengan bantuan Belanda berhasil menyingkirkan putera Sultan dari permaisuri yang lama. Para ulama di bawah pimpinan Kyai Tapa memberontak dan mengangkat Ratu Bagus Buang sebagai Sultan mereka. Keadaan menjadi berbahaya. Maka Belandalah yang kini menentukan nasib Banten: mahkota diberikan kepada Pangeran Gusti yang dahulu disingkirkan itu. Dengan tindakan ini diharapkan redanya permusuhan, tetapi ternyata Kyai Tapa dan Ratu Bagus Buang tidak bersedia menyerah. Ketika mereka ini tidak lagi dapat bertahan di Banten, mereka mengembara di pedalaman, dan sampai bertahun-tahun menjadi «pengacau» di daerah Bogor dan Priangan.

Di Blambanganpun Belanda mendapat kesempatan untuk bertindak sebagai «pendamai». Dalam tahun 1711 Blambangan yang masih tetap belum Islam itu menjadi bagian dari kerajaan Mengwi di Bali. Rajanya, Pangeran Mangkuningrat, bertentangan dengan patihnya, Wong Agung Wilis, yang sangat dekat kepada raja Mengwi. Pertentangan ini demikian memuncaknya sehingga Mangkuningrat minta bantuan kepada Belanda, akan tetapi sebelum ada bantuan itu ia sudah terbunuh (1764).

Dalam tahun 1767 Blambangan ditaklukkan oleh Belanda. Sebagai adipati diangkatlah seorang adik dari Mangkuningrat, Pangeran Mas Ali, dengan gelar Raden Tumenggung Wiroguno, yang berkedudukan di Banyuwangi.

Untuk memisahkan Blambangan dari Bali untuk seterusnya, maka Belanda memaksa orang-orang memasuki agama Islam. Hal ini tentu saja menimbulkan amarah di mana-mana: di kalangan para pangeran yang melarikan diri dari Mataram ke daerah-daerah Malang dan Besuki untuk melanjutkan perjuangan mereka melawan Belanda di bawah pimpinan Pangeran Singosari, dan juga di Bali sendiri (terutama tentu saja Mengwi) yang segera mengirimbkan tentaranya menyeberangi Selat Bali di bawah pimpinan Wong Agung Wilis. Sayang bahwa kerajaan-kerajaan di Bali tidak dapat menyelesaikan pertikaian-pertikaian mereka, sehingga setelah Pangeran Singosari gugur Wong Agung Wilis terpaksa juga menyerah karena bantuan dari Bali terputus. Maka dalam tahun 1677 seluruh ujung Jawa Timur ini dapatlah «diamankan» sebagai daerah V.O.C.

Seperti sudah kita ketahui, keadaan seperti di Jawa itu sudah lebih dahulu diciptakan Belanda di Maluku, baik Utara maupun Selatan, pun juga di Sulawesi. Kini kita mengarahkan perhatian kita ke Sumatra.

Sejak pertengahan abad ke-17 Belanda menanamkan dasar-dasar kekuasaannya di Sumatra, yang mula-mula dimaksudkan untuk melumpuhkan Aceh. Atas bujukan dan bantuan mereka, dalam tahun 1663 Minangkabau melepaskan diri dari Aceh, dan Belanda mendapat pangkalan di Padang (1665). Dari sini Belanda memperluas kekuasaannya, dan kesempatan baik untuk maksud itu, ialah ketika dalam tahun 1680 timbul perebutan kekuasaan di Pagarruyung, tidak mereka liwatkan. Sebagai upahnya «mendamaikan» keadaan, Belanda menduduki seluruh daerah pantai sampai pula di Tapanuli. Karena daerah pantai Timur sudah juga tertutup untuk Minangkabau, maka kekuasaan raja Pagarruyung itu sudah tidak berarti lagi.

Seorang pangeran dari Pagarruyung, yang terkenal sebagai Raja Ibrahim tetapi lebih lagi dengan julukannya, yaitu Raja Kecil, tidak bersedia hidup di bawah kekuasaan Belanda. Maka ia mengembara di pantai Timur dan melakukan perlawanan di lautan. Johor yang bersekutu dengan Belanda ia serang dan duduki (1709), sehingga Sultan Sulaiman menyingkir ke Riau dan minta bantuan Belanda.

Sementara itu Raja Kecil berselisih dengan sekutunya, yaitu orang-orang Bugis yang sejak jatuhnya Makassar banyak terdapat di Johor dan Riau. Karena pertentangan ini maka Raja Kecil terdesak sampai di Siak, yaitu daerah yang oleh Sultan Sulaiman telah dihadiahkan kepada Belanda. Namun sampai meninggalnya Raja Kecil itu tidak pernah bertekuk lutut mengakui kekuasaan Kompeni.

Di Riau yang berkuasa adalah orang-orang Bugis, dan dalam tahun 1759 Daeng Kamboja bahkan mengangkat dirinya menjadi Sultan Riau dengan nama Raja Muda. Kekuasaan Johor tidak diakuinya, bahkan Johor sampai dapat ia tundukkan. Sikap orang-orang Bugis itu menimbulkan pertentangan yang terus-menerus antara mereka dengan orang-orang Melayu. Karena keadaan demikian menguntungkan kedudukan Belanda, maka meskipun Johor adalah sekutunya, Kompeni tidak bertindak.

Ketika Raja Muda wafat dalam tahun 1777, timbullah perebutan kekuasaan antara Raja Ali dan Raja Haji. Yang terakhir ini menang, dan segera ia menunjukkan dirinya sebagai orang kuat, yang berani meluaskan daerahnya bahkan sampai di Kalimantan Barat. Hal ini tentu saja bertentangan betul dengan kepentingan Belanda! Maka dalam tahun 1783 Riau digempur oleh armada Belanda. Raja Haji gugur, dan yang tadinya musuhnya, yaitu Raja Ali, kini menjadi penggantinya untuk melanjutkan perang melawan Belanda. Dalam tahun 1784 Raja Ali terdesak, dan menyingkir ke Kalimantan Barat.

Anak Sultan Sulaiman, Mahmud, oleh Belanda diangkat menjadi Sultan, tetapi daerahnya, yaitu Johor dan Riau, ia terima dari Belanda sebagai pinjaman!

Di Kalimantan Barat sejak abad ke-17 ada beberapa kerajaan kecil, di antaranya Landak yang menjadi sekutu Banten. Orang-orang Bugis dari Riau menambah jumlah kerajaan di sana, yaitu setelah mereka berkedudukan di Mampawa. Seorang dari istana Mampawa, Syarif Abdul Rahman, mendirikan pula kerajaan sendiri di Pontianak (1772), yang berarti putusannya hubungan Landak dengan pantai. Maka perselisihan tidak dapat dielakkan. Landak minta bantuan Banten, tetapi Banten tidak dapat berbuat sesuatu apa kecuali menyerahkan soalnya kepada Belanda, dengan upah seluruh Kalimantan Barat biar menjadi daerah kekuasaan Kompeni. Dalam tahun 1778 keadaan menjadi aman kembali, dan Sultan baru yang berkedudukan di Pontianak mendapat daerah serta kekuasaannya dari Belanda.

Datangnya Raja Ali di Kalimantan Barat (setelah terdesak dari Riau dalam tahun 1784) menimbulkan kegaduhan lagi. Mampawa dan Sukadana bersatu melawan Belanda, tetapi dalam tahun 1786 diratakan dengan tanah oleh Kompeni.

Pun di Kalimantan Selatan, dalam pertengahan kedua abad ke-18 Belanda bertindak sebagai «pencipta perdamaian». Sejak permulaan abad ke-17 Belanda sudah berdagang di Banjarmasin, di mana didapatkan pula lada. Namun sampai pertengahan abad ke-18 mereka tidak dapat memperoleh tempat pijakan yang kuat. Beberapa kali mereka mengadakan perjanjian dagang dengan Sultan Banjar, tetapi adanya orang Inggris dan pendirian orang Banjar selalu menghalangi meluasnya kekuasaan Belanda.

Dalam tahun 1761 Sultan Banjar itu wafat. Anak-anaknya masih kecil, sehingga Pangeran Nata bertindak sebagai mangkubumi. Setelah anak-anak itu dewasa, mereka menuntut hak, tetapi Nata tidak mau menyerahkan takhta kerajaannya. Pangeran Abdullah bahkan berhasil ia bunuh. Pangeran Amir melarikan diri, dan dengan bantuan orang-orang Bugis ia menggempur Pangeran Nata (1785). Pangeran Nata lalu minta bantuan Belanda.

Mengingat akan bahaya orang Bugis, maka Belanda memutuskan untuk membantu Nata. Dalam pertempuran yang sengit sekali di Basson (1786) Pangeran Amir dapat tertangkap, dan oleh Belanda ia dibuang ke Sailan. Sebagai «upah» maka seluruh kerajaan Banjar yang meluas sampai di Kuta dan Bulongan diserahkan kepada Belanda, sedangkan Nata diangkat oleh Belanda menjadi Sultan Banjar dengan pinjaman daerah seluas bagian Selatan Kalimantan saja.

Demikianlah maka menjelang akhir abad ke-18 bolehlah dikatakan bahwa di seluruh Indonesia Blandalah yang berkuasa. Meskipun pemerintah lang-

gung masih ada di tangan para raja, namun tekanan-tekanan Belanda sudah terasa benar dalam kehidupan rakyat sehari-hari, yang dalam segala usahanya terikat kepada perintah-perintah yang disesuaikan dengan kepentingan Kompeni. Keadaan demikian tentu saja berpengaruh besar sekali dalam kegiatan kebudayaan. Memang dalam lapangan kebudayaan bolehlah dikatakan, bahwa dalam abad ke-18 itu kehidupan kebudayaan mengalami kelumpuhan. Daya cipta dewasa itu tidak dapat mencetuskan sesuatu yang memperkaya khasanah kebudayaan kita. Sebaliknya di Batavia dan sekitarnya semakin kuatlah tumbuhnya kebudayaan yang bercorak Belanda, yang bagi Indonesia tetap merupakan kebudayaan asing.

Berhubung dengan hal ini, maka untuk keperluan pengetahuan kita, kita akhiri di sini tinjauan kita tentang bagian sejarahnya. Seperti sudah kita tetapkan, jaman madya itu sesungguhnya berlangsung sampai sekitar tahun 1900, akan tetapi dalam hal kebudayaan masa kelesuan dalam abad ke-18 itu sudah boleh kita anggap sebagai akhirnya jaman madya. Lagipula abad ke-19 bagi kebudayaan Indonesia itu lebih-lebih merupakan jaman peralihan, di mana anasir-anasir Barat dengan tehniknya, industrinya dan kolonialismenya semakin mendesak menguasai kehidupan bangsa Indonesia sebagai negara jajahan. Maka baiklah hal ini kita simpan untuk mengakhiri tinjauan kita tentang sejarah kebudayaan Indonesia seluruhnya.

## II. Hasil-hasil kebudayaan yang terpenting yang menandai jaman madya

### 1. PENDAHULUAN

Dari ikhtisar sejarah yang diuraikan di muka, dapatlah nyata bahwa dalam jaman madya kebudayaan Indonesia itu tidak saja dipengaruhi oleh agama Islam, tetapi juga oleh agama Kristen (Katolik dan Protestan), sedangkan di Bali tetap bertahan agamanya yang lama. Meskipun demikian, yang memberi corak khusus dan yang menentukan jalannya perkembangan serta yang nyata-nyata mengubah kebudayaan Indonesia seumumnya itu hanyalah pengaruh-pengaruh dari agama Islam saja.

Agama Kristen pengaruhnya terutama sekali terbatas kepada lapangan agama dan hidup keagamaan, sedangkan daerahnya pun tidak seberapa luasnya. Lagipula pengaruhnya tidak menghasilkan ciptaan-ciptaan yang memberi ciri tertentu kepada kebudayaan Indonesia jaman madya. Hasil-hasil kebudayaan yang ditinggalkannya itu (terutama benteng-benteng, gereja-gereja dan gedung-gedung lainnya) pada umumnya adalah buatan orang Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda, dan merupakan bangunan Eropa belaka yang didirikan di negeri kita, sehingga dengan demikian tidak dapat kita masukkan dalam khasanah kebudayaan Indonesia.

Adapun agama Hindu/Buda, yang dalam jaman purba telah menentukan corak dan sifat kebudayaan Indonesia, dan dapat terus berlangsung di Bali menghadapi desakan agama Islam, dalam jaman madya itu tidak lagi menyumbangkan peranannya dalam pembentukan kebudayaan baru yang tumbuh dan berkembang karena pengaruh Islam. Pulau Bali menjadi daerah kebudayaan tersendiri, yang perkembangannya berlangsung terutama sekali karena faktor-faktor dari dalam (dari masyarakatnya sendiri).

Berbeda dari agama Kristen dan agama lama di Bali, maka agama Islam itu sangat besar lagi meluas pengaruhnya atas hidup dan alam pikiran bangsa Indonesia seumumnya. Pengaruh Islam itu pulalah yang memberikan dan menentukan arah baru serta corak khusus kepada kebudayaan bangsa kita dalam jaman madya. Oleh karena itu maka dalam bab-bab yang berikut ini kita membatasi diri kepada hasil-hasil kebudayaan yang bercorak Islam saja.

### 2. Masjid

Arti kata sebenarnya dari «masjid» adalah «tempat sujud», yaitu tempat orang bersembahyang menurut peraturan Islam. Sesuai dengan pendirian, bahwa Allah itu ada di mana saja, tidak terikat kepada sesuatu tempat, maka untuk menyembahNya manusia dapat melakukan salat di mana-mana. Memang menurut hadits masjid itu adalah setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi ini.

Namun dalam prakteknya, untuk melakukan sembahyang itu – terutama sembahyang bersama – selalu orang menyediakan tempat tersendiri: tanah lapang yang diberi batas-batas yang nyata atau sebuah bangunan khusus. Bahkan kemudiannya yang dinamakan masjid itu adalah selalu sebuah bangunan. Di Indonesia pembatasan itu lebih dipersempit lagi, dan masjid itu adalah khusus tempat orang melakukan salat al-jum'ah. Adapun tempat sembahyang lima waktu, jadi yang untuk sehari-hari, dinamakan langgar atau surau.

Dalam pokoknya, masjid dan surau itu sama saja bentuk dan susunannya, yaitu sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan bujur sangkar dengan sebuah serambi di depannya. Sesungguhnya yang menjadi inti adalah ruangan yang bujur sangkar itu. Maka bagian ini mempunyai atap yang tersendiri, yang ditunjang oleh empat buah tiang utama. Keempat tiang ini yang berdiri di tengah-tengah dan menjadi penunjang pokok dari atapnya, disebut «soko guru».

Sisi Barat dari ruangan bujur sangkar tadi adalah sisi belakang masjid, dan mengarahkan orang salat menghadap ke kiblat. Di tengah sisi itu terdapatkan sebuah ceruk, yang biasanya diperbesar menjadi semacam penampil, yaitu tempat yang disediakan untuk imām (pemuka salat) dan yang dinamakan mihrāb. Di sebelah kanan mihrāb biasanya terdapatkan sebuah mimbar, tempat khatib memberikan khotbahnya sebelum salat al-jum'ah dimulai.

Karena orang salat harus menghadap ke kiblat – untuk negeri kita Barat-laut, tetapi sering juga Barat – maka mihrāb atau bagian belakang masjid itu adanya di sebelah Barat. Jadi masjid atau surau itu selalu menghadap ke Timur.

Dari masjid-masjid di Indonesia (jaman madya!) ada berbagai hal yang menarik perhatian dan menjadi corak yang khusus:

Pertama adalah *atapnya* yaitu atap yang melingkupi ruang bujur sangkar. Kubah sebagai atap masjid, yang boleh dikata menjadi ciri dari seni bangunan Islam, tidak terdapat di sini. Adapun atapnya itu berupa «*atap tumpang*», yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang itu selalu ganjil (gasal), biasanya 3 dan ada juga kalanya sampai 5 seperti pada masjid Banten. Sekali-sekali

ada pula yang tumpangnya dua, tetapi yang demikian itu dinamakan tumpang satu, jadi angka gasal pula.

Atap tumpang sampai kini masih lazim didapatkan di Bali. Namanya «meru», dan digunakannya khusus untuk mengatasi bangunan-bangunan yang tersuci di dalam pura (kuil). Pun pada relief-relief candi Jawa Timur kita lihat adanya atap-atap tumpang, mungkin sekali untuk candi atau bangunan suci lainnya. Meskipun atap tumpang untuk candi tidak ada sisanya yang menjadi bukti (atap candi dibuat dari batu), namun dugaan kuat dapat kita peroleh dari beberapa candi. Pada Candi Bayalana misalnya (dekat Tulungagung) bekas-bekas atau sisa-sisa dari tubuh candi serta atapnya tidak ditemukan, tetapi di atas lantainya di sekeliling arca induknya terdapat sejumlah umpak (= batu pengalas tiang). Maka tentunya candi itu dibuat dari bahan-bahan kayu dan bambu, mungkin sementara belum tiba waktunya untuk menggantinya dengan batu seluruhnya. Pun candi induk dari kelompok Panataran mungkin sekali tidak beratap batu melainkan beratap tumpang. Hanya di sini tubuh candinya dibuat dari batu, sehingga atapnya berdiri di atas dinding-dinding bagian candi tsb., tidak ditunjang oleh tiang-tiang. Yang demikian ini adalah biasa kita jumpai pada meru-meru di Bali (perkataan meru dapat pula dipakai untuk bangunan seluruhnya yang beratap tumpang itu).

Atap tumpang sendiri mungkin dapat kita anggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu: atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu bersusun (berundak-undak), dan pucuk stupa yang adakalanya berbentuk susunan payung-payung yang terbuka.

Bagaimanapun juga, dari atap masjid itu kita lihat bahwa untuk bangunan-bangunannya – tiada bedanya dengan di negeri-negeri Arab dan di India – Islam menggunakan unsur-unsur seni bangunan yang sudah ada terlebih dahulu.

Pun pada surau-surau, yang dalam segala-galanya lebih bersahaja dan serba lebih kecil daripada masjid, atapnya mempunyai bentuk tersendiri pula meskipun tidak bersusun. Bentuknya ialah seperti limas, jadi tidak ada buhannya melainkan runcing saja puncaknya. Bentuk demikian sudah kita jumpai pada relief-relief Jawa Timur, dan juga di Bali sekarang masih ada. Atap yang runcing saja di atasnya itu ternyata hanya digunakan untuk bangunan-bangunan suci tetapi yang tingkatannya lebih rendah dari meru. Di Bali atap demikian itu hanya untuk «gria» saja, yaitu rumah seorang pedanda.

Akhirnya atap masjid atau surau itu biasanya masih diberi lagi sebuah kemuncak dari tanah-bakar atau benda lainnya, yang seakan-akan lebih lagi



Gb. 12: Relief Candi Jago (Malang), yang memperlihatkan atap tumpang.

memberi tekanan akan keruncingannya. Penutup puncak atap itu dinamakan «mustaka».

Hal yang kedua yang menarik perhatian dari masjid Indonesia ialah (pada mulanya) tidak adanya *menara*, tempat muaddzin menyerukan adzannya pada tiap kali tiba saatnya untuk melakukan salat. Di Indonesia pemberitahuan waqt as-salât itu, di samping seruan adzan, dilakukan dengan pemukul tabuh atau bedug atau tabuh.

Meskipun menara itu bukan bagian masjid yang harus ada, namun dalam seni bangunan Islam selalu merupakan tambahan yang memberi keindahan. Di Indonesia hanya pada masjid Kudus dan masjid Banten sajalah ada menara. Kedua menara inipun sangat aneh bentuknya: menara Kudus taklakh lain daripada sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah dan disesuaikan penggunaannya dan yang diberi atap tumpang; sedangkan menara Banten sebaliknya adalah tambahan dari jaman yang kemudian yang diusahakan oleh seorang pelarian Belanda, Cardeel namanya. Sayang bahwa bentuk menara ini, yang lebih-lebih menyerupai mercu suar Eropa, tidak sesuai anggampannya dengan masjidnya. (Begitu pula bangunan Belanda yang ada di sebelah Selatan masjid dan yang semula dimaksudkan sebagai madrasah, mempunyai langgam seni bangunan tersendiri).

Hal yang ketiga yang menarik perhatian adalah mengenai *letaknya* dari masjid-masjid itu. Di ibukota kerajaan atau tempat kedudukan seorang adipati



masjid itu biasa didirikan sedekat mungkin dengan istana. Di sebelah Utara atau Selatan istana terdapat tanah lapang yang di Jawa disebut alun-alun. Maka masjid itu didirikannya ialah pada tepi Barat alun-alun itulah. Sudah barang tentu ini ada mempunyai arti atau maksud. Kalau alun-alun adalah tempat bertemunya – meskipun secara tidak langsung – sang raja dengan rakyatnya, maka masjid adalah tempat «bersatunya» raja dengan rakyat sebagai sesama makhluk Ilahi. Di sini mereka bersama-sama melaksanakan kewajiban mereka, di bawah pimpinan seorang imām (bukan raja). Maka dalam hal letaknya sebuah masjid, berlangsung pula unsur yang lama, yaitu bahwa di alun-alunlah raja itu bertemu dengan rakyatnya.

Di samping masjid di tepi alun-alun itu masih ada lagi masjid-masjid yang letaknya ditentukan oleh sesuatu tempat yang keramat, yaitu di tempat seorang raja, wali atau ahli agama yang termasyhur dimakamkan. Masjid demikian, kecuali di Banten, adanya di luar sesuatu ibukota, jadi tidak dihubungkan dengan keperluan yang ditentukan oleh jumlah penduduk di sekitarnya. Maka yang diutamakan dalam orang mendirikan masjid itu ialah tempatnya, tempat yang suci.

Dari berbagai raja dan wali diketahui, bahwa dalam masa hidupnya mereka telah menunjuk di mana mereka nantinya harus dimakamkan. Biasanya tempat yang dipilih adalah sebuah bukit kecil, dan dapat pula tempat yang dalam anggapan masa itu sudah keramat.

Mungkin dalam hal ini kita berhadapan pula dengan lanjutan suatu unsur dari jaman purba, yaitu bahwa tempatnyalah yang suci dan bukan bangunannya yang didirikan. Di beberapa tempat ada makam-makam yang dibangun di bekas candi atau kelompok candi. Candinya sendiri mungkin sudah runtuh, mungkin sengaja diruntuhkan untuk memberi tempat. Yang tinggal hanya bagian kakinya saja, dan di atas kaki candi inilah maka dibangun makam-makam itu. Ada juga bahkan makam yang disangsikan apakah memang betul makam; dibangunnya dari batu-batu candi belaka, yang disusun tidak teratur tetapi merupakan bentuk makam. Mungkin makam demikian itu hanyalah suatu bentuk usaha orang untuk melanjutkan pemujaannya terhadap sesuatu candi; dan guna menyesuaikan maksud ini dengan agama yang baru maka candi itu diubah menjadi makam.

Penggabungan masjid dengan makam tidak saja terdapat pada tempat-tempat suci, tetapi juga di ibukota-ibukota kerajaan, di mana masjidnya berdiri di tepi Barat alun-alun (di Banten misalnya). Dalam hal yang demikian sulitlah untuk menentukan mana yang lebih dulu ada: masjid atau makam, lebih-lebih kalau tentang keduanya tidak ada bahan sejarahnya yang dapat dikaji secara ilmiah. Namun anggapan bahwa tempatnyalah yang suci masih



Gh. 13: Menara masjid Kudus, bentuknya serupa dengan candi Jawa Timur.

tetap nampak. Halaman masjid, terutama di samping dan di belakang, sering penuh dengan kuburan-kuburan yang nyata berasal dari jaman yang kemudian.

Untuk makam-makam itu, lebih-lebih yang keramat, biasa didirikan rumah tersendiri, yang disebut «cungkub» atau «kubba». Maka tempat masjid itu berubah menjadi segugusan bangunan-bangunan suci, di antara mana masjid itu menempati tempat yang kedua.

Dalam gugusan masjid makam itu maka antara masjid dan makam pun juga antara makam dan makam (atau kelompok makam-makam) diberi tembok dengan gapura-gapura untuk menghubungkannya. Gapura-gapura itu adalah gapura-gapura jaman purba belaka, tanpa sesuatu perubahan. Memang gapura-gapura demikian itu dapat dibangun terus, karena tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan Islam. Maka menarik perhatianlah, bahwa – seperti juga dalam jaman purba – gapura-gapura itu ada dua macam, yaitu *kori agung* (beratap dan berpintu), dan *candi bentar* (tanpa atap tanpa pintu), sedangkan pun caranya menempatkan gapura-gapura itu tidak pula berbeda dari lazimnya di dalam jaman purba dan di Bali, yaitu: kori agung khusus untuk memasuki bagian yang tersuci dan candi bentar untuk bagian bagian yang di luarnya.

Sayang bahwa masjid makam itu umumnya sudah berkali-kali mengalami perubahan, baik karena tambahan penggunaannya maupun karena perbaikan-perbaikan untuk menggantikan yang rusak atau runtuh, sehingga dari masjid-masjid kuno itu kebanyakan sudah tidak nampak lagi bagaimana keadaan serta susunannya semula (di Kudus misalnya).

Di samping unsur-unsur jaman purba yang dilanjutkan dan dikembangkan dalam jaman madya, banyak pula unsur-unsur daerah dan unsur asing yang ikut serta memberi bentuknya kepada masjid Indonesia. Biasanya kedua unsur itu tidak memberi corak keseluruhan kepada masjid itu, melainkan hanya merupakan tambahan saja kepada bagian-bagiannya. Di Minangkabau misalnya banyak unsur-unsur «rumah gadang» yang menambah indahnya atap tumpang masjid. Masjid Kebon Jeruk di Jakarta (berangka tahun 1780) nyata benar pengaruhnya dari seni bangunan Belanda, sedangkan pintu gerbang masjid Sumenep memperlihatkan pengaruh-pengaruh Inggris, dan masjid agung Palembang (terutama sekali menaranya) terpengaruh oleh senibangunan Tionghoa.

Di antara anasir-anasir asing yang besar pengaruhnya dan yang menjadi pengantar untuk mengakhiri jaman madya, adalah anasir-anasir dari negara-negara Islam di Timur Tengah dan India. Atas pengaruh inilah maka banyak masjid yang diberi tambahan menara dan banyak pula yang ditambah atau diubah atapnya menjadi atap kubah.



Gb. 14: Masjid makam Sendangduwur (Tuban), letaknya di atas bukit.

### 3. MAKAM

Menurut peraturan Islam, maka jika seseorang meninggal (kecuali kalau mati syahid), mayatnya harus dimandikan agar bersih (beberapa kali ghusl), kemudian dibungkus dengan kafan, yaitu kain putih yang tidak dijahit. Setelah diberi salât al-jinâzah, mayat itu ditanam di tempat yang sudah ditentukan. Di dalam kubur itu mayat tadi diletakkan membujur Utara-Selatan dan miring ke kanan, agar mukanya menghadap ke Barat (kiblat).

Untuk bekal menghadapi Munkar dan Nakir, maka sebelum liang kubur itu ditimbun, untuk mayatnya dibacakan du'â at-talqin. Akhirnya sebagai tanda dipancarkanlah nisan di atas timbunan kubur itu. Pada hari-hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000 sesudah meninggalnya seseorang diadakan selamatan, yang dimaksudkan sebagai pengantar rohnya ke hadirat Ilahi. Demikian yang biasa berlaku di Indonesia.

Selamatan-selamatan ini adalah unsur dari jaman purba yang hidup terus. Sesuai dengan çradhdhâ maka selamatan pada hari yang ke-1000 adalah upacara terakhir. Sesudah itu bebaslah sudah keluarga yang ditinggalkan itu dari sesuatu kewajiban. Upacara demikian bukanlah yang diharuskan oleh Islam, maka di berbagai daerah terdapatkan perbedaan-perbedaan: ada yang mengakhiri upacara itu pada hari yang ke-100 dan ada pula yang menunggu sampai tepat satu tahun.

Sesudah upacara terakhir selesai, barulah kuburan itu diabadikan, artinya diperkuat dengan (biasanya) bangunan dari batu. Bangunan ini disebut jirat atau kijing. Pun nisannya diganti dengan nisan batu, yang



Gb. 15: Batu-batu nisan sebuah makam di Lombok.

tegak dekat ujung-ujung jirat. Di atas jirat ini sering pula, terutama bagi orang-orang penting, didirikan sebuah rumah yang disebut «cungkub» atau «kubah».

Tiada bedanya dengan candi, maka makam itu sebagai «tempat kediaman» yang terakhir dan yang abadi, diusahakan pula untuk menjadi perumahan yang sesuai dengan orang yang dikubur di situ dan dengan alam yang sudah berganti. Terutama pemakaman para raja, seperti istana saja layaknya. Seakan-akan makam itu disamakan saja dengan orangnya, lengkap dengan keluarga serta pembesar-pembesar pengiringnya yang terdekat, bersama-sama tinggal dalam istana. Demikianlah maka pemakaman itu merupakan suatu gugusan cungkub-cungkub dan jirat-jirat, yang dikelompokkan menurut hubungan kekeluargaannya. Gugusan ini dibagi dalam berbagai halaman, yang dipisahkan oleh tembok-tembok tetapi dihubungkan dengan gapura-gapura, sedangkan biasanya sebuah masjid menjadi pelengkapinya (masjid makam!).

Pada umumnya pemakaman itu diusahakan letaknya di atas lereng sebuah bukit, tetapi banyak pula yang di tanah datar saja. Maka halaman-halaman yang menjadi bagian-bagiannya tadi disusun berundak-undak pada lereng atau berurut ke belakang pada tanah datar. Pokok-pokok dari penyusunan demikian dapat kita kembalikan kepada punden berundak-undak dan susunan halaman candi (dan pura), di mana bagian yang paling suci dan yang menjadi inti daripada gugusannya terletak paling atas atau paling belakang. Pada mulanya penyusunan itu disesuaikan dengan pembagian menjadi 3 bagian yang sudah kita jumpai dalam jaman purba, akan tetapi perluasan gugusan dalam masa kemudiannya karena tambahnya makam-makam yang harus disatukan di situ, sering kali menjadikan kaburnya penyusunan tadi.

Menarik perhatian ialah, bahwa makam-makam yang tertua, yaitu yang berasal dari jaman Majapahit (Troloyo, Pase dan makam Maulana Malik Ibrahim) tidak menunjukkan cara pembagian halaman yang demikian, pun juga tidak diberi cungkub. Maka mungkin sekali unsur jaman purba itu dalam jaman purba sendiri hanya hidup berkenaan dengan candi, sedangkan dalam jaman madya makam itu menggantikan kedudukan candi tadi. Namun dalam perkembangan selanjutnya kedua macam makam itu ditemukan berdampingan.

Mengenai makam-makam tertua itu, yang semuanya berasal dari jaman purba, kita melihat adanya dua macam yang kiranya dapat kita anggap makam asing dan makam Indonesia. Yang pertama adalah makam-makam yang jiratnya buatan luar negeri dan sebagai barang-sudah-jadi diperdagangkan di sini, misalnya beberapa makam di Pase dan makam Maulana Malik

Ibrahim di Gresik. Termasuk makam Indonesia adalah makam-makam selebihnya di Pase dan makam-makam di Troloyo. Kedua macam itu sama-sama tidak bercungkub, tetapi berbeda bahwa makam asing itu tidak memakai nisan sedangkan pada makam Indonesia nisan itu menduduki tempat penting.



Gb. 16: Cungkub makam Putri Suwari di Leran (Gresik).

Namun ada juga makam jaman purba – malahan justru yang tertua di Indonesia – yang diberi cungkub, ialah makam Fātimah binti Maimun di Leran (tahun 1082), yang dalam mulut rakyat terkenal sebagai makam Putri Suwari atau Putri Cempa. Sayang bahwa bangunan ini sudah sangat rusak dan banyak yang diubah, sehingga jirat serta nisannya bukan lagi asli dan begitu pula pintu gerbangnya. Atap cungkubnyapun sudah runtuh. Hanya keempat dindingnya saja yang masih tegak, meskipun sudah retak-retak. Dinding ini diberi hiasan bingkai-bingkai mendatar, suatu hal yang hanya terdapat di sini saja dan yang memberi kesan bahwa dalam abad ke-II itu orang masih terikat betul kepada candi dan karena itu makam Islampun dimiripkan juga kepada candi.

Karena atap cungkub di Leran itu sudah tidak ada, maka tidak dapat diketahui bagaimana bentuknya, apakah bersusun dan meruncing ke atas seperti juga candi ataukah tidak. Cungkub-cungkub dalam jaman madya ternyata ada yang runcing dan ada pula yang memakai bubungan. Rupanya yang beratap runcing itu adalah yang dianggap paling tinggi atau paling suci, sedangkan yang memakai bubungan biasanya mengatapi sebuah bangsal di mana terdapat banyak makam-makam berderet.

Untuk cungkub ini, dalam jaman madya yang kemudian banyak pula dipakai atap kubah, seperti halnya dengan masjid.

Di Sulawesi Selatan telah berkembang bentuk cungkub – disebut «kubang» – yang tersendiri dalam jenisnya (makam-makam para raja Goa dan Tallo). Kubang itu berbentuk jirat, lengkap dengan nisannya sekali, kadang-kadang bersusun atau beralaskan bangunan yang berbentuk peti. Dengan demikian maka kubang itu menjadi «jirat semu» karena jirat yang sesungguhnya (juga dengan batu-batu nisan) terdapatkan di dalamnya. Pada dinding bagian bawah jirat semu itu disediakan sebuah lobang kecil yang hanya cukup untuk dimasuki orang merangkak saja.



Gb. 17: Kubang, «jirat semu», dari Sulawesi Selatan.

Makam-makam itu di Indonesia banyak dikunjungi orang, apalagi kalau makamnya dianggap keramat. Kunjungan ke makam itu dikenal juga dalam agama Islam, namanya «ziarah». Ziarah ini dilakukan terutama sekali terhadap makam orang tua atau keluarga sendiri, dan maksudnya ialah untuk mengenangkan kebesaran Tuhan dan untuk memanjatkan do'a agar arwah keluarga itu mendapat kurniaNya.

Di Indonesia ziarah itu, dalam arti kunjungan kepada sesuatu makam, ternyata sejalan benar dengan apa yang sudah ada terlebih dahulu, yaitu kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya dengan maksud melakukan pemujaan roh nenek-moyang. Dengan demikian maka mudalah difahami, bahwa ziarah itu menjadi kesempatan untuk meneruskan kebiasaan yang lama, sehingga apa yang dilarang Islam – yaitu pemujaan sesuatu di samping Allah – menjadi bagian dari alam kehidupan sehari-hari. Pemujaan ini lebih-lebih lagi ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih daripada manusia biasa, seperti raja, wali atau pemuka agama yang termasyhur. Maka orang minta berkah, minta selamat panjang umur, minta

rezeki, ya minta apa saja, tidak kepada Tuhan melainkan kepada makam-makam keramat itulah.

Memang Allah itu demikian tingginya dan demikian jauhnya dari manusia, sehingga tak tercapaikanlah rasanya. Maka kalau ada mereka-mereka yang sudah dekat kepadaNya, mereka itulah yang dijadikan perantara. Adapun mereka yang sudah dekat itu ialah nenek moyang yang telah lebih dulu kembali ke alam ketuhanan, juga para wali. Lebih-lebih para wali inilah, yang pun dalam masa hidupnya sudah jauh melebihi manusia biasa dan dengan kelebihan-kelebihannya telah menunjukkan kedekatan mereka dengan Tuhan, adalah perantara yang paling utama. Maka makam keramat itu sesuai benar untuk memenuhi hasrat manusia yang sangat memerlukan pegangan batin yang nyata dan nampak.

Meskipun pemujaan wali-wali dan orang-orang keramat lainnya didapat juga di berbagai negara Islam di luar Indonesia, di negeri kita kunjungan ke makam keramat dengan membakar kemenyan dan menaburkan bunga-bunga tertentu merupakan lanjutan yang nyata dari alam pikiran yang lama. Di sini terisilah kekosongan, yang tadinya berupa pemujaan di candi-candi.

Nyata benar bahwa makam-makam itu bagi jiwa Indonesia menggantikan kedudukan candi ialah dengan adanya desa-desa yang oleh pemerintah dibebaskan dari pajak ataupun kewajiban-kewajiban tertentu, oleh karena desa-desa itu disertai penjagaan dan perawatan sesuatu makam, sedangkan peraturan demikian adalah lanjutan belaka dari peraturan jaman purba dan tidak ada dalam Islam. Desa-desa demikian, yang didapatkannya terutama sekali di Jawa, disebut «pakuncen desa» atau «perdikan desa». Khusus untuk keperluan makam dan perawat-perawatnya disediakanlah sawah-sawah atau pekarangan, yang penghasilannya tidak boleh diganggu gugat (di Bali sekarang dinamakan «sawah darma»).

#### 4. SENI UKIR

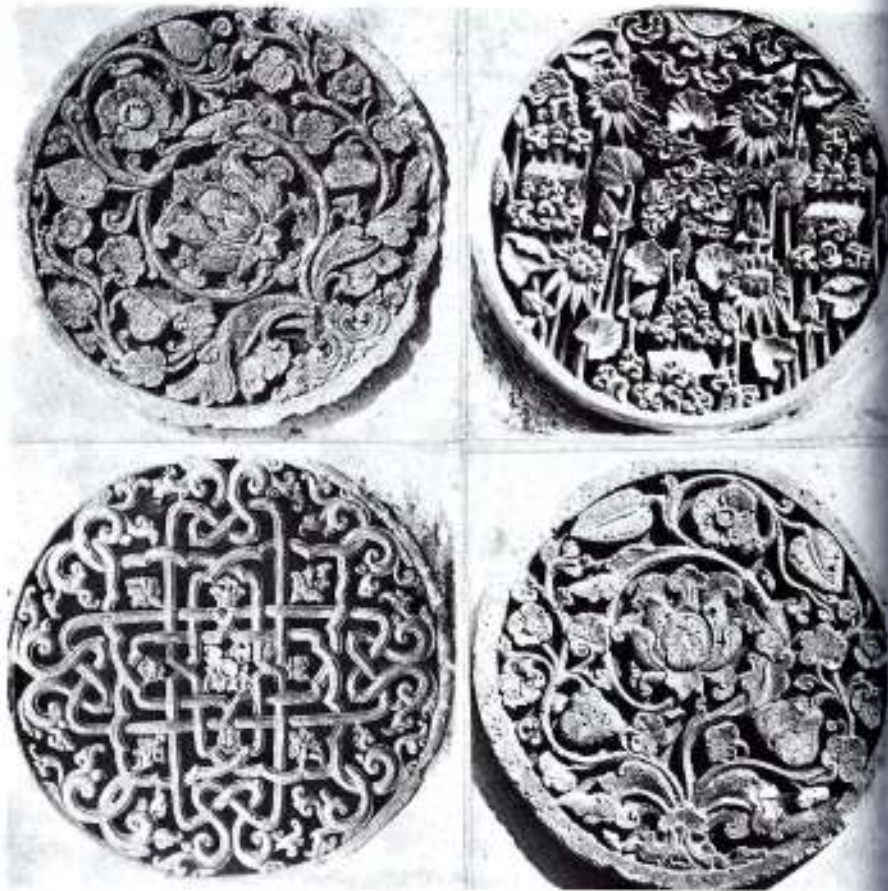
Dalam agama Islam ada larangan (menurut hadits) untuk melukiskan sesuatu makhluk hidup, apalagi manusia. Meskipun hal ini di Persia dan India tidak dihiraukan, di Indonesia ternyata ditaati betul. Dengan demikian maka seni pahat patung – yang demikian majunya di dalam jaman purba – tidak terdapatkan sama sekali dalam jaman madya (kecuali di Bali). Ada juga kalanya, bahwa kesenian itu timbul kembali juga dan menghasilkan sesuatu patung (biasanya dari binatang), tetapi patung ini sudah demikian disamarnya dalam seni ukir sehingga tidak lagi mungkin menggambarkan makhluk hidup. Yang nyata ialah bahwa di dalam jaman madya itu kepandahan pahat-memahat menjadi terbatas kepada seni ukir hias saja.



Gb. 18: Gambar kera yang disamar; relief dari masjid Mantingan (Jepara).

Untuk seni hias ini tidak ragu-ragu orang mengambil pola-polanya dari jaman purba, yang terutama sekali terdiri atas pola-pola: daun-daunan, bunga-bunga (teratai), bukit-bukit karang, pemandangan, dan garis-garis geometri. Sering juga terdapatkan pola kala-makara dan kalamirga (kepala kijang menjadi pengganti makaranya), suatu hal yang sesungguhnya kurang sesuai dengan peraturan Islam, namun dapat juga diterima karena tidak dirasakan sebagai pelanggaran. Begitu juga halnya dengan gambar-gambar ular naga, yang terdapatkan di sana-sini. Dengan datangnya Islam maka tambahlah lagi satu pola, yaitu huruf-huruf Arab. Pola ini kerap kali digunakan untuk menyamar lukisan makhluk hidup (biasanya binatang) bahkan juga untuk gambar wayang.

Menurut salah satu hadits, masjid itu sebaiknya dibuat sesederhana mungkin. Untuk menghiasinya cukuplah tulisan-tulisan yang mengingatkan manusia kepada Allah dan Nabi serta firman-firmanNya. Hal ini di Indonesia dipatuhi juga. Maka seni hias yang hidup dengan suburnya itu seakan-akan tertumpah sama sekali kepada makam-makam, sedangkan di masjid hanya mimbar sajalah yang diperindah dengan ukiran-ukiran. (Masjid yang dihias dengan ukiran-ukiran adalah masjid Mantingan dekat Jepara, berupa pigu-



Gb. 19: Ukir-ukiran dari masjid Mantingan (Japara).

ra-pigura yang tidak lagi pasti dari mana atau dari bangunan apa mulanya; pigura-pigura itu kini dipasangkan pada tembok-tembok masjid).

Dari makam itu yang dihias tidak hanya jiratnya, tetapi juga nisan-nisannya, cungkupnya, tiang-tiang cungkupnya dan apa saja lainnya yang dapat dan pantas dihias.

Jirat itu kebanyakan dihias dengan susunan bingkai-bingkai yang contohnya diambil dari bingkai-bingkai candi. Banyak pula terdapat bahwa jirat itu tidak dihias sama sekali, sedangkan sebaliknya nisan-nisannya – baik yang

dibuat dari batu maupun yang dari kayu – penuh dengan aneka ragam ukiran. Di Troloyo, Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lagi batu-batu nisan itu bahkan banyak yang menjadi hasil kesenian tersendiri, baik karena bentuknya maupun karena ukirannya.

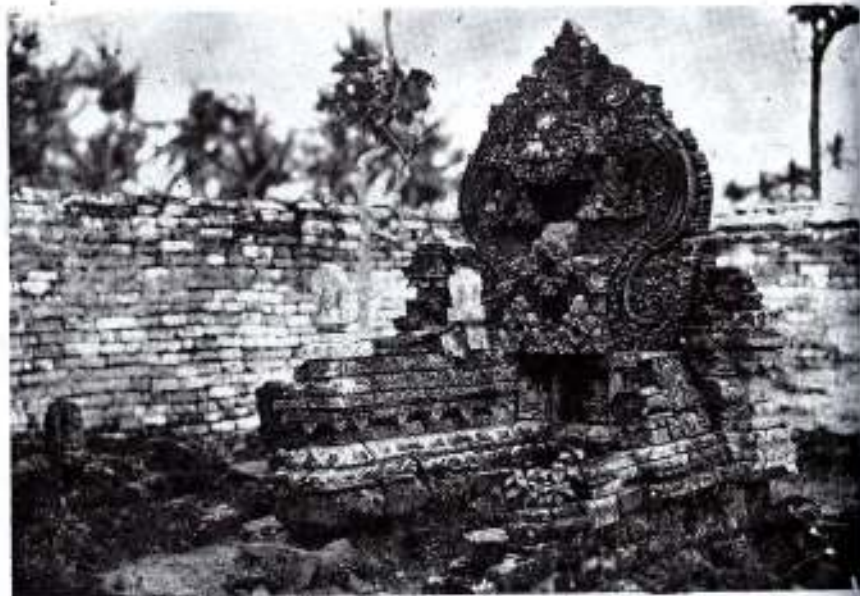
Sesuai dengan sifatnya sebagai tanda, maka sering kali nisan itu sampai mempunyai kedudukan yang melebihi jiratnya, dan menjadi tanda peringatan yang terutama. Memang pada umumnya sesuatu tulisan atau angka tahun yang dimaksudkan sebagai peringatan bagi makam itu terdapatnya justru pada nisan itulah. Di Minye Tujoh (Aceh) bahkan ada sebuah makam yang nisannya diukir dengan tulisan Jawa Kuno yang merupakan suatu *ya'ir* dan yang memperingati wafatnya seorang raja puteri – sayang tidak disebutkan namanya – pada tahun 1380.

Pada berbagai makam jiratnya dikelilingi oleh sebuah «rana», yaitu dinding kayu yang penuh berukiran. Sering kali ukiran ini menjadi «ukiran kerawang», karena garis-garis polanya menembus melobangi kayunya.

Di Madura terdapat keistimewaan lagi, yaitu bahwa rananya menjadi rana batu, yang hanya menutupi sisi Utara dan sisi-sisi sampingnya saja dari jiratnya, sedangkan tembok pada sisi Utara itu lebih tinggi dan berbentuk seperti simbar. Tembok pada sisi Utara ini disebut «ghunongan», dan diukir dengan pahatan-pahatan yang halus sekali. Pada makam-makam yang berkelompok dan tersusun berjajar maka ghunongan itu bersambung menjadi satu, bagaikan tabir berukir.



Gb. 20: Ukiran kayu dari Cirebon. Gambar Ganeza dsb. yang disusun dari huruf-huruf Arab.



Gb. 21: Makam memakai «ghunongan» dari Madura.

Di pelbagai tempat masih nampak nyata, bahwa ukiran-ukiran itu - terutama pada kayu seperti untuk dinding-dinding cungkup, rana dan tiang-tiang - diberi warna dengan cat. Menarik perhatian ialah banyaknya warna emas dan merah yang dipakai.

Gapura-gapura juga banyak yang diukir dengan pahatan-pahatan yang sangat indah. Sederhana adalah misalnya hiasan-hiasan pada candi bentar di Tembayat (Klaten) yang diketahui bahwa yang mendirikan adalah Sultan Agung dari Mataram (tahun 1633), sedangkan sangat mewah adalah hiasan-hiasan pada gapura Sendangduwur (Tuban), yang polanya terutama sekali berupa gunung-gunung karang. Puncak gapurnya sendiri berupa puncak gunung pula, didukung oleh sayap-sayap yang melebar melingkupi seluruh pintu gerbangnya. Di bawah sayap sebelah kanan nampak adanya sebuah pola yang mungkin sekali mengandung makna yang dalam, berupa sebuah pintu bersayap. Hanya lambang apakah itu, belum dapat orang menentukannya. Mungkin sekali pintu itu adalah lambang pintu sorga, seperti juga terdapat pada «gunungan» dalam wayang purwa. Menarik perhatian adalah adanya kala-mrga, melengkung melingkupi lobang pintu gapura.



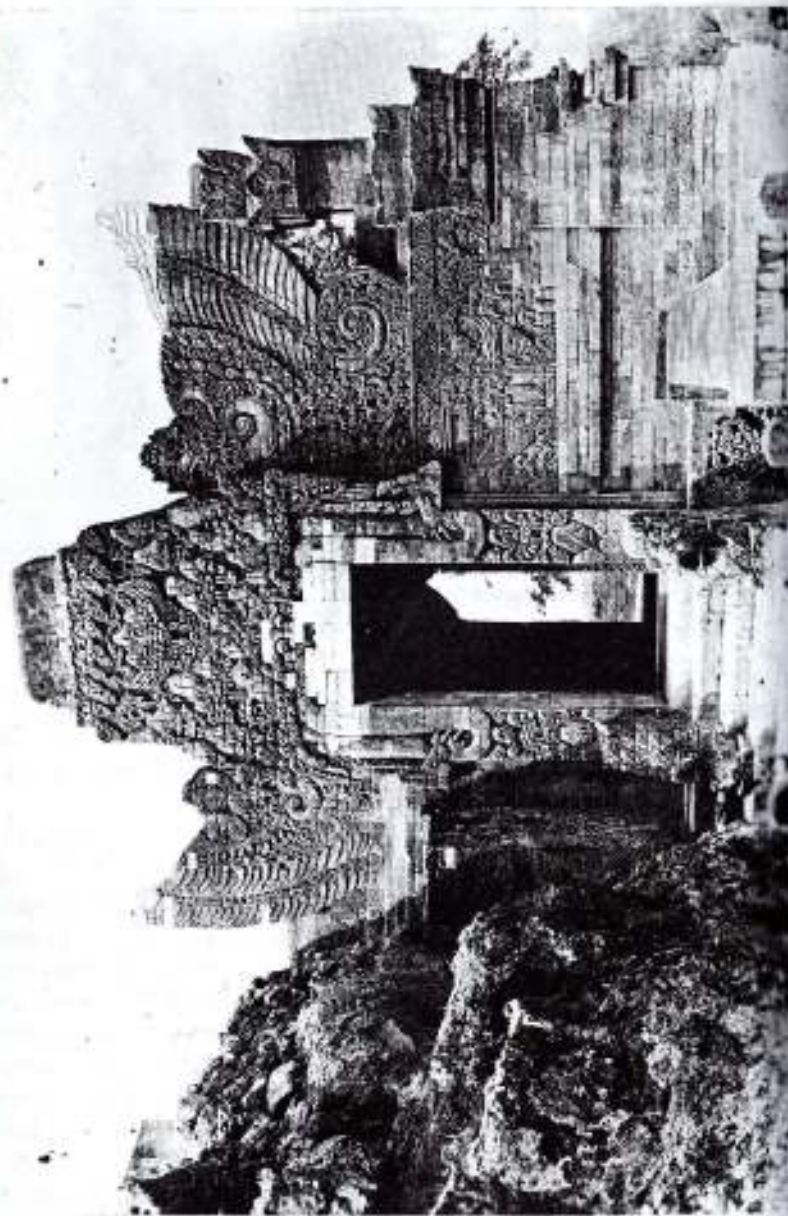
Gb. 22: Berbagai jenis nisan dari Sulawesi Selatan.

Corak dan pola-pola hiasan pada gapura Sendangduwur itu banyak benar persamaannya dengan gapura-gapura di ujung Selatan pulau Bali, yaitu pada Pura Ulu Watu dan Pura Sakenan (di pulau Serangan), yang berasal dari jaman madya pula.

#### 5. KESUSASTERAAN

Kesusasteraan jaman madya berkembangnya terutama sekali di daerah-daerah sekitar Selat Malakka («daerah Melayu») dan di Jawa: di daerah Melayu sebagai pertumbuhan baru, dan di Jawa sebagai perkembangan lebih lanjut dari kesusasteraan jaman purba. Pun di Bali terdapat perkembangan kesusasteraan, namun tidak kita bicarakan di sini, oleh karena kesusasteraan Bali jaman madya sesungguhnya tidaklah lain daripada kesusasteraan yang telah kita kenal dari jaman purba. Memang kenyataannya ialah bahwa di sana berlangsung terus kesusasteraan jaman purba itu, dengan tidak banyak perubahan baik mengenai bahasanya maupun jenis serta bentuknya.

Dibandingkan dengan kesusasteraan jaman purba, maka kesusasteraan jaman madya itu hasil-hasilnya tidak seberapa banyaknya yang sampai kepada



kita. Hal ini terutama disebabkan karena kesusasteraan jaman madya tidak «mempunyai» Bali sebagai tempat menyimpan, melangsungkan dan meneruskan kepada kita hasil-hasil karyanya. Lagipula kebanyakan daripada hasil-hasil karya itu sampainya kepada kita sudah dalam bentuknya yang baru, yaitu yang sudah diubah bahasa serta susunannya dan menjadi gubahan baru. Dengan demikian maka sering kali tidak lagi mungkin untuk menempatkan suatu naskah dalam masanya yang sebenarnya dalam sejarah. Hanya kalau ada tercantum nama pengarang dan/atau angka tahunnya, maka besar kemungkinannya kita berhadapan dengan sesuatu naskah asli. Namun mungkin juga angka tahun itu hanyalah berkenaan dengan waktu penyalinannya menjadi gubahan baru.

Dengan demikian maka kesusasteraan jaman madya tidak dapat kita turutkan kepada perjalanan sejarah, dan kalau kita hendak mengadakan juga pembagian guna memperoleh gambaran yang agak jelas, kita hanya dapat mengadakan golongan-golongan berdasarkan atas corak dan isinya.

Mengenai corak dan isi itu, pertama kita dapat mengadakan pembagian berdasarkan sumbernya yang memberi bahan. Sesuai dengan jamannya, maka yang menandai hasil-hasil kesusasteraan jaman madya itu adalah pengaruh Islam. Terutama cerita-cerita dari Persia besar sekali pengaruhnya, bahkan menjadi sumber utama. Demikianlah misalnya cerita-cerita tentang Amir Hamzah, cerita-cerita Bayan Budiman, cerita-cerita 1001 malam (alf laila wa laila), dsb.

Tiada bedanya dengan hasil-hasil kebudayaan lainnya, bahan-bahan dari jaman purba pun tidak kurang pula peranannya, sebagai lanjutan dari seni sastra jaman purba yang terutama sekali berkembang di Jawa. Gubahan-gubahan baru dari Mahābhārata, Rāmāyāna dan Pañcatantra menjadikan antara lain: Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Seri Rama, Hikayat Maharaja Rawana, Hikayat PanjatLunderan, dsb. Khusus di Jawa terdapat: Bratayuda, Serat Rama, Arjuna Sasrabahu, dsb. Satu sumber jaman purba lagi adalah cerita «Panji», yang berasal dari Jawa dan tersebar ke seluruh Asia Tenggara. Dalam kesusasteraan jaman madya di daerah Melayu, dikenal: Sya'ir Ken Tambuhan, Lelakon Mesa Kumetir, Sya'ir Panji Sumirang, Carita Wayang Kinudang, Hikayat Panji Kuda Kemirang, Hikayat Cekel Waneng Pati, Hikayat Panji Wila Kusuma, dan banyak lagi lainnya.

Saduran-saduran yang tersebut di atas itu sebagian tertulis dalam gancaran dan sebagian lagi dalam tembang. Di Jawa tembang itu adalah bentuk yang lazim, tetapi di daerah Melayu baik tembang maupun gancaran sama-sama terdapat. Hikayat-hikayat semuanya tertulis dalam bentuk gancaran,



sedangkan cerita-cerita dari hikayat yang sama tetapi digubah dalam bentuk tembang tidak dinamakan «hikayat» melainkan «*syair*».

*Syair* adalah perkataan Arab, yang dipakai untuk menamakan sajak-sajak yang terdiri atas 4 baris tiap baitnya dan hampir serupa dengan «pantun». Tentang *syair* itu kita mempunyai contohnya yang sangat tua, yaitu yang berangka tahun 1380 Masehi. Terdapatkannya terpatih pada batu nisan makam seorang raja puteri Pasai (di Minye Tujoh), terdiri atas dua bait à 4 baris. Menarik perhatian ialah bahwa tulisannya yang dipakai adalah tulisan Jawa kuno, sedangkan kesusasteraan jaman madya di daerah Melayu tertulis dengan huruf Arab. Pun di Jawa, di mana umumnya naskah-naskah itu tertulis dengan huruf Jawa, banyak pula yang ditulis dengan huruf Arab (lebih-lebih karya-karya yang membentangkan soal keagamaan).

Ditilik dari corak dan isinya sendiri, hasil kesusasteraan jaman madya itu dapat kita bagi menjadi beberapa jenis. Namun hal ini tidak dapat kita lakukan dengan sempurna, oleh karena sering kali sesuatu hasil karya justru menurut jenisnya dapat dimasukkan dalam dua golongan sekaligus.

Di atas kita sudah berkenalan dengan satu jenis, yaitu *hikayat*. Hikayat itu isinya bermacam-macam sekali. Boleh dikata soal apa saja digubah menjadi hikayat. Memang dalam hakekatnya, hikayat itu tidak lain daripada cerita atau dongeng belaka. Keajaiban dan peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal pada umumnya justru yang menjadi bagian terpenting, padahal tidak jarang sesuatu hikayat itu berpangkal kepada seorang tokoh sejarah atau berkisar kepada suatu peristiwa yang sungguh terjadi.

Ada pula hikayat yang sengaja digubah sebagai cerita sejarah. Oleh karena isinya tidak seperti apa yang kita kenal sebagai «sejarah» menurut ilmu, maka lebih baiklah jenis kesusasteraan ini kita namakan *babad*. Di daerah Melayu babad itu dikenal dengan nama: sajarah, salasilah (silsilah) dan tambo. Beberapa kitab babad diberi judul «hikayat» pula, seperti: Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat salasilah Perak dll.

Satu jenis lagi dari kesusasteraan jaman madya, yang tersendiri sifatnya, adalah yang disebut *suluk*, yaitu kitab-kitab yang membentangkan soal-soal taşawwuf. Menarik perhatian dari suluk-suluk itu ialah, bahwa sifatnya pantheistic (manusia bersatu dengan Tuhan). Hal ini menunjukkan, bahwa dalam alam pikiran Indonesia Islam itu dianggap suatu aliran baru belaka di samping aliran-aliran Tantrayāna yang sudah ada dalam jaman purba.

Kitab-kitab suluk itu, menurut naskah-naskahnya yang sampai kepada kita, merupakan hasil kesusasteraan yang tertua dari jaman madya. Kebanyakan daripadanya berasal dari atau paling sedikit erat sekali hubungannya de-

ngun salah seorang wali (bukan saja wali 9). Maka dari itu dalam mengambil contoh-contoh dari kitab-kitab jaman madya, kitab-kitab suluk akan kita dahulukan.

Dekat sekali dengan suluk adalah «*primbon*», yaitu kitab-kitab bercorak kegaiban, dan berisi ramalan-ramalan serta penentuan-penentuan hari baik dan buruk, dan pemberian-pemberian makna kepada sesuatu kejadian.

#### SULUK

Di antara kitab-kitab suluk banyak yang tidak mempunyai judul, dan karena itu tidak diketahui nama kitabnya. Pun nama penulisnya tidak didapatkan. Mengenai kitab-kitab suluk di Jawa ada beberapa yang dari bahasa dan susunannya terang harus berasal dari abad ke-16, sedangkan dari Sumatra dikenal berbagai *syair* tidak berjudul pula tetapi yang diketahui penulisnya, yaitu Hamzah Pansuri dari Barus (seorang wali dari sekitar tahun 1600 Masehi).

Beberapa contoh dari kitab suluk adalah:

*Suluk Sukarsa*: Isinya cerita tentang seseorang (ki Sukarsa) yang mencari ilmu sejati untuk mendapat kesempurnaan. Dalam uraiannya tentang Tuhan nampak banyaknya persamaan dengan cerita Dewa Ruci (Bima berguru kepada Drona).

*Suluk Wujil*: Isinya wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wujil, yaitu seorang kerdil bekas abdi raja Majapahit.

*Suluk Malang Sumirang*: Isinya mengagungkan orang yang telah mencapai kesempurnaan, telah lepas dari ikatan-ikatan syari'ah, dan berhasil bersatu dengan Tuhan.

Beberapa suluk hasil karya Hamzah Pansuri dikenal sebagai:

*Syair Perahu*: manusia diibaratkan perahu, yang mengarungi lautan dzat Tuhan, dengan menghadapi segala macam marabahaya yang hanya dapat diatasi dengan tawhid dan ma'rifat.

*Syair Si Burung Pingai*: jiwa manusia disamakan dengan seekor burung, tetapi bukan burung ini bukan burung itu melainkan dzat Tuhan. Dengan demikian maka jiwa manusia = burung = Tuhan.

*Asrar al arifan*: sebuah kitab gancaran yang membentangkan dzat dan ma'rifat.

*Syarāb al 'āsyiqīn*: menurut penulisnya sendiri maka «kitab ini hamba namai Zinat al muwahhidīn, ya'ni: «Perhiasan sekalian orang yang mengesakan», dan *Syarāb al 'āsyiqīn*, ya'ni: «Minuman segala orang yang berahi», supaya barangsiapa hendak meminum minuman orang yang berahi di dalam kitab ini dapat diperolehnya .....» (Berahi maksudnya: berhasrat mendapatkan Tuhan).

#### HIKAYAT

Sejumlah hikayat di sini dapat kita kesampingkan, yaitu yang bahannya diambil dari Mahābhārata, Rāmāyāna dan Pañcatantra, dan yang pokok ceritanya sudah kita ketahui dari jilid II. Sejumlah lain lagi cukup kita ketahui cerita aslinya saja, artinya cerita yang lengkap dan yang nantinya dipecah-pecah menjadi banyak sekali cerita tersendiri («cerita carangan»). Cerita ini adalah yang meriwayatkan Panji Inu Kertapati, Amir Hamzah dan Bayan Budiman.

#### Cerita Panji

Cerita Panji ini berasal dari akhir jaman Majapahit, dan dari sini tersebar ke Bali, Lombok, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, Malaysia, Thailand dan Kamboja. Menarik perhatian adalah persamaannya antara naskah Bali dengan naskah Melayu.

Pokok ceritanya adalah sbb.: Di Jawa ada 4 kerajaan: Kuripan (Jenggala) Daha (Kediri), Gĕgĕlang dan Singasari, yang dirajai oleh empat saudara.

Raja Kuripan mempunyai anak laki-laki bernama Inu Kertapati, sedangkan raja Daha mempunyai anak perempuan yang diberi nama Galuh tetapi lebih terkenal dengan nama Candra Kirana. Maka maksud kedua raja itu ialah untuk mengawinkan kedua anak mereka.

Pada suatu hari, waktu Inu Kertapati sedang berburu, ia jatuh cinta kepada Mertalangu, anak seorang kepala desa. Percintaan ini menghalangi dilangsungkannya perkawinan Inu dengan Candra Kirana. Maka Mertalangu dibunuhlah oleh ibu Inu sendiri. Inu Kertapati sangat sedih, dan meninggalkan orang tuanya secara diam-diam. Setelah bertapa dan mengumpulkan kesaktian, ia mengembara tanpa sesuatu tujuan dan berkelakuan seperti orang gila. Kerajaan mana yang ia jumpai ia perangi, dan selalu ia menang.

Sementara itu Candra Kirana meninggalkan orang tuanya pula, dan menjadi petapa dengan nama Endang Sangulara. Kemudian ia pura-pura menjadi laki-laki dengan nama Panji Semirang, mengembara tanpa tujuan dan memerangi kerajaan-kerajaan yang ia jumpai.

Dalam pengembaraan itu Inu sampai di Gĕgĕlang, dan mengabdikan kepada sang raja. Di situ ternyata ada juga seorang kelana yang mengabdikan,

Panji Semirang. Inu sangat tertarik kepada Panji Semirang, tetapi Semirang selalu mengelaki hubungan yang akrab.

Ketika Gĕgĕlang diserang musuh, Inu dan Semirang bersama-sama memimpin tentara Gĕgĕlang dan berhasil menghancurkan musuh tadi. Akan tetapi dalam pesta yang diadakan untuk merayakan kemenangan itu, Semirang ternyata tidak ada. Ia telah meninggalkan Gĕgĕlang. Inu sangat sedih dan mulai lagi pengembaraannya.

Panji Semirang mendirikan kerajaan di Danuraja, dan menjadi perempuan kembali sebagai raja puteri. Suatu ketika datanglah musuh yang sangat kuat, yang kecewa karena pinangannya ditolak oleh raja puteri itu. Berkat bantuan Inu Kertapati, yang dalam pengembaraannya sampai juga di Danuraja, musuh itu dapat ditumpas.

Inu Kertapati jatuh cinta kepada Endang Sangulara, raja Danuraja itu, yang serupa benar dengan kekasihnya dahulu, Mertalangu. Pinangannya diterima, jikalau Inu dapat melaksanakan perkawinan mereka di Balai Tenjomaya, yang adanya di kayangan.

Setelah pangalaman yang beraneka warna, akhirnya Balai Tenjomaya dapat juga dipindahkan ke Danuraja. Kini Inu Kertapati dan Candra Kirana dapat saling mengenal, dan mereka mengirimkan utusan ke Daha dan Kuripan agar orang tua mereka dapat menghadiri perkawinan mereka itu. Pun raja Gĕgĕlang dan raja Singasari diundang hadir.

Sebagai penutup maka Inu Kertapati menjadi raja Kauripan dan Perbatasari (saudara Candra Kirana) menjadi raja Daha.

#### Cerita Amir Hamzah

Cerita ini berasal dari Persia, dan rupanya masuk di negeri kita bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di Sumatra, jazirah Malaya dan Jawa. *Hikayat Amir Hamzah* termasuk hasil kesusasteraan yang tertua di daerah Melayu. Dari sini cerita itu masuk di Jawa, di mana orang tidak hanya menyalin melainkan banyak sekali menambah sehingga *Serat Menak* (Amir Hamzah disebut Wong Agung Menak) isinya berlipat ganda panjangnya, dan dalam berbagai hal bahkan mengingatkan kepada cerita Panji. Terutama di Jawa bagian-bagian dari cerita Amir Hamzah itu banyak yang disadur menjadi cerita-cerita carangan.

Pokok ceritanya mengisahkan permusuhan Amir Hamzah terhadap mentuanya yang masih kafir, yaitu raja Nursewan dari Madayin.

Amir Hamzah adalah anak 'Abdulmuttalib, yang dilahirkan waktu di Mekkah sedang diusahakan oleh raja Kobad Syahriar (ayah Nursewan) agar setiap anak yang lahir segera dibunuh. Hal ini disebabkan karena adanya ramalan bahwa di Mekkah akan dilahirkan seorang anak yang terus-menerus

akan menjadi musuh Madayin. Petugas Madayin di Mekkah adalah Buzur Jumbuh (Fetal Jemur), yang oleh kebaikan budi 'Abdulmuttalib sangat tertarik dan cinta kepada Amir Hamzah.

Bersamaan dengan lahirnya Amir Hamzah dilahirkan pula Umar dari salah seorang budak 'Abdulmuttalib, Umayya al Damri. Anak ini kemudian terkenal sebagai Umarmaya, pembantu setia Amir Hamzah di dalam seluruh cerita.

Hamzah menjadi raja di Mekkah. Hal ini menyebabkan raja Madayin marah dan mengirimkan tentaranya. Hamzah bersedia datang di Madayin. Di sana ia berjumpa puteri Muninggar, anak sang raja, dan jatuh cinta. Karena fitnahan dari patih Baktak, Hamzah terpaksa pergi dari Madayin.

Lamdahur, raja Serandil, memerangi Madayin. Raja Nursewan minta bantuan Hamzah, dengan syarat kalau dapat menundukkan Lamdahur ia akan dikawinkan dengan Muninggar.

Hamzah berhasil menghancurkan kerajaan Serandil, dan menuntut Muninggar. Atas tipu muslihat patih Baktak, Hamzah harus menaklukkan dulu kerajaan Yunan, Mesir dan Rum, yang tidak sedia mengakui kedaulatan Madayin. Tugas ini dapat pula diselesaikan dengan baik.

Namun Nursewan belum juga mau menyerahkan puterinya kepada Hamzah. Maka diculiklah Muninggar oleh Hamzah, dan dibawanya ke Mekkah.

Timbullah peperangan antara Hamzah dan Nursewan. Peperangan ini tiada henti-hentinya oleh karena tiap kali Hamzah menang, maka Nursewan mendapat bantuan dari pihak lain, dan begitulah pula sebaliknya. Selama peperangan itu berlangsung, Muninggar berkali-kali diselamatkan ke tempat lain, sehingga setiap kali Hamzah menang ia harus mencari kekasihnya. Demikianlah maka ceritanya menjadi sangat panjang, sampai-sampai menjemukan juga.

Dalam cerita selanjutnya yang «tanpa akhir» itu, tiap peristiwa sesungguhnya berupa cerita tersendiri. Inilah yang menyebabkan adanya cerita-cerita carangan. Salah satu daripadanya adalah «Rengganis» yang untuk jelasnya kita ikuti ceritanya di bawah ini, dan yang peran utamanya lebih-lebih dipegang oleh anaknya Wong Agung Menak (Amir Hamzah) dengan Dewi Kelaswara.

Ringkasan cerita *Rengganis* adalah sbb.:

Dewi Rengganis adalah anak seorang raja yang menjadi petapa di bukit Argapura. Ia sendiri sakti sekali, hanya makan sari bunga-bunga, pandai terbang dan menghilang.

Waktu Rengganis menghisap sari bunga-bunga dalam taman Banjaran-sari di istana Wong Agung Menak, ia berjumpa dengan Pangeran Kelan, putera Wong Agung itu. Mereka saling jatuh cinta, tetapi Rengganis hanya mau diperisterikan bersama dengan Dewi Kadar Manik, anak raja Mukadam. Kadar Manik ini dikawinkan dengan Raden Hirman, anak raja Nursewan dari Madayin, tetapi ia samasekali tidak suka apalagi cinta kepada Hirman itu.

Kelan ikut serta dengan Rengganis ke gunung Argapura. Kehilangannya menimbulkan kegemparan. Maka Wong Agung menyuruh Umarmaya untuk mencari sang pangeran.

Umarmaya sampai di negeri Mukadam, dan berperang dengan tentara Mukadam yang hanya terdiri atas arca-arca besi saja di bawah pimpinan juru tenung Majusi. Umarmaya kalah dan dimasukkan ke dalam sumur bisa.

Kelan dan Rengganis datang di Mukadam menemui Kadar Manik yang sedang bersedih hati. Rengganis adalah guru yang mengajar Islam kepada Kadar Manik. Dalam pertemuan ini diperoleh persetujuan, bahwa Kelan akan kawin dengan Rengganis dan Kadar Manik.

Wong Agung mengetahui, bahwa Kelan ada di Mukadam dan bahwa Umarmaya telah mati dalam peperangan melawan tentara Mukadam. Maka ia menyiapkan tentara Arab untuk menggempur Mukadam.

Mukadam yang bersekutu dengan Madayin ternyata unggul, dan tentara Arab hancur.

Sementara itu Umarmaya dapat ditolong oleh Kelan dan Rengganis. Maka mereka bertiga pergi menghadap Wong Agung. Oleh Rengganis dijelaskan, bahwa tentara Mukadam tidak dapat dikalahkan selama Majusin masih mempunyai air hidup. Rengganis sendiri bersedia untuk melumpuhkan Majusin itu.

Maka sekali lagi Wong Agung menyiapkan tentaranya untuk menggempur Mukadam. Dengan tipu muslihat Rengganis berhasil melumpuhkan Majusin. Datanglah pada saat itu bantuan bagi Mukadam, berupa tentara wanita dari Tiongkok di bawah pimpinan Widaninggar. Puteri Cina ini hendak membalas dendam terhadap dibunuhnya saudaranya, bernama Adaninggar, oleh Kelaswara, ibu Kelan. Ia mendapat bantuan dari gurunya, Widaningrum namanya, anak sang Ijajil, berupa perlengkapan perang dan tentara jin kafir.

Dalam pertempuran yang silih berganti kemenangannya bagi kedua pihak itu, akhirnya Widaninggar berhadapan dengan Kelan. Kelan hampir kalah, maka majulah Rengganis. Widaninggar kalah, maka majulah Widaningrum dan Rengganis kalah. Tentara Arab mundur.

Rengganis malu sekali. Terbanglah ia ke Argapura menghadap ayahnya. Oleh ayahnya Rengganis disuruh minta pertolongan Dewi Kuraisin dari Ajrah.

Dewi Kuraisin dengan tentaranya jin Islam datang di medan pertempuran. Widaninggar terbunuh, Widaningrum diikat lalu dibuang. Tentara gabungan Mukadam dan Madayin hancur lebur. Nursewan sempat melarikan diri, tetapi raja Mukadam masuk Islam. Begitu pula tentara wanita Tionghoa selebihnya.

Akhirnya Kelan kawin dengan Rengganis dan Kadar Manik.

#### *Bayan Budiman*

Cerita berangkai yang didongengkan oleh seekor burung nori ini, asal mulanya dari cerita India Çukasaptati, yang isinya memuat pula dongeng-dongeng dari pañcatantra. Di Persia cerita itu menjadi Tuti-namē, dan sadurannya di negeri kita dalam jaman madya adalah *Hikayat Bayan Budiman*, dengan cerita-cerita carangannya: Cerita Khojah Mubarak, Hikayat Khojah Maimun dan Ceritera Taifa.

Sebagai Hikayat, cerita burung nori itu memuat pula bagian dari kitab Persia lainnya, yaitu Sinbad-namē. Bagian ini yang meriwayatkan 10 orang wazir, menjadi ceritera *Hikayat Bakhtiar*, dengan saduran-sadurannya: Hikayat Ghulam, Hikayat Zadabaktin dan Hikayat Azbak.

Pokok dari cerita aslinya adalah sbb.:

*Çukasaptati*: Madanasena adalah anak seorang pedagang (Haradatta), yang karena cintanya kepada isterinya (Prabhāwati) melupakan segala-galanya. Oleh seorang brahmana Haradatta diberi sepasang burung nori yang pandai bercerita.

Dari cerita-cerita nori itu Madanasena ingat kembali akan kewajibannya, dan pergi berlayar untuk berniaga.

Prabhāwati sangat sedih dan kesepian. Atas bujukan teman-temannya ia niat berlaku serong, akan tetapi dipikat oleh cerita-cerita yang disajikan oleh burung nori tadi. Mula-mula burung ini mengatakan, bahwa memang benar Prabhāwati harus menikmati hidupnya sebagai wanita muda, asal saja pandai berbuat seperti Ganaçalini. Prabhāwati sangat ingin tahu akan cerita itu.

Demikianlah 70 malam lamanya burung nori itu bercerita, tiap malam satu cerita, yang selalu diakhiri kalau ceritanya sedang memuncak.

Akhirnya pulanglah Madanasena, dan bahaya bertindak serong isterinya terhindarlah sudah.

*Hikayat Bakhtiar*: Raja Azādbakht bersama permaisurinya yang sedang hamil, karena serangan musuh meninggalkan keratonnya dan mengembara di hutan. Anak yang dilahirkan dalam hutan itu mereka tinggalkan. Anak ini dipungut dan dibesarkan oleh kawanan penyamun.

Raja Azādbakht bertakhta kembali di istananya.

Kawanan penyamun ditangkap, dan anak pungut tadi diambil sang raja sebagai budak dengan nama Bakhtiar.

Bakhtiar sangat pandai, sehingga dapat memegang kedudukan penting. Hal ini menimbulkan iri hati pada para wazir. Dengan fitnahan mereka berhasil memasukkan Bakhtiar ke dalam penjara.

Seorang wazir mengemukakan suatu cerita kepada sang raja, dengan maksud agar raja dapat menarik kesimpulan menghukum bunuh Bakhtiar. Bakhtiar mempunyai hak untuk membela diri, dan mengemukakan pula sebuah cerita yang dapat menolong dirinya.

Datanglah wazir kedua dengan cerita lain, dan kembali Bakhtiar membela diri dengan cerita pula.

Wazir yang ke-10 dapat meyakinkan sang raja akan kesalahan Bakhtiar. Maka tampilah kepala penyamun, yang membuktikan bahwa Bakhtiar sesungguhnya adalah anak sang raja sendiri yang dahulu ditinggalkan dalam hutan.

Akhirnya kesepuluh wazir itu dihukum mati, sang raja turun takhta dan Bakhtiar menjadi raja.

Kecuali cerita-cerita yang berupa saduran atau carangan masih banyak pula cerita-cerita yang berdiri sendiri. Beberapa contoh daripadanya adalah:

#### *Hikayat si Miskin atau Hikayat Marakarma*

Isi ceritanya: Seorang raja dan permaisurinya karena kutukan Batara Indra menjadi orang sengsara sekali, terkenal dengan Si Miskin laki bini.

Karena beruntung, pada suatu waktu Si Miskin bisa menjadi kaya dan berkuasa lagi. Negerinya ia namakan Puspa Sari, ia sendiri bergelar Maharaja Indera Angkasa, sedangkan isterinya menjadi Ratna Dewi. Karena nujuman palsu, kedua anak mereka, Marakarma dan Nila Kusuma, mereka usir. Beberapa waktu kemudian sang raja menjadi Si Miskin lagi, karena ditimpa bahaya kebakaran.

Marakarma bertapa dan mengumpulkan kesaktian. Suatu ketika ia sampai di sebuah tempat tinggal raksasa. Di sini ia berjumpa dengan Cahaya Khairani, puteri Maharaja Malai Kisna dari Mercuri Indra, yang juga tertangkap oleh raksasa itu dan sedang digemukkan sebelum dimangsa. Marakarma berhasil membunuh raksasa itu, dan menyelamatkan Khairani.

Marakarma dan Khairani bermaksud pulang naik kapal. Nakhoda kapal jatuh cinta kepada Khairani, dan Marakarma dibuang ke laut, tetapi ditolong oleh seekor hiu.

Marakarma menghidupkan kembali kerajaan orang tuanya di Puspa Sari. Setelah mengalami berbagai peperangan ia kawin dengan Khairani, dan menggantikan mentuanya menjadi Sultan di Mercur Indra.

#### *Hikayat Jauhar Manikam*

Harun ar-Rasjid beserta permaisurinya pergi haji ke Mekka. Wakilnya di Baghdad berusaha menggoda puteri Harun yang tinggal di istana, bernama Jauhar Manikam. Karena usahanya gagal, ia memfitnah. Waktu Sultan kembali, ia percaya akan fitnahan itu dan menyuruh bunuh puterinya.

Jauhar Manikam terhindar dari hukuman, melarikan diri dan menjadi permaisuri raja Damsyik, Syah Johan. Ia mendapat 3 orang anak.

Jauhar Manikam beserta ketiga anaknya pergi mengunjungi ayah bundanya, diiringkan seorang menteri. Menteri ini hendak berlaku serong, tetapi Jauhar Manikam dapat meloloskan diri setelah ketiga anaknya terbunuh sebagai korban kekejaman sang menteri.

Sang menteri memberi laporan ke Damsyik, bahwa permaisuri telah membunuh ketiga anaknya dan sekarang melarikan diri.

Jauhar Manikam sampai di Mesir dan kemudian di Rum. Di Rum ia diangkat menjadi raja, dan bergelar Syah Johan. Kebijaksanaannya kesohor di segenap penjuru dunia.

Harun ar-Rasjid bertentangan dengan menteri Damsyik yang memfitnah Jauhar Manikam, dan bersama raja Damsyik mereka menghadap kepada raja Rum untuk mendapat penyelesaian secara bijaksana. Semua rahasia fitnahan terbuka, dan mereka-mereka yang bersalah dihukum. Takhta Rum diserahkan kepada putera raja yang terdahulu, dan sebagai Jauhar Manikam permaisuri raja Damsyik, kembalilah «Raja Rum» itu bersama suaminya yang selalu ia cintai, ke Damsyik.

#### *Hikayat Hang Tuah*

Hang Tuah adalah tokoh sejarah, yaitu laksamana armada kerajaan Malakka waktu masa jayanya. Ia adalah prajurit yang utama, berani serta pandai dan bijaksana, dan abdi sang raja yang taat dan setia. Bolah dikata dalam segala hal ia adalah wakil sang raja dan duta kerajaannya.

Berkali-kali namanya kita jumpai dalam Sejarah Melayu, dan selalu ia dikemukakan sebagai contoh teladan. Karena itu maka rupa-rupanya ia sangat segera dijadikan bahan untuk cerita-cerita yang ajaib serta mengagumkan.

Dalam hikayat ini ia digambarkan sudah menjadi pahlawan dalam masa Gajah Mada (sekitar tahun 1350), mengenal kerajaan Wijayanagara di India

waktu memuncak kejayaannya (sekitar tahun 1500) dan mengalami pula jatuhnya Malakka dalam tahun 1511, bahkan juga direbutnya Malakka oleh Belanda dalam tahun 1641!

Hang Tuah tidak meninggal melainkan gaib, setelah ia mengundurkan diri dari hidup kemasyarakatan dan menjadi petapa. Sebagai keramat ia masih sering kali menampakkan diri kepada keturunannya. Demikianlah menurut ceritanya.

#### BABAD

Seperti sudah kita ketahui, babad adalah cerita sejarah yang biasanya lebih berupa cerita daripada uraian sejarah, meskipun yang menjadi pola adalah memang peristiwa sejarah.

Cerita sejarah semacam itu sudah kita kenal dari jaman purba, seperti: Pararaton, Usana Jawa, Usana Bali dsb. Kita kenal pula Nāgarakṛtāgama; kitab ini adalah kitab sejarah betul-betul, meskipun di sana-sini kita jumpai hal-hal yang berlebih-lebihan atau memang sengaja dilebihkan oleh penulisnya. Kitab sejarah semacam inipun terdapat dalam jaman madya.

Dari beberapa contoh di bawah ini kita akan berkenalan dengan kedua macam cerita sejarah itu.

#### *Sejarah Negeri Kedah atau Hikayat Marong Mahawangsa*

Kitab ini sesungguhnya bukanlah sejarah, pula bukan babad, melainkan hikayat belaka. Angka tahun sama sekali tak ada, dan dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan hanyalah kenyataan bahwa Kedah selalu berhadapan dengan kerajaan Siam yang sangat kuat dan bahwa Kedah diislamkan dari Aceh, dapat disesuaikan dengan sejarah.

Ringkasan ceritanya: Raja Rum mengutus Marong Mahawangsa ke Tiongkok dengan armada, untuk meminang Puteri Cina bagi puteranya.

Seekor Garuda yang tidak menyetujui maksud raja Rum itu, setelah mendapat persetujuan dari Nabi Sulaiman, menculik Puteri Cina tadi dan menerbangkannya ke Langkapuri tempat Seri Rama dan Hanuman. Kemudian ia menyerang armada Marong Mahawangsa sampai hancur.

Marong Mahawangsa terdampar ke pantai Langkapuri, dan berjumpa dengan Puteri Cina. Mereka berdua saling jatuh cinta.

Garuda yang tidak tahu akan hal ini memberitahukan hasil usahanya kepada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman hanya tersenyum saja, dan menyuruh raja jin mengambil Puteri Cina beserta kekasihnya dari Langkapuri. Garuda sangat malu, dan menerima hukuman buang ke laut Kulzum.

Marong Mahawangsa kemudian mendirikan kota Langkasuka di atas sebuah pulau. Pulau ini ia gabungkan dengan daratan menjadi negeri Zamin

Turan (nantinya menjadi Kedah). Anaknya, Marong Mahawangsa Pudimat, ia jadikan raja di sini dan ia sendiri pulang ke Rum.

Salah seorang raja Kedah turunan Marong Mahawangsa, Phra Ong Mahawangsa adalah seorang pemabok. Suatu ketika ia berjumpa dengan Syaikh 'Abdullah Jamani, dan ia menjadi Islam dan berhenti minum arak. Ia kini bernama Sultan Muzaffar Syah, dan kemudian diganti oleh Sultan Mu'azzam.

*Hikayat Raja-raja Pasai.* Kitab babad ini dalam pokoknya meriwayatkan kerajaan Pasai, sejak didirikan oleh Malik al Saleh (wafat th. 1297) sampai ditaklukkan oleh Majapahit jaman Gajah Mada.

Angka tahun tidak ada didapatkan dalam kitab ini, dan uraian seluruhnya ditenun dalam dongeng-dongeng, sehingga jika tidak ada bahan-bahan sejarah untuk mencocokkan dan sebagai perbandingan, maka tak dapatlah kita membedakan mana fakta-fakta sejarahnya. Demikianlah misalnya, permulaannya berupa dongeng tentang seorang anak perempuan yang dilahirkan dari sebatang bambu dan nantinya kawin dengan seorang putera bangsawan yang waktu kecilnya diasuh oleh seekor gajah. Bagian yang mengisahkan raja-raja Pasai pun lebih berupa cerita roman daripada sejarah. Tentang sebabnya Pasai diserang Majapahit diceritakan sbb.: Seorang puteri Majapahit, Raden Galuh Gumarancang, jatuh cinta kepada Tun Abd al-Jalil, putera raja Pasai, dan datang sendiri di Pasai menjemput kekasihnya. Raja Pasai tidak menyetujui perkawinan ini, dan menyuruh bunuh puteranya dan buang ke laut mayatnya. Ketika sang puteri mengetahui hal ini, ia menenggelamkan diri bersama perahunya untuk bersatu dengan sang pangeran itu. Raja Majapahit segera mengirimkan armadanya ke Pasai untuk menyatakan amarahnya.

*Sejarah Melayu*, juga dinamakan *Sulalat us-salatin*. Kitab ini betul-betul dimaksudkan sebagai sejarah. Meskipun banyak juga terdapat dongeng-dongeng di dalamnya, dalam garis besarnya yang diuraikan adalah peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi. Penulisnya adalah Bendahara Tun Muhammad, patih kerajaan Johor, atas perintah dari Raja 'Abdullah, adik dari Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah III. Kitab ini dimulai dalam tahun 1612 dan selesai dalam tahun 1615, jadi ditulis waktu kerajaan Johor berulang kali mendapat serangan dari Aceh.

Sejarah ini dimulai dengan riwayat Iskandar dari Makadunia (Iskandar dzu'l Karnain). Seorang keturunannya tiba di Bukit Seguntang dekat Palembang dan menjadi raja. Kerajaan ini nantinya pindah ke Singapura, dan kemudian ke Malakka. Mulai dari sini semakin banyaklah fakta-fakta sejarah yang diceritakan.

Kerajaan Malakka, sejak didirikannya sampai jatuhnya ke tangan orang Portugis, dengan segala raja-rajanya, keadaan negara serta rakyat dan adat-adatnya, merupakan bagian terbesar dari kitab ini.

Bagian terakhir membentangkan nasib dan usaha raja-raja Malakka untuk menegakkan kembali kerajaan yang lama di Johor.

*Babad Tanah Jawi.* Kitab ini menguraikan sejarah pulau Jawa mulai dari Nabi Adam sampai 1647 tahun Jawa (= 1722 Maschi). Adam ini beranak Nabi Sis, Sis beranak Nurcahya, Nurcahya → Nurasa → Sang Hyang Wenang → Sang Hyang Tunggal → Batara Guru. Batara Guru yang bertakhta di Suralaya beranak 5 orang, di antaranya: Batara Wisnu. Wisnu inilah raja pertama di Jawa, bergelar Prabu Set.

Jelaslah bahwa permulaannya sulit kita terima sebagai sejarah. Begitu pula lanjutannya, yang menguraikan berbagai raja dan kerajaan seperti Pajajaran dan Majapahit. Mulai dari jaman Demak ada juga sedikit-sedikit sejarah, makin mendekati abad ke-18 makin banyak, akan tetapi uraian seluruhnya banyak yang lebih berupa cerita daripada sejarah.

Dalam hal ini fakta sejarahnya lebih banyak didapatkan di Sejarah Melayu, artinya lebih nyata dikemukakan. Sebaliknya Babad Tanah Jawi memuat berbagai angka tahun, yang memberi kemungkinan untuk dicocokkan dengan bahan-bahan sejarah lain.

*Babad Giyanti*, karangan Yasadipura. Isinya meriwayatkan pecahnya kerajaan Mataram dalam tahun 1755 dan 1757 menjadi Surakarta di bawah pemerintahan Paku Buwono III, Yogyakarta dengan Hamengku Buwono I dan Mangkunegaran yang diperintah oleh Mangkunegoro I.

Apa yang diuraikan dalam kitab ini adalah betul-betul sejarah, meskipun di sana-sini ada juga tambahan yang dikarang sendiri oleh penulisnya.

*Hikayat Hasanuddin*, juga dinamakan *Daftar sejarah Cerbon* dan *Kitab silsilah segala Maulana di tanah Jawa*. Kitab ini adalah saduran kitab Jawa *Sejarah Banten Rante-rante*. Isinya meriwayatkan berbagai wali di Jawa serta keturunan-keturunan mereka. Yang terkemuka adalah Pangeran Ampel Denta (Sunan Ampel) dan Sunan Gunung Jati. Diceritakan pula raja-raja Banten, dari Sultan Hasanuddin yang menyebarkan agama Islam di Jawa-Barat sampai kepada Sultan Abu'l-Mufakhir. Juga dimuat riwayat dan silsilah Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan datangnya Pangeran Panjunan di Cirebon. Silsilah dan keturunan-keturunan Sultan Ahmad 'Abd al-'Arifin dari Demak pun mendapat tempat.

Kitab ini, seperti juga Babad Giyanti, sudah boleh kita namakan kitab sejarah dalam pengertian kita sekarang. Demikian pula dua buah kitab sejarah lainnya yang dikarang oleh Raja Ali Haji bin Raja Ahmad dari Riau (berkedudukan di Pulau Penyengat) di sekitar tahun 1860. Kedua buku itu adalah: *Sejarah Raja-raja Riau* (juga dinamakan «Silsilah Melayu dan Bugis dan sekalian raja-rajanya», «Silsilah raja Bugis», «Aturan setia Bugis dengan Melayu» atau «Hikayat negeri Riau») dan *Tuhfat an-nafis*, kedua-duanya merupakan sumber yang berharga untuk sejarah.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa ada lagi jenis kesusasteraan, yang sulit dimasukkan ke dalam salah satu golongan yang sudah kita kenal. Pertama adalah hasil-hasil kesusasteraan yang isinya dekat sekali kepada babad tetapi khusus meriwayatkan para dewa dan/atau para nabi. Kedua adalah kitab-kitab yang berisi ajaran-ajaran moral dan tuntunan hidup sesuai dengan jari'ah serta adat.

Contoh dari jenis pertama:

#### *Kitab Manik Maya*

Dalam kitab ini banyak sekali terdapatkan saduran-saduran dari Tantu Panggelaran (penciptaan dunia, kegoncangan pulau Jawa karena mengapung, dan lain-lain sebagainya). Ada juga beberapa cerita yang mungkin sekali berasal dari cerita-cerita yang hidup dalam mulut rakyat, di antaranya tentang Empu Sangka-Adi yang nantinya menjadi «Aji Saka», pembawa kebudayaan dan tulisan Jawa.

Cerita-cerita tentang para nabi sebagaimana dikenal dari Islam, belum terdapatkan. Hal ini khusus dikisahkan dalam:

#### *Kitab Anbia*

Dalam kitab ini diceritakan, bahwa mula-mula Tuhan mencipta cahaya. Cahaya ini menjadi kental, lalu menjadi air dan buih. Inilah asal mulanya jagad dengan lautan-lautan serta daratan-daratanya dan langitnya yang tujuh lapis.

Tuhan mencipta Adam dan Hawa. Karena godaan Iblis, maka Adam dan Hawa diturunkan di atas dunia. Mereka selalu beranak kembar. Anak-anak ini mereka kawinkan, agar dapat meneruskan umat manusia.

Oleh Jibrail nabi Adam itu diajar berbagai kepandaian untuk menjadi usaha penghidupan keturunan-keturunannya.

Seorang anak nabi Adam adalah Sis. Waktu Adam wafat, Sislah yang menggantikan menjadi Kalifatullah. Nabi Sis nantinya diganti oleh Anwas, kemudian berturut-turut oleh Pinat, Mutakalil, Majid dan Samudabil,

Samudabil ini terkenal sebagai nabi Idris, yang sangat tawakkal kepada Tuhan dan karena itu mendapat tempat yang tetap di sorga.

Idris diganti oleh Saleha, kemudian oleh Sakir, lalu oleh Malik yang terkenal sebagai nabi Nuh.

Begitulah seterusnya, sampai perihal nabi Ibrahim, nabi Isma'il, dan air zam-zam di Mekkah pun dikemukakan pula.

Contoh dari jenis kedua:

#### *Taj us-Salafin*, atau *Mahkota segala raja-raja*

Isinya ajaran dan petunjuk: bagaimana orang harus mengenal dirinya agar dapat mengalami asal serta dzatnya sendiri, bagaimana orang mengenal Tuhan, pencipta alam semesta; bagaimana orang mengenal dunia dan bagaimana keadaan kehidupan manusia. Pun uraian tentang: nafas terakhir waktu orang meninggal; kedudukan, kekuasaan serta kedaulatan raja; sifat dan pelaksanaan keadilan; watak dan langkah laku raja yang adil; pendidikan anak-anak; pimpinan yang semestinya; undang-undang negara; ilmu firasat; hubungan rakyat Islam dan raja kafir, juga hubungan rakyat kafir dan raja Islam; dan berbagai hal lainnya.

Tiap soal dijelaskan dengan contoh-contoh dalam cerita. Adapun yang menghimpun kitab ini adalah Bukhari al-Jauhari dari Aceh dalam tahun 1603 Maschi.

#### *Bustan us-Salafin*

Kitab ini tidak hanya berisi ajaran-ajaran keagamaan dan kesusilaan, tetapi memuat pula sejarah yang dalam banyak hal dapat dipercaya. Penulisnya adalah Nur ud-din ar-Raniri, seorang wali dari Aceh, atas perintah Sultan Iskandar II dalam tahun 1638 Maschi.

Bagian pertama dari kitab Bustan itu meriwayatkan penciptaan bumi dan langit, kemudian soal-soal: Nur Muhammad, Lauh al-Mahfuz, Qalam, Malaikat, Sidrat ul-Muntaha, dsb.

Kemudian terdapatkan: riwayat para nabi, dari Adam sampai Muhammad; para raja Mesir jaman Alexander Agung; riwayat Nabi Muhammad dan Khulafa' ur-ra'ysidin; sejarah bangsa Arab dalam jaman pemerintahan banu Umāyiyah dan Abbāsiyah; sejarah raja-raja Islam di Delhi; sejarah raja-raja di Malakka dan Pahang; sejarah raja-raja Aceh dan para wali di sana.

Bagian yang terakhir menguraikan tentang: raja-raja yang adil dan pegawai-pegawai yang cakap; raja-raja yang tawakkal dan orang-orang yang saleh; raja-raja yang tidak adil dan pegawai-pegawai yang tidak cakap dan pekerjaannya hanyalah menipu raja; orang-orang yang beramal serta mulia dan para pahlawan; akal dan berbagai ilmu.

### *Kitab Sasana-sunu*

Isinya: Manusia harus menginsyafi bahwa ia itu dicipta oleh Tuhan, bahwa ia dikaruniai pakaian dan bekal hidup, bahwa kedua ini ia harus usahakan dengan bekerja, dan bahwa Tuhan memerintahkannya untuk Islam dan untuk mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad s.a.w.

Kemudian terdapat uraian yang membentangkan soal-soal; persahabatan dan pergaulan dengan sesama manusia, makan dan tidur, menerima tamu, menempatkan diri dalam masyarakat, nasib baik dan buruk, kebijaksanaan mengikuti jaman, dan kewaspadaan terhadap kejadian-kejadian di sekeliling kita. Semua ini diuraikan oleh penulisnya, Kiyai Yasadipura II, dengan cara yang sangat menarik dan menyenangkan.

### 6. HAL-HAL LAIN

Dengan adanya larangan agama Islam untuk menggambarkan sesuatu makhluk hidup dan memperlihatkan sesuatu kemewahan, maka dalam jaman madya ada berbagai cabang kesenian yang kehilangan daya hidup, atau paling sedikit terbatas kelangsungannya. Seni arca, seni tuang logam mulia dan seni lukis tidak turut serta mengisi khasanah kebudayaan kita dewasa itu.

Sementara itu kita ketahui pula, bahwa unsur-unsur dari jaman purba banyak juga yang dengan sedikit perubahan ikut menyemarakkan kebudayaan jaman madya. Wayang purwa, misalnya, berlangsung terus, dan pertunjukan wayang berbagai kali kita jumpai dalam kitab-kitab hasil kesusasteraan jaman madya. Menurut cerita, dalam pemberian bentuk tokoh-tokoh wayang agar tidak menyalahi peraturan Islam, yang memegang peranan utama bahkan Sunan Kali Jaga sendiri. Ia bukannya menghapus pertunjukan wayang itu melainkan justru menggunakannya sebanyak mungkin sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam.



Gb. 24: Arca kayu dari Sendangduwur (Tuban).

Dalam cerita Panji banyak terdapat keterangan, betapa digemarinya pertunjukan-pertunjukan wayang itu, tidak hanya wayang yang diwakili oleh gambar-gambar tetapi juga yang dimainkan oleh orang-orang. Dengan demikian dapatlah kita ketahui, bahwa seni drama dan seni tari tetap mengikuti jiwa yang sudah diislamkan itu.

Cerita Amir Hamzah bahkan dipertunjukkan pula dengan boneka-boneka (wayang golek). Hal ini sangat menarik perhatian, oleh karena kecuali kenyataan bahwa para pemegang peranannya adalah terutama tokoh-tokoh Islam, boneka-boneka yang dimainkan itu sangat menyerupai manusia pula, lebih daripada wayang kulit.

Tentang cabang-cabang kesenian lainnya kita tidak mempunyai bahan-bahan sama sekali. Relief-relief seperti dalam jaman purba tidak ada, dan uraian-uraian yang lebih nyata menggambarkan kesenian yang hidup dalam jaman madya pun tidak dapat kita peroleh.



### III. - Menjelang jaman modern

Sebagaimana kita sudah pelajari, Sejarah Kebudayaan Indonesia akan kita akhiri pada saat kebudayaan kita menghadapi pengaruh-pengaruh Barat atau menghadapi proses modernisasi. Sudah pula kita ketahui, bahwa Kebudayaan Indonesia Modern - sebagai bagian ke-4 dari pembagian perjalanan sejarah kebudayaan negeri kita - masih berada dalam taraf pembentukan, dan prosesnya sedang kita alami bersama sekarang ini. Kebudayaan yang masih dalam taraf pembentukan tidak dapat diteliti dari sudut sejarah, dan karena itu kebudayaan dewasa sekarang tidak termasuk dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan. Maka pada hakekatnya Sejarah Kebudayaan Indonesia hanya meliputi 3 masa, yaitu; jaman prasejarah, jaman purba dan jaman madya, sedangkan jaman modern kita ambil sebagai penutupnya saja guna memperoleh gambaran terhadap alam pikiran yang bagaimana kebudayaan kita itu sedang dihadapkan.

Pengertian «modern» selalu kita hubungkan dengan Eropa, terutama sekali Eropa Barat, dan jaman modern adalah jaman yang coraknya ditentukan oleh pengaruh-pengaruh Eropa Barat itulah. Dari ikhtisar sejarah dapat kita ketahui, bahwa bangsa kita telah sejak kira-kira tahun 1600 berhubungan dan berhadapan dengan bangsa-bangsa Barat, namun baru sekitar tahun 1900-lah kita menginjak jaman modern. Hal ini disebabkan karena bangsa Eropa sendiri baru dalam abad ke-19-lah menjadi modern, sedangkan pengaruh mereka pun baru sejak itu secara langsung terasa meresapi jiwa Indonesia.

Untuk sekedar mendapat pengertian tentang apa yang kita namakan modern, baiklah terlebih dahulu kita tinjau riwayat tumbuhnya alam pikiran Eropa yang modern itu.

#### EROPA BARAT PELOPOR ALAM MODERN

Dari sejarah perkembangan Islam kita lihat adanya kerajaan Umayyah di Spanyol yang berpusat di Cordoba. Kita telah ketahui pula bahwa Islam banyak sekali mengambil-alih kebudayaan-kebudayaan kuno yang dijumpai dalam penyebarannya. Demikianlah Islam yang menguasai daerah Eropa sekitar Lautan Tengah telah menimbulkan kembali puncak-puncak alam pikiran Yunani dan Rumawi yang telah tenggelam bersama dengan runtuhnya kerajaan Rumawi. Di Spanyol puncak-puncak itu bahkan dikembangkan

kembali sebagai kebudayaan Islam yang memuncak kejayaannya di sekitar tahun 900 - 1000.

Islam di Spanyol penting sekali artinya bagi perkembangan kebudayaan Eropa, oleh karena ia menjadi perantara yang menghubungkan peradaban klasik (Yunani/Rumawi) dengan peradaban Eropa kemudian. Melalui jembatan Islam itulah maka di Eropa timbul suatu alam penghidupan baru yang bercermin kepada peradaban klasik, dan yang sejak abad ke-15 menjadi semakin kuat menguasai jiwa bangsa-bangsa Eropa yang sedang terkekang oleh kekuasaan raja dan gereja.

Kebangkitan di Eropa itu, yang terkenal sebagai *renaissance* dan *humanisme*, terutama sekali menghendaki timbulnya kembali nilai-nilai penghidupan dalam peradaban klasik yang dirasakan lebih sesuai dengan hasrat dan pendirian dewasa itu, ialah: *kebebasan* pribadi, baik lahir maupun batin. Maka semua ikatan yang sampai ketika itu menunjukkan kehidupan manusia, satu persatu dilepaskanlah. Dalam hal kesenian orang menghendaki kepribadian sendiri; dalam hal agama orang menghendaki kepercayaan yang didasarkan atas pandangan serta keyakinan sendiri tanpa tekanan ataupun kekangan gereja (timbulnya aliran-aliran Protestan); dalam hal pemerintahan orang menghendaki hapusnya kekuasaan mutlak seorang raja dan kedudukan istimewa para bangsawan; dan dalam cara berpikir orang menghendaki penelitian serta penyelidikan yang bebas, berdasarkan kenyataan-kenyataan. Kebebasan-kebebasan pribadi itu menimbulkan apa yang disebut *individualisme*.

Dalam *individualisme* ini yang menjadi pokok adalah *eratic*, yaitu kecerdasan otak atau akal. Kepercayaan mutlak terhadap kemampuan akal sebagai satu-satunya yang harus dijadikan bimbingan manusia dalam menjalani hidupnya (*rationalisme*), mendapat dorongan dari pendapatan-pendapatan baru dalam lapangan ilmu alam dan ilmu falak, sebagai hasil dari penyelidikan-penyelidikan yang bebas dari dogmatik gereja.

Ditemukannya Amerika oleh Columbus dan jalan ke Asia Tenggara melalui Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama membawa akibat besar dalam lapangan perdagangan dan pelayaran. Kota-kota dagang di sekitar Lautan Tengah (terutama sekali di Italia) tidak lagi mempunyai arti; pusat perdagangan kini pindah ke Eropa Barat. Keadaan demikian menimbulkan adanya golongan baru dalam masyarakat, yaitu pengusaha-pengusaha yang menggunakan kebebasannya untuk mengeruk keuntungan sebanyak mungkin dari kemajuan dan perluasan perdagangan, suatu hal yang tadinya dilarang oleh gereja. Kalau dahulunya kekayaan orang itu berupa tanah, kini berupa penimbunan modal (*kapitalisme*).

Dalam abad ke-18 *rationalisme* itu menimbulkan pandangan-pandangan baru yang terutama menghendaki perbaikan nasib manusia (*«Aufklärung»*).

Dimulai oleh John Locke di Inggris maka di Perancis berkembanglah konsepsi-konsepsi baru tentang bentuk kemasyarakatan dan macam pemerintahan: Montesquieu dengan «trias politica»nya, Voltaire dengan «liberté et égalité»nya, dan Rousseau dengan «kedaulatan-rakyat»-nya. Kalau di Inggris konsepsi Lock itu dapat memperoleh kemenangan tanpa banyak penumpahan darah, maka di Perancis pandangan-pandangan baru itu harus dimenangkan dengan kekerasan (Revolusi Perancis, 1789), yang akibatnya dirasakan oleh seluruh Eropa.

Sementara itu di Inggris temuan-temuan baru dalam lapangan tehnik menjadi pengantar pula untuk suatu revolusi, tetapi hanya revolusi perindustrian. Dengan adanya mesin uap, maka dalam perindustrian tenaga manusia menjadi sangat dikurangi, sedangkan tenaga alam (air dan angin sebagai penggerak mesin) tidak lagi diperlukan.

Dalam permulaan abad ke-19 mesin uap itu dipakai untuk menjalankan alat-alat pengangkutan: kapal laut dan kereta api. Hal ini berarti semakin mudahnya lagi hubungan ke sana ke mari dan semakin meluasnya penghidupan perekonomian. Bahan apa saja yang diperlukan untuk industri dan penghidupan orang di Eropa Barat, dengan mudah dapat didatangkan dari bagian-bagian lain di dunia (apalagi sesudah digalinya terusan Suez), sedangkan hasil-hasil perindustrian dapat disebar ke mana saja orang menghendaki.

Guna menjamin lancarnya itu, maka menjadi kenyataanlah apa yang kita sebut «kolonialisme»: di berbagai bagian dunia, terutama di Asia dan Afrika, kekuasaan orang Eropa Barat yang sudah ditanam mulai abad ke-17, diperkokoh menjadi pemerintahan langsung atau jajahan atas bangsa-bangsa pribumi (Amerika sudah lebih dahulu dibagi-bagi antara orang-orang Eropa). Negeri-negeri jajahan itu dikeruk kekayaannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan Eropa, dan juga dijadikan pasaran untuk hasil-hasil produksinya. Jaminan ini tentu saja memperkuat kedudukan negeri penjajahnya, dan karena itu pentinglah untuk memperbanyak dan memperluas koloni-koloni (*imperialisme*).

Sejajar dengan timbulnya kolonialisme dan imperialisme, di Eropa timbul pula kesadaran kenegaraan dan kebangsaan (*nationalisme*). Dengan berpangkal kepada cita-cita «kebebasan» dan kedaulatan rakyat, maka bangsa-bangsa yang sudah berabad-abad merasa bersatu tetapi belum merupakan kesatuan kenegaraan, berusaha ke arah ini (demikianlah Jerman, Ostereich-Hongaria, Italia, dll.), sedangkan bangsa-bangsa yang dijajah oleh bangsa lain berusaha keras untuk memerdekakan diri dan bernegara sendiri (misalnya Yunani, Belgia dll.).

Lain corak lagi ialah hasrat kebebasan masyarakat di dalam hal pemerintahan (*liberalisme*), yang menimbulkan gerakan-gerakan yang menghendaki

undang-undang dasar atau *konstitusi*. Hal ini tidak jarang pula menimbulkan pertumpahan darah. Namun hasilnya menjadi nyata, yaitu hapusnya kerajaan-kerajaan yang berkekuasaan mutlak.

Demikianlah maka dalam abad ke-19 kita melihat adanya nasionalisme dan liberalisme di satu pihak dan kolonialisme serta imperialisme di lain pihak.

Khusus untuk sebagian terbesar dari Asia dan Afrika kedua faham yang terakhir sajalah yang dihadapkan oleh Eropa yang telah modern itu. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Eropa, yang terutama nampak dari tehniknya, hanya meyakinkan bangsa-bangsa terjajah betapa unggulnya Eropa! Memang alam modern itu landasannya yang terpenting adalah: tehnik. Dengan tehnik itulah maka Eropa menguasai dunia: mengalirnya pendirian-pendirian hidup yang baru dan hasil-hasil produksi tehnik Eropa Modern ke seluruh penjuru dunia, sebagai akibat dari kemajuan tehnik pula, menjadikan dunia kita ini «di-eropa-kan».

#### INDONESIA DALAM ABAD KE-19

Pada hari terakhir dari tahun 1799 V.O.C. dibubarkan, dan seluruh miliknya diambil-alih oleh Pemerintah Belanda (sejak 1795 menjadi «Bataafsche Republick»). Demikianlah maka sejak hari pertama tahun 1800 Indonesia menjadi jajahan negeri Belanda.

Bataafsche Republick adalah sekutu Perancis, dan dengan demikian ikut terlibat dalam peperangan yang terus-menerus dengan Inggris beserta sekutu-sekutunya (peperangan-peperangan koalisi sejak 1793 sampai jatuhnya Napoleon dalam tahun 1815). Peperangan ini dilangsungkan pula di Indonesia: bagian demi bagian, dimulai dari Sumatra Barat dan di Maluku, Kepulauan Nusantara menjadi jajahan Inggris.

Pemerintahan Inggris ini berlangsung sampai 1816. Menurut perjanjian khusus antara Inggris dan Negeri Belanda di London (1814), maka Indonesia dikembalikan oleh Inggris kepada Belanda. Sejak 1815 negeri Belanda menjadi kerajaan, dan Indonesia sebagai «bagian»nya menjadi «Nederlandsch-Indië» atau Hindia-Belanda.

Pergantian-pergantian kekuasaan di Indonesia, yang menjadi bagian dari percaturan politik serta perebutan kekuasaan internasional, oleh bangsa Indonesia sendiri yang sejak pertengahan abad ke-18 mengalami masa kelesuan, mula-mula tidak begitu dihiraukan. Akan tetapi tekanan-tekanan lahir dan batin sejak dari Daendels, lalu Raffles dan kemudian pemerintah kolonial Belanda yang harus memulai menegakkan kewibawaannya, membangkitkan bangsa Indonesia untuk bergerak pula dengan nyata.



Gb. 25: Pintu gerbang pemakaman Asta (Sumenep), yang menunjukkan pengaruh Inggris.

Meskipun kebangkitan-kebangkitan itu belum dapat dinamakan gerakan nasionalisme dalam arti yang modern, namun sudah merupakan penjelmaan dari tentangan terhadap penjajahan dan hasrat untuk mengatur «rumah-tangga» sendiri. Dan kebanyakan dari pemberontakan-pemberontakan dalam abad ke-19 itu bukanlah lagi usaha seorang raja untuk mempertahankan atau meluaskan daerahnya, melainkan lebih-lebih mewujudkan usaha rakyatnya sendiri untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Coraknya jelas betul suatu perlawanan terhadap kekuasaan asing yang secara langsung melakukan pemerasan sewenang-wenang.

Banten dan Cirebon misalnya, kesultannya sudah dihapus oleh Raffles, dan rakyatnya kini berontak terhadap penjajahan Belanda. Hanya dengan susah payah Belanda dapat menaklukkan rakyat kedua daerah itu.

Peperangan yang hebat sekali untuk menentang kembalinya Belanda terjadi di Maluku Selatan, dengan berpusat di Saparua, di bawah pimpinan Pattimura (1817).

Palembang pun menyambut kedatangan kembali kekuasaan Belanda itu dengan senjata yang berakibat hapusnya kesultanan Palembang (1825).

Dalam tahun 1825 di Jawa Tengah timbul juga pemberontakan (perang Diponegoro), yang berlangsung sampai tahun 1830 dan berakhir dengan ditangkapnya Diponegoro dengan jalan tipu muslihat. Peperangan ini sangat melemahkan Belanda, lebih-lebih dalam segi keuangannya, sehingga diadakanlah apa yang dinamakan «Cultuurstelsel» (yaitu tanaman paksa, yang menghisap tenaga dan jiwa bangsa Indonesia di Jawa).

Di Sumatra Barat, di mana sejak tahun 1820 timbul pertikaian antara kaum Padri (pengaruh Wahhābiyah) dan golongan adat, Belanda berusaha keras untuk mencampurinya, oleh karena kejadian itu adalah kesempatan baik untuk menanamkan kembali kekuasaannya. Sehabis perang Diponegoro Belanda memusatkan tenaganya di sana, dan baru dalam tahun 1837 mereka berhasil menguasai keadaan (dengan jatuhnya pertahanan Ponjol dan kemudian ditangkapnya Tuanku Imam Bonjol dengan jalan tipu muslihat pula).

Dalam pertengahan abad ke-19 Banjarmasin dan Pontianak termasuk pula bagian yang langsung di bawah pemerintahan jajahan, sedangkan Sulawesi Selatan, Bali dan Lombok baru tunduk (itupun baru sebagian) menjelang akhir abad. Adapun peperangan kolonial yang paling berat ialah waktu Belanda berhadapan dengan Aceh (1873-1917!).

Dengan berkuasanya Belanda, kini sebagai pemegang pemerintahan langsung atas Hindia-Belanda, sampai akhir abad ke-19 belum banyak juga pembawaan dunia Barat yang sudah modern itu yang dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia (kecuali tekanan-tekanan paham imperialisme dan politik kolonial). Baru dengan adanya «ethische politiek» yang dilaksanakan sebagai «welvaartspolitiek» (politik «kemakmuran») yang dipelopori oleh Mr. Th. van Deventer dalam tahun 1899 dan yang berpendirian bahwa kemakmuran negeri Belanda karena penghasilan dari Indonesia merupakan suatu hutang budi yang harus dibayar kembali, maka Pemerintah Belanda berusaha untuk memberikan sedikit-sedikit dari hasil-hasil kemajuannya kepada rakyat Indonesia. Pelaksanaan politik ini dalam permulaan abad ke-20, meskipun digunakannya sebenarnya untuk secara damai memperoleh kedudukan yang lebih kuat dan untuk mendapatkan tenaga-tenaga murah yang dapat dipakai guna kepentingan modal dan kemakmuran negerinya sendiri, banyak juga manfaatnya bagi rakyat Indonesia. Pembukaan sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit (dibantu pula oleh *Zending* dan *Missie*), kesempatan bekerja orang-orang Indonesia di kantor-kantor pemerintahan, pembukaan perkebunan-perkebunan serta pengairan-pengairan, pembuatan jalan-jalan serta perbaikan alat-alat lalu lintas, dsb., paling sedikit memperkenalkan bangsa kita kepada dunia modern.

Kesempatan ini, betapa juga terbatasnya, digunakan sebaik-baiknya oleh pemuda-pemuda kita, sehingga dalam waktu singkat alam modern itu membuka pikiran mereka untuk akhirnya merumuskan jiwa tertekan mereka menjadi: kesadaran politik dan kesadaran nasional. Kebangunan nasional ini, dengan dipelopori oleh «Boedi Oetomo» (1908) lalu menjadi pergerakan kemerdekaan.

#### KEBUDAYAAN INDONESIA MENGHADAPI ALAM MODERN

Tidak bedanya dengan apa yang sudah kita ketahui mengenai kebudayaan Indonesia jaman purba, maka pun kebudayaan jaman madya perkembangannya terjalin dalam sejarah yang dijalani oleh masyarakat Indonesia sebagai pendukungnya. Dari ikhtisar sejarah dapatlah kita mengambil kesimpulan, bahwa dalam jaman madya itu kita menghadapi dua macam pengaruh yang berlainan, yaitu: pengaruh Islam, mula-mula dari India dan kemudian juga dari negeri-negeri Arab sendiri, dan pengaruh Barat yang baru kemudian sekali memasukkan unsur-unsurnya ke dalam alam kehidupan bangsa kita dan akhirnya menghadapkan kebudayaan kita kepada alam modern.

Sebagaimana kita ketahui, agama Islam datangnya di Indonesia adalah dari India. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa adanya Islam di negeri kita – seperti juga halnya dengan agama Hindu dan Buda – adalah karena pengaruh dari India.

Hubungan Indonesia dengan India, yang menyebabkan datangnya agama Islam di negeri kita, bukanlah suatu hubungan yang baru, melainkan adalah lanjutan belaka dari hubungan yang sudah ada sejak jaman prasejarah dan berlangsung terus tanpa putus-putus selama jaman purba. Karena pembawa agama baru itu bukan orang yang asing, maka Islam itu mudah saja dapat diterima sebagai unsur baru dalam kehidupan dan kebudayaan Indonesia. Lagipula agama baru yang dibawa itupun tidak dirasakan sebagai sesuatu yang asing, oleh karena – berbeda dari agama Islam yang murni – yang dikemukakan ternyata tidak banyak berbeda dari apa yang sudah ada sejak jaman purba: kalau dahulunya orang menitikberatkan alam pikirannya kepada keajaiban dan kegaiban sesuai dengan aliran-aliran Tantrayāna, maka kini hal itu dijumpai juga dalam tasawwuf Islam yang sejak berkembangnya di Persia banyak corak-corak pantheisme-nya. Jenis tasawwuf inilah kiranya yang membuka hati Indonesia selebar-lebarnya untuk menerima Islam, yaitu sebagai suatu jalan baru saja dalam aliran serta alam pikiran yang lama yang mençita-citakan moksa. Soal keesaan Tuhan yang menjadi pokok agama Islam tidak menjadi suatu halangan: dalam aliran-aliran Tantra-nya juga selalu ada kecenderungan ke arah itu, meskipun tidak nyata-nyata atau mutlak. Adanya nabi yang menjadi Rasūl Allāh pun dapat disesuaikan

dengan Buddha atau Çiwa beserta penjelmaan-penjelmaannya. Maka dua kalimat syahadat yang dianggap mencukupi untuk menjadikan seseorang itu Islam, dengan mudah saja dapat diucapkan dan diresapkan tanpa sesuatu pertentangan batin.

Betapa besarnya arti tasawwuf itu sebagai «daya penarik» Islam bagi jiwa Indonesia, ternyata benar dari peranan para wali (bukan saja wali-9), yang justru karena mu'jizat-mu'jizat mereka dapat merebut tempat yang sangat istimewa dalam alam pikiran bangsa kita.

Jejak langkah Al-Hallāj misalnya kita jumpai pula di sini, bahkan nasibnya juga! Hanya, kalau Al-Hallāj dihukum mati karena ajarannya dianggap menyalahi dan karena itu membahayakan Islam, maka Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang) di Cirebon dihukum mati oleh para wali karena menyiarkan sesuatu yang seharusnya tidak boleh diumumkan. Jadi ajarannya bahwa kawula dan Gusti (hamba dan Tuhan) adalah satu dan tak terpisah-pisah, dianggap benar; hanya kebenaran ini tidak boleh diajarkan begitu saja, apalagi kepada orang awam.

Dalam hal kesenian, terutama seni bangunan, seni pahat, gamelan dan wayang, kita sudah ketahui betapa banyaknya unsur-unsur jaman purba yang berlangsung terus dan hidup dengan subur sebagai kesenian jaman madya.

Pun dalam kehidupan sehari-hari banyak benar unsur-unsur jaman purba, yang tidak hanya dapat bertahan terus melainkan seakan-akan bahkan memperoleh pupuk baru, setelah dengan sedikit perubahan menjadi «diislamkan». Kita sudah ketahui pentingnya selamatan, pemujaan roh nenek moyang dsb. dalam kehidupan sehari-hari itu. Pun lembaga-lembaga (peraturan-peraturan) yang mengikat dan menentukan hidup masyarakatan – yaitu yang terkenal dengan nama *adat* – mempunyai peranan yang penting sekali. Demikian pentingnya bahkan, sehingga tidak jarang pula hal-hal yang sesungguhnya tidak sesuai dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, hidup terus dengan leluasanya. Tak mengherankan bahwa sampai ada pepatah: *syara' bersendi adat dan adat bersendi syara'*, yang berarti bahwa Islam selalu didampingi adat dan tradisi.

Kenyataan yang diuraikan di atas menimbulkan pendapat, bahwa Islam itu di Indonesia pertama-tama telah memberikan agama, lain dari agama Hindu dan Buda yang telah membawakan kebudayaan. Memang dalam penyebarannya Islam itu lebih-lebih menitikberatkan kegiatannya kepada syariat (dengan ibadah sebagai pokoknya), sehingga bidang-bidang lain dari hasrat dan usaha manusia kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan

karena Islam sangat lapang, sehingga hal-hal yang berbeda - asal tidak bertentangan - paling sedikit dibiarkan berlangsung terus.

Lagipula sebagaimana kita ketahui, kebudayaan Islam sendiri sesungguhnya adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan-kebudayaan kuno di Timur Tengah, yang diresapi oleh agama Islam; dan karena itu sudah wajarlah bahwa corak-corak sederhana atau setempat memegang peranan penting. Akibatnya ialah bahwa dalam penyebarannya lebih lanjut di luar daerah Timur Tengah itu Islam sangat mudah menyesuaikan diri dengan keadaan setempat, yaitu dengan kebudayaan yang sudah ada; di India dengan kebudayaan India, dan di Indonesia dengan kebudayaan Indonesia.

Demikianlah maka sesungguhnya yang menjadi dasar dan pokok kebudayaan Indonesia jaman madya adalah kebudayaan purba juga, tetapi yang «diislamkan». Pengislaman ini untuk berbagai daerah berlainan pula corak serta kekuatannya. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa daerah-daerah yang paling sedikit «dihindukan» itulah yang paling meluas lagi mendalam diislamkan, sedangkan sebaliknya daerah yang paling meresap penghinduannya (Bali kita kesampingkan) paling dangkal pula corak keislamannya.

Hal ini lama-lama berubah juga. Hubungan-hubungan langsung dengan negeri-negeri Arab dan dengan Mekkah membawa berbagai perubahan yang mempertebal serta memperkuat unsur-unsur keislamannya, baik dalam lapangan kesenian maupun dalam nilai-nilai kehidupan. Lebih-lebih lagi nantinya kalau datang pula pengaruh-pengaruh golongan Wahhābiyah, yang memegang teguh syari'ah dan berusaha mengembalikan kemurnian Islam. Dengan demikian maka semakin banyak pulalah corak-corak Islam itu dalam kebudayaan Indonesia, sehingga dalam masa terakhir jaman madya Islamlah yang menandai dan menjadi ciri dari kebudayaan bangsa kita. Dan kebudayaan inilah - betapa banyak juga perbedaan-perbedaan corak dan ragamnya yang disebabkan karena unsur-unsur kedaerahan - yang disekitar tahun 1900 dihadapkan kepada dunia modern!